



TUGAS AKHIR RI 141501

DESAIN INTERIOR GALERI RUMAH BATIK DENGAN KONSEP JAWA TIMUR KONTEMPORER SEBAGAI SARANA WORKSHOP DAN EDUKASI

ROBBI AZIS IRAWAN
NRP 3411100017

Dosen Pembimbing
Anggri Indraprasti, Ssn., MDs.
Ir. Nanik Rachmaniyah, MT.

JURUSAN DESAIN INTERIOR
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

LEMBAR PERSETUJUAN

DESAIN INTERIOR GALERI RUMAH BATIK DENGAN KONSEP JAWA TIMUR KONTEMPORER SEBAGAI SARANA WORKSHOP DAN EDUKASI

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Jurusan Desain Interior
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ROBBI AZIS IRAWAN
NRP 3411100017

Disetujui oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir :

1. Anggri Indraprasti, SSn., MDs.....(Pembimbing I)
NIP 197108192001122001

2. Ir. Nanik Rachmaniyah, MT.....(Pembimbing II)
NIP 196511091990022001



SURABAYA,
JANUARI 2017

DESAIN INTERIOR GALERI RUMAH BATIK DENGAN KONSEP JAWA TIMUR KONTEMPORER SEBAGAI SARANA WORKSHOP DAN EDUKASI

Nama : Robbi Azis Irawan
NRP : 3411100017
Dosen Pembimbing I : Anggri Indraprasti, Ssn., MDs.
Dosen Pembimbing II : Ir.Nanik Rachmaniyah, MT.

ABSTRAK

Bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan batik di Jawa Timur, Faiqah Ismail seorang pengrajin batik asal Pamekasan Madura, yang juga mempunyai perusahaan di bidang produksi batik bernama PT Fiesta Madura. Berinisiatif membangun sebuah rumah khusus batik di kota Surabaya yang dinamai dengan Rumah Batik Jawa Timur, dibuka untuk umum tahun 2004. Rumah Batik Jawa Timur menyediakan fasilitas berupa *workshop room*, sebagai sarana belajar untuk mempraktekkan cara membuat kain batik mulai dari proses menggambar motif diatas kain, hingga proses menjadi kain batik yang siap pakai. Kegiatan *workshop* tersebut diikuti oleh kalangan pelajar dari sekolah yang mengikuti secara berkelompok, maupun perseorangan, dari remaja maupun dewasa, selain tempat *workshop*, di Rumah Batik Jawa Timur juga terdapat mini galeri yang mempunyai koleksi batik langka dari 16 kabupaten di Jawa Timur, serta sebuah *store* yang menjual kain dan pakaian batik untuk pria dan wanita. Perancangan desain interior pada obyek tugas akhir ini menerapkan konsep yang mengusung ciri khas budaya Jawa Timur, diantaranya adalah pada penggunaan ukiran yang berasal dari peninggalan Majapahit, ukiran Madura, bentuk *furniture* yang berasal dari transformasi batik kawung, serta material batu bata yang terinspirasi dari material ciri khas candi yang ada di Jawa Timur.

Penggunaan elemen - elemen interior tersebut digunakan untuk menghadirkan suasana kesan etnik khas Jawa Timur didalam keseluruhan ruangan, serta sebagai ikon identitas dari Rumah Batik Jawa Timur. Seiring perkembangan jaman yang serba mengikuti *trend* pada masyarakat perkotaan, salah satunya kota Surabaya, maka gaya interior kontemporer juga dipadukan dalam konsep perancangan ini. Penggabungan konsep kontemporer dengan langgam Jawa Timur digunakan dengan tujuan sebagai penarik minat masyarakat yang menuntut kebutuhan akan ruangan yang nyaman, serta mewakili gaya hidup masa kini yang cenderung menginginkan sesuatu yang unik dan menarik, baik bagi kalangan dewasa maupun anak muda. Dengan tujuan agar

meningkatkan antusias ketika mengikuti kegiatan workshop di dalam Rumah Batik Jawa Timur dan segala hal yang berhubungan dengan batik, sebagai warisan budaya Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi.

Kata Kunci : Rumah, Batik, Jawa Timur, Galeri, Workshop, Store, Edukasi

INTERIOR DESIGN OF BATIK HOUSE GALLERY WITH CONTEMPORARY EAST JAVA CONCEPT AS MEANS OF WORKSHOP AND EDUCATION

Name : Robbi Azis Irawan
NRP : 3411100017
Advisor Lecturer I : Anggri Indraprasti, Ssn., MDs.
Advisor Lecturer II : Ir.Nanik Rachmaniyah, MT

ABSTRACT

Aiming to develop and preserve batik in East Java, Faiqah Ismail a Pamekasan Madura batik artisans, which also has businesses in the field of production named PT Fiesta Madura batik. Initiative to build a special house in the city of Surabaya batik named Rumah Batik Jawa Timur, was opened to the public in 2004. Rumah Batik Jawa Timur provides facilities such workshop room, as a learning tool for practicing how to make batik cloth from the process of drawing patterns on cloth, until the process becomes a ready-made batik cloth. The workshop was attended by the students of the school who followed in groups, and individuals, of adolescents and adults, in addition to a workshop, in the House of Batik Jawa Timur there is also a mini-gallery that has a batik collection of rare of the 16 districts in East Java, as well as a store selling fabric and batik clothing for men and women. Designing the interior of the object of this thesis applies the concept that carries the characteristic of the culture of East Java, including the use of carvings derived from Majapahit, carved Madura, form of furniture that comes from the transformation of batik kawung, as well as material brick inspired by the material characteristics typical temples in East Java.

The use of elements - interior element is used to present the impression of ethnic atmosphere typical of East Java in the entire room, as well as an icon of identity of Rumah Batik Jawa Timur. Along with the development era of almost follow the trend in urban communities, one of which the city of Surabaya, the contemporary interior style is also integrated in this design concept. Merging with the contemporary concept of East Java style used for the purpose of towing a public interest which demands the need for a convenient, and to represent the lifestyle of today are likely to want something unique and interesting, both for adults and young people. With the aim to improve enthusiastic when following the workshop in East Java Batik House and all things associated with batik as an Indonesian cultural heritage that has high artistic value.

Keywords : House, Batik, East Java, Gallery, Workshop, Store, Education

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME atas segala karunianya sehingga Tugas Akhir Desain Interior ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada kedua Orang Tua yang selalu mendoakan dan selalu memberikan dukungan, terimakasih pula kepada para dosen pembimbing, dosen penguji Tugas Akhir dan teman –teman yaitu :

1. Ketua Jurusan Desain Interior, Dr. Mahendra Wardhana, ST., MT.
2. Koordinator Tugas Akhir Desain Interior, Anggra Ayu Rucitra, ST, MMT.
3. Anggri Indraprasti, S.Sn., M.Ds. selaku dosen pembimbing.
4. Ir. Nanik R., MT. selaku dosen pembimbing 2.
5. Ir. Budiono, MSn. selaku dosen penguji.

Akhir kata semoga tugas ini bermanfaat dan memberikan hal yang berarti tidak saja bagi penulis namun bagi seluruh pembaca dan seluruh mahasiswa desain interior.

Surabaya, 6 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Ruang Lingkup.....	2
1.4. Tujuan	3
1.5. Manfaat	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Galeri.....	5
2.1.1. Fungsi Galeri.....	6
2.1.2. Fasilitas Galeri	6
2.1.3. Pameran Pada Galeri	8
2.1.4. Persyaratan Ruang Galeri.....	9
2.1.5. Persyaratan Pencahayaan	11
2.1.6. Jarak Antara Benda Pamer dengan Pengamat.....	13
2.1.7. Tipologi dari Pola-Pola Sirkulasi	15
2.1.8. Galeri Batik	16
2.1.9. Display Galeri Batik.....	17
2.2. Batik.....	22
2.2.1. Pengertian Batik.....	22
2.2.2. Bahan Membatik.....	23

2.2.3. Alat Membatik.....	24
2.2.4. Proses Membatik.....	28
2.2.5. Proses Pewarnaan.....	32
2.2.6. Jenis-Jenis Batik.....	35
2.3. Tema.....	38
2.3.1. Kajian Langgam Jawa Timur.....	39
2.3.2. Desain Interior Kontemporer.....	43
2.3.3. Kajian Eksisting Rumah Batik Jawa Timur.....	45
2.4. Studi Pembeding Museum Batik Danar Hadi Solo.....	52
BAB III METODE DESAIN	55
3.1. Jenis Metode Desain.....	55
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.3. Teknik Analisa Data.....	57
3.4. Tahapan Desain.....	58
BAB IV ANALISA KONSEP DESAIN	61
4.1. Studi Pengguna.....	61
4.2. Studi Ruang.....	62
4.3. Hubungan dan Sirkulasi Ruang.....	65
4.4. Analisa Riset.....	66
4.5. Konsep Makro.....	72
4.6. Konsep Mikro.....	73
BAB V PROSES DAN HASIL DESAIN	79
5.1. Alternatif Layout.....	79
5.1.1. Denah Alternatif Layout1.....	79
5.1.2. Denah Alternatif Layout2.....	81
5.1.3. Denah Alternatif Layout3.....	83
5.1.4. Pemilihan Denah Alternatif Layout (Weighted Method).....	85
5.2. Pengembangan Alternatif Layout Terpilih.....	85
5.3. Pengembangan Desain Ruang Galeri.....	85

5.3.1. Layout Furniture	85
5.3.2. Gambar Perspektif Ruang Galeri	86
5.3.3. Detail Furniture dan Elemen Estetis	88
5.4. Pengembangan Desain Ruang Workshop	89
5.4.1. Layout Furniture	89
5.4.2. Gambar Perspektif Ruang Workshop	90
5.4.3. Detail Furniture dan Elemen Estetis	92
5.5. Pengembangan Desain Ruang Perpustakaan	93
5.5.1. Layout Furniture	93
5.5.2. Gambar Perspektif Ruang Perpustakaan	94
5.5.3. Detail Furniture dan Elemen Estetis	96
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	99
6.1. Simpulan	99
6.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
TENTANG PENULIS	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

2.1. Galeri Batik UMKM Jawa Timur.....	6
2.2. Galeri Tekstil	7
2.3. Lampu Penyinaran untuk Penerangan Objek dan Penerangan Dinding ...	13
2.4. Batas Sudut Pandang Kenyamanan Manusia	14
2.5. Galeri Batik Solo	17
2.6. Display Gawangan Kain.....	18
2.7. Display Manekin	19
2.8. Island Display Kain Batik	20
2.9. Display Lemari Kain Batik.....	20
2.10. Display Gebyok Gantung	21
2.11. Display Gazebo	22
2.12. Malam	23
2.13. Pewarna Batik.....	24
2.14. Canting	25
2.15. Gawangan	25
2.16. Kompor dan Wajan.....	26
2.17. Bak Celup	27
2.18. Ketel	27
2.19. Alat dan Bahan Persiapan Batik	28
2.20. Proses Mordanting.....	29
2.21. Proses Membuat Pola	30
2.22. Proses Mencanting Kerangka Batik	30
2.23. Kain yang Sudah Selesai di Canting.....	32
2.24. Proses Perendaman dengan Cairan Naptol.....	33
2.25. Proses Penguncian (Fiksasi)	34
2.26. Proses Nglorod	34
2.27. Batik Tulis	36
2.28. Batik Cap.....	36
2.29. Batik Printing.....	37

2.30. Batik Klasik.....	37
2.31. Batik Pesisir	38
2.32. Ukiran Madura	39
2.33. Ukiran Majapahit	39
2.34. Wayang	40
2.35. Gunungan	41
2.36. Candi Bajang Ratu di Trowulan.....	42
2.37. Desain Interior Khas Jawa Timur pada Resto Mbah Jingkrak Setiabudi..	43
2.38. Desain Interior Galeri Kontemporer In Subang Jaya, Malaysia	44
2.39. Desain Interior Galeri Kontemporer Artsaw	45
2.40. Peta Rumah Batik Jawa Timur.....	47
2.41. Tampak Depan dan Area Parkir Rumah Batik Jawa Timur.....	47
2.42. Area Selasar Rumah Batik Jawa Timur	48
2.43. Area Galeri Luar	49
2.44. Area Galeri Dalam	50
2.45. Area Store Display dan Edukasi	51
2.46. Area Workshop	52
2.47. Galeri House of Danar Hadi	53
2.48. Showroom House of Danar Hadi	54
4.1. Matrix Hubungan Antar Ruang.....	65
4.2. Skema Hubungan Ruang.....	66
4.3. Hasil Kuisisioner Pengunjung Rumah Batik Jawa Timur	71
4.4. Interior Galeri Kontemporer	73
4.5. Konsep Dinding	73
4.6. Konsep Lantai	75
4.7. Konsep Plafon	76
4.8. Konsep Furniture.....	77
5.1. Denah Alternatif Layout 1	79
5.2. Denah Alternatif Layout 2	81
5.3. Denah Alternatif Layout 3	83
5.4. Weighted Method Denah Alternatif Layout	85

5.5. Desain Layout Ruang Terpilih 1	86
5.6. Perspektif Ruang Galeri View 1	87
5.7. Perspektif Ruang Galeri View 2	87
5.8. Detail Furniture Ruang Terpilih 1	88
5.9. Detail Elemen Estetis Ruang Terpilih 1	99
5.10. Desain Layout Ruang Terpilih 2	90
5.11. Perspektif Ruang Workshop View 1	91
5.12. Perspektif Ruang Workshop View 2	91
5.13. Detail Furniture Ruang Terpilih 2	92
5.14. Detail Elemen Estetis Ruang Terpilih 2	93
5.15. Desain Layout Ruang Terpilih 3	94
5.16. Perspektif Ruang Perpustakaan View 1	95
5.17. Perspektif Ruang Perpustakaan View 2	95
5.18. Detail Furniture Ruang Terpilih 3	96
5.19. Detail Elemen Estetis Ruang Terpilih 3	97

DAFTAR BAGAN

3.1. Mind Mapping Metodologi Desain	55
3.2. Alur Metode Pengambilan Data	56

DAFTAR TABEL

2.1. Syarat Ruang Galeri.....	9
2.2. Pola-Pola Sirkulasi	15
4.1. Ruang Aktivitas dan Fasilitas.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Anggaran Biaya (RAB)
- Lampiran 2. Rencana Anggaran Biaya (RAB) Furniture
- Lampiran 3. Siteplan Gramedia Expo
- Lampiran 4. Denah Eksisting
- Lampiran 5. Potongan Eksisting
- Lampiran 6. Potongan Keseluruhan
- Lampiran 7. Denah Alternatif 1
- Lampiran 8. Denah Alternatif 2
- Lampiran 9. Denah Alternatif 3
- Lampiran 10. Denah Furniture Ruang Terpilih 1
- Lampiran 11. Rencana Lantai Ruang Terpilih 1
- Lampiran 12. Rencana Plafon Ruang Terpilih 1
- Lampiran 13. Potongan A-A' dan B-B' Ruang Terpilih 1
- Lampiran 14. Denah Furniture Ruang Terpilih 2
- Lampiran 15. Rencana Lantai Ruang Terpilih 2
- Lampiran 16. Rencana Plafon Ruang Terpilih 2
- Lampiran 17. Potongan C-C' Ruang Terpilih 2
- Lampiran 18. Potongan D-D' Ruang Terpilih 2
- Lampiran 19. Denah Furniture Ruang Terpilih 3
- Lampiran 20. Rencana Lantai Ruang Terpilih 3
- Lampiran 21. Rencana Plafon Ruang Terpilih 3
- Lampiran 22. Potongan E-E' Ruang Terpilih 3
- Lampiran 23. Potongan F-F' Ruang Terpilih 3



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik adalah warisan budaya yang mempunyai nilai seni tinggi yang merupakan salah satu cara pembuatan pakaian yang dikenal khususnya di pulau Jawa, namun saat ini berbagai macam desain motif batik telah banyak muncul di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan batik nusantara cukup tinggi, setelah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi sejak 2 oktober 2009, banyak masyarakat yang menjual berbagai produk ataupun pakaian berasal dari motif batik salah satunya adalah masyarakat Madura.¹

PT Fiesta Madura adalah salah satu perusahaan produsen kerajinan pembuatan batik dengan motif dan warna khas Madura yang berlokasi di Jalan Proppo no.71 Pamekasan, selain sebagai produsen yang menjual batik di wilayah Madura, PT Fiesta Madura juga mempunyai butik yang berlokasi di Royal Plaza Surabaya dan sebuah Rumah Batik yang menjadi tempat Galeri dan *workshop*, Keberadaan Rumah Batik Jawa Timur ini merupakan prakarsa dari pemilik PT.Fiesta Madura Ibu Hj. Faiqah Ismail yang memang adalah seorang pengrajin dan pengkoleksi batik dari berbagai daerah di Jawa Timur yang kemudian diturunkan kepengusahaannya kepada putranya yang bernama bapak Syarif Usman.

Ibu Hj.Faiqah Ismail kemudian memutuskan untuk membangun rumah batik yang berlokasi di Jalan Tambak Dukuh 1 no.4 Surabaya, namun

¹ (Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>)



sekarang telah berpindah lokasi ke Jalan Margorejo no.143 Surabaya yang berfungsi sebagai *workshop* dan store, karena antusias masyarakat yang baik khususnya kalangan pelajar yang ingin belajar mengenai sejarah dan segala hal yang berhubungan dengan batik, hal inilah yang menjadi dasar untuk menghadirkan galeri Rumah Batik Jawa Timur yang mempunyai tujuan dengan mendirikan galeri sebagai tempat pameran dan penjualan, serta memberikan fasilitas *workshop* untuk mengedukasi masyarakat Surabaya dan masyarakat daerah lain di Jawa Timur agar dapat mempelajari proses pembuatan batik dan mengapresiasi filosofi motif batik khas Jawa Timur sebagai warisan budaya.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang desain interior dengan penggabungan gaya Kontemporer dan langgam Jawa Timur dengan tetap memenuhi kenyamanan aktifitas para pengguna.
- b. Bagaimana mengatur dan menyediakan fasilitas yang nyaman dalam rancangan desain yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna.
- c. Bagaimana mempelajari proses pembuatan dan bahan kain batik sehingga dapat dipakai sebagai acuan dalam mendesain ruang yang bersangkutan.
- d. Bagaimana merancang bentukan desain sesuai konsep Kontemporer dan langgam Jawa Timur yang dapat memunculkan suasana dan karakteristik ruang yang khas sehingga diingat oleh pengunjung.

1.3. Ruang Lingkup

- a. Ruangan yang didesain meliputi galeri batik, ruang *workshop*, dan ruang seminar
- b. Penambahan beberapa kebutuhan ruang untuk fungsi pendukung galeri batik.
- c. Mengupayakan sebuah *layout* yang baik agar membentuk sebuah sirkulasi yang baik pula dalam perancangan Galeri Batik.



1.4. Tujuan

Dapat menjadi sebuah penelitian yang realistis untuk dimanfaatkan. Serta dapat memberikan inspirasi dan tata cara yang baik dalam mendesain sebuah galeri beserta *workshop* didalamnya. Mendesain sebuah galeri dengan konsep yang dapat membuat perubahan pada masyarakat kearah positif, dengan membawa visi melestarikan warisan budaya terutama batik, serta proses pembuatannya dalam desain interior, sehingga dapat menciptakan suatu kegiatan bisnis dan edukasi yang prospektif yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Adapun beberapa tujuan yang dapat disimpulkan seperti :

- a. Mampu menciptakan desain interior ruangan sesuai konsep perancangan dan tidak menjadi masalah bagi aktifitas pengunjung.
- b. Mampu menghadirkan ciri khas desain interior kontemporer dan suasana langgam Jawa Timur kedalam interior ruangan.
- c. Mampu memenuhi kebutuhan fasilitas yang layak dan aman dalam hal pameran dan fungsi konservasi kain batik yang langka.
- d. Mampu memenuhi *standard* kenyamanan dan keamanan bagi pengguna dalam menjalankan aktifitas didalam interior ruangan.

1.5. Manfaat

Manfaat yang dapat saya ambil dari penelitian ini berupa wawasan yang lebih dalam meneliti sebuah objek. Aspek - aspek mendetail dari kebutuhan ruang maupun aktifitas didalamnya. Adapun beberapa manfaat lain yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat menjadi sumber referensi desain interior yang dapat menarik minat pebisnis untuk membangun sebuah galeri.
- b. Menemukan berbagai masalah dan memecahkan sebuah masalah baru yang timbul akibat adanya permintaan dan konsep yang baru.
- c. Menambah wawasan akan desain interior tentang tata cara mendesain ruangan galeri dan *workshop*.



- d. Memberikan referensi – referensi baru dan masalah – masalah baru yang diperoleh melalui studi objek pembandingan pada proses analisis eksisting.
- e. Memberikan edukasi terhadap masyarakat dan anak-anak akan pentingnya praktek dalam *workshop* serta pengetahuan akan seni budaya batik dan Jawa Timur.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Galeri

Menurut etimologinya, kata galeri atau *gallery* berasal dari kata latin: *galleria*. *Galleria* dapat diartikan sebagai ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Di Indonesia, galeri sering diartikan sebagai ruang atau bangunan tersendiri yang dipakai untuk memamerkan karya seni, seperti lukisan, barang antik, patung-patung, dsb (Susanto, 2002: 44).

Dengan kalimat yang lebih sederhana, galeri merupakan ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni, dsb (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 328). Pengertian tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa galeri adalah tempat/ruang yang digunakan sebagai memamerkan karya dan budaya dalam bentuk dan penataan secara estetis. Galeri bukan saja digunakan sebagai pusat hiburan, melainkan sebagai pengembang wawasan dan edukasi setiap pengunjung.

Galeri berbeda dengan museum, selain berbeda dari ukuran, perbedaan yang paling menonjol dari galeri dan museum adalah bila galeri hanya menjual karya, sedangkan museum hanya tempat atau wadah untuk memamerkan koleksi benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan langka, galeri merupakan ruang paling utama karena berfungsi mewadahi karya-karya seni yang dipamerkan.

Pada perkembangan selanjutnya galeri berdiri sendiri terlepas dari museum, fungsi galeri juga berkembang bukan hanya sebagai ruang untuk menjual karya seni atau proses transaksi barang seni. Senada yang digambarkan dengan Darmawan T (1994) bahwa galeri lebih merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi dari pada perkembangan seni. Pertumbuhan galeri pada prinsipnya adalah memutar seni dengan uang dan menggerakkan uang dengan seni.



Gambar 2.1 Galeri Batik UMKM Jawa Timur
Sumber : <http://www.gemadiko.com/>

2.1.1. Fungsi Galeri

Fungsi galeri pada umumnya adalah preservasi, konservasi objek dan memamerkan objek pada khalayak umum. Objek dan event-event yang ada terdapat di galeri adalah inspirasi, teknologi, keindahan, perdagangan dan ekonomi, lingkungan, pembangunan, sejarah.

Dari keterangan di atas, beberapa fungsi galeri dapat disimpulkan antara lain:

sebagai tempat mengumpulkan, memamerkan, dan memelihara karya seni

1. Wadah untuk mendorong apresiasi masyarakat terhadap karya seni
2. Tempat untuk jual beli karya seni, untuk menunjang kelangsungan seni budaya dan galeri.
3. Tempat pendidikan masyarakat dan sebagai bentuk rekreasi budaya.

2.1.2. Fasilitas Galeri

Sebuah galeri harus memiliki fasilitas-fasilitas baik utama maupun penunjang. Fasilitas utama yang terdapat dalam sebuah galeri :



Gambar 2.2 Galeri Tekstil
Sumber : <http://www.gemadiko.com/>

A. An Introductory Space

Sebagai ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apa saja yang terdapat didalamnya.

B. Main Gallery Displays

Merupakan tempat pameran utama. Karena batik merupakan kain yang memerlukan perawatan yang khusus maka *pendisplay-an* batik harus sangat di perhatikan.

C. Temporary Display Area

Ruang pameran berkala untuk memamerkan barang-barang dalam jangka waktu pendek.

D. Fasilitas-fasilitas penunjang yang terdapat dalam galeri :

a. Perpustakaan

Berisi buku-buku maupun informasi yang berkaitan dengan barang-barang yang di pameran di sebuah galeri.

b. Cafeteria

Sebagai tempat untuk beristirahat, makan dan minum sementara bagi para pengunjung.



c. **Workshop**

Tempat pembuatan maupun edukasi praktek karya seni oleh pembicara.

2.1.3. Pameran pada Galeri

A. Jenis Pameran

Jenis pameran dalam galeri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pameran tunggal dan pameran bersama.

a. **Pameran Tunggal**

Dapat dikatakan pameran tunggal apabila semua benda yang dipamerkan dalam pameran merupakan hasil karya dari satu orang seniman. Dalam hal ini biasanya sekelompok materi yang dipamerkan oleh seorang seniman, merupakan satu jenis baik dalam hal teknik maupun aliran.

b. **Pameran Bersama**

Dapat dikatakan pameran bersama apabila semua benda yang dipamerkan dalam pameran merupakan hasil karya lebih dari satu orang seniman, yang terdiri dari berbagai cabang seni.

B. Sifat Pameran

a. **Hasil Ciptaan Langsung**

Merupakan suatu hasil karya yang biasanya hanya ada satu dan tidak bersifat digandakan, hasil karya tersebut dapat lukisan, kesenian, patung dsb.

b. **Hasil Karya Reproduksi**

Benda-benda koleksi yang dipamerkan merupakan hasil karya reproduksi atau penggandaan dari hasil karya-karya asli seniman. Hal tersebut terutama pada seni lukis dan seni grafis.

C. Waktu pameran

Tipe waktu pelaksanaan kegiatan pameran dalam galeri, dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu tipe pameran jangka pendek dan tipe pameran jangka panjang.

a. **Pameran jangka pendek**



Pameran jangka pendek dapat juga dikatakan sebagai pameran yang bersifat temporal. Pada pameran jangka pendek, pelaksanaan kegiatan pamerannya hanya berlangsung dalam durasi waktu kurang dari satu minggu (< 7 hari)

b. Pameran jangka panjang

Pameran jangka panjang dapat juga dipamerkan sebagai pameran yang bersifat tetap. Pada pameran jangka panjang, pelaksanaan kegiatan pamerannya dapat berlangsung dalam durasi waktu lebih dari satu minggu atau bahkan hingga berbulan-bulan (> 7 hari).

2.1.4. Persyaratan Ruang Galeri

Penyimpanan yang ideal harus memenuhi standar internasional galeri. Persyaratan untuk penyimpanan ruang yang baik tidak terlalu gelap atau lembab memiliki ventilasi yang baik (aliran udara). Berikut adalah kriteria dalam penyimpanan benda pamer.

Tabel 2.1 Syarat Ruang Galeri ²

Syarat Ruang Penyimpanan	Keterangan
Suhu, Kelembaban dan Aliran Udara	<ul style="list-style-type: none">• Standar Galeri direkomendasikan untuk lingkungan yang ideal dalam iklim tropis yang lembab adalah antara 55% -70% Kelembaban relatif.• Penggunaan kipas langit-langit, yang jauh lebih murah dapat dilakukan. Hal ini efektif dalam mengurangi suhu lingkungan dan meminimalkan resiko pertumbuhan jamur dengan meningkatkan aliran udara.
Persyaratan Cahaya	<ul style="list-style-type: none">• Ketika mempertimbangkan lokasi penyimpanan, pastikan bahwa benda tidak terkena sinar matahari langsung atau sumber cahaya yang kuat.
Polusi	<ul style="list-style-type: none">• Polutan udara dalam ruangan dapat diminimalkan dengan memilih bahan-bahan dalam area penyimpanan yang rendah kadar VOC (seperti pilihan cat tembok), serta perabot (misalnya papan kayu lapis tidak bervernisi formaldehida).

² GALERY SENI LUKIS NASIONAL .Iani cahyaning sari.



Keamanan	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas penyimpanan.<ul style="list-style-type: none">- Obyek disimpan dalam rak dan lemari atau <i>display</i>. ditumpuk di rak-rak disesuaikan atau pada daerah yang ditunjuk.- untuk menyusun objek dari terbesar ke terkecil, dengan pembatas papan di antara setiap objek.• Penyimpanan Bahan.<ul style="list-style-type: none">- Kertas silikon dianjurkan untuk membungkus karya seni yang masih basah atau lengket seperti cat minyak.• Pemeliharaan Ruang Penyimpanan.<ul style="list-style-type: none">- Perlu memastikan tata cara perawatan berdasarkan jenis materialnya. Area penyimpanan harus secara teratur dibersihkan dan dimonitor untuk memastikan tidak ada hama atau rayap .- Semua benda terpajang harus hati-hati dibersihkan dengan sikat yang sangat lembut dan di-vacuum.
-----------------	--

Dalam ruang-ruang pameran galeri batik, perawatan batik harus diperhatikan karena berkaitan dengan penyajiannya yaitu:

A. Kain batik tidak boleh terkena pencahayaan langsung yang terus menerus baik sinar matahari ataupun sinar lampu. Terdapat beberapa cara penyajian kain batik dalam pameran tetap, yaitu:

a. Berpelindung : Pelindung kain batik tidak boleh mengganggu visualisasi pengunjung terhadap koleksi, maka dipilih material pelindung dari kaca tembus pandang.

b. Cukup Cahaya : Pengkondisian pencahayaan buatan terhadap koleksi harus memperhatikan peletakan titik lampu terhadap sudut pantulnya yang dapat menimbulkan silau pada kaca pelindung, selain itu peletakan titik lampu tidak terlalu dekat terhadap koleksi, karena koleksi kain batik rentan terhadap panas, peletakan titik lampu juga harus mempertimbangkan daerah bayangan yang mungkin muncul yang dapat menutupi koleksi.

B. Secara rutin dengan jarak waktu tertentu kain batik harus di angin anginkan untuk mencegah timbulnya jamur dan diasapi dengan ratus untuk menghindari serangga.

C. Diusahakan kain batik tidak tersimpan lama dalam kondisi terlipat, karena daerah lipatan tersebut nantinya akan menimbulkan perbedaan warna dari aslinya. Apabila kain di letakkan di dalam lemari, hendaknya diletakkan dengan cara:

a. Kain dibungkus plastik dan diletakkan berdiri atau miring.



b. Lemari penyimpanan diberi butir-butir lada atau cengkeh yang ditakuti rayap atau ngengat.

2.1.5. Persyaratan Pencahayaan.

Suatu galeri hendaknya ditinjau terhadap beberapa persyaratan yang telah dipenuhi ;

Cahaya memegang peranan yang penting dalam suatu museum/galeri seni. Pencahayaan yang menarik terhadap karya seni yang dipamerkan menjadi point plus tersendiri sehingga dapat memberikan daya tarik yang lebih. Cahaya merupakan sebuah bentuk radiasi elektromagnetik yang disebut radiasi, cahaya yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia adalah cahaya yang berada pada panjang gelombang antara 400-700 nanometer (nm). Cahaya ini biasa disebut *visible light*, cahaya tampak, sedangkan cahaya yang berada pada panjang gelombang dibawah 400 nm disebut cahaya ultraviolet dan yang berada diatas 700 nm adalah cahaya infra merah.

Kerusakan pada hasil karya seni berasal dari ketiga jenis cahaya, sinar ultraviolet serta cahaya tampak dapat menyebabkan perubahan stuktur kimia materi, sedangkan sinar infra merah dapat menaikkan suhu sehingga memiliki efek membakar, dan sinar tampak. Jenis cahaya yang umum ditemukan di museum adalah sinar ultraviolet dan cahaya tampak yang berasal dari cahaya matahari (*sunlight*), cahaya siang (*daylight*) atau pun cahaya buatan (*artificial light*) seperti lampu tabung (fluoresens), lampu pijar atau lampu halogen. Cahaya buatan digunakan untuk menerangi pameran, sedangkan sinar matahari langsung tidak akan jatuh pada hasil karya seni yang dipamerkan setiap saat.

Pada koleksi museum kerusakan akibat cahaya karena adanya factor faktor sebagai berikut:

- a. Adanya sejumlah cahaya ultraviolet dalam sumber cahaya yang sering disebut nilai UV dengan satuan mikrowatt per lumen ($\mu\text{W}/\text{lumen}$). Nilai ini tergantung dari sejumlah cahaya yang digunakan. Nilai uv tertinggi berasal dari cahaya matahari (*sunlight*) dan cahaya siang (*daylight*). Untuk lampu



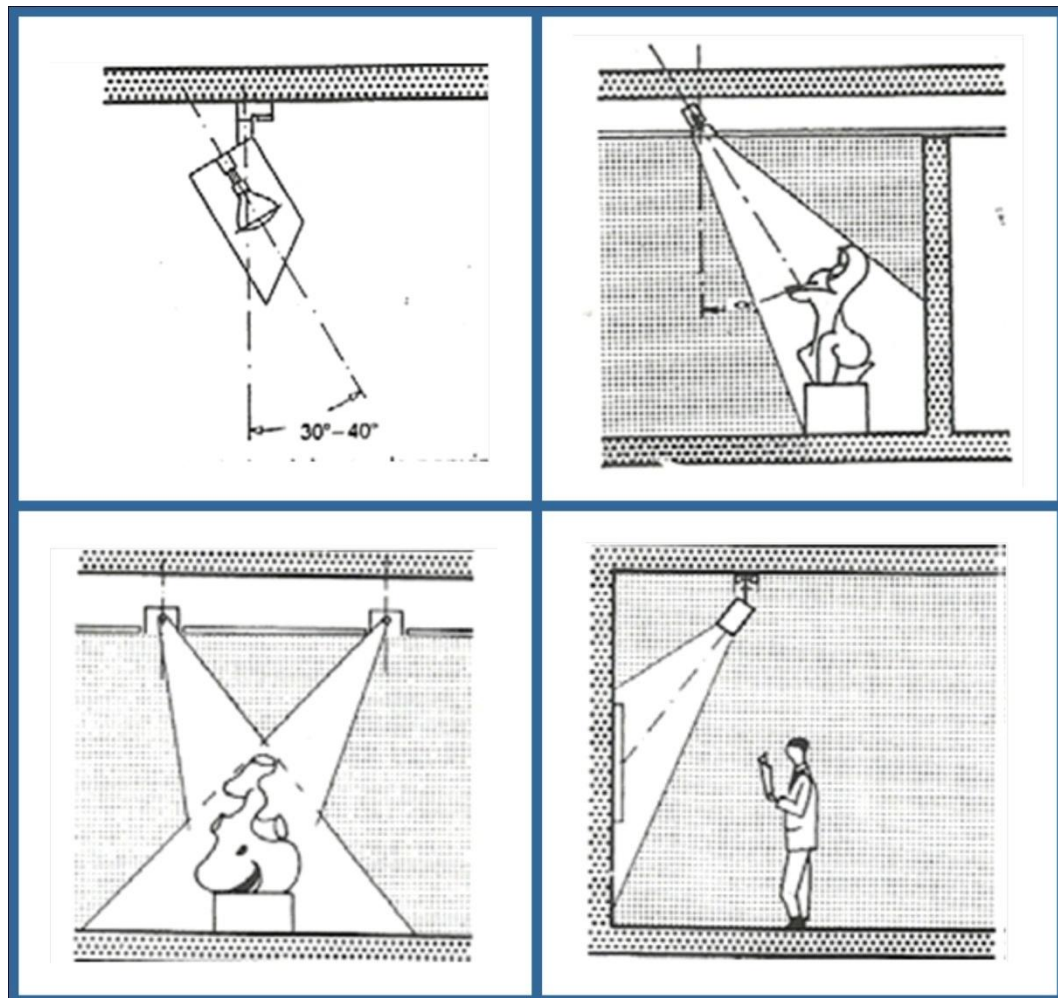
buatan, lampu halogen dan fluoresense memiliki nilai uv yang sedang, sedangkan lampu pijar hampir tidak memiliki kandungan uv, dalam cahayanya. Rekomendasi internasional untuk koleksi yang sensitif, seperti lukisan dan cat nilai uv nya harus dijaga agar tetap dibawah 75 mikrowatt/lumen.

b. Adanya nilai intensitas iluminasi cahaya, yaitu terang tidaknya cahaya yang mengenai koleksi. Nilai ini dinyatakan dalam satuan *lux* (lumen / cm²). Makin tinggi intensitas cahaya maka nilai *lux* akan makin tinggi. Sebagai perbandingan nilai 10 *lux* = cahaya 1

batang lilin. Koleksi yang sangat sensitif seperti tekstil direkomendasikan dibawah 50 *lux*. Sedangkan koleksi yang tidak terlalu sensitif seperti cat minyak dan gading direkomendasikan.

A. Sistem Penerangan Buatan.

Sumber cahaya buatan di ruangan galeri menggunakan cahaya buatan yaitu dengan lampu. Berdasarkan pembatasan pada tingkat pencahayaan, emisi uv, dan pencahayaan warna yang akurat maka umumnya dipilih tungsen halogen atau indeks rendering warna tinggi. Pemilihan penggunaan lampu ini karna biaya yang terjangkau, tahan lama dan kemudahan dalam mengontrol.



Gambar 2.3. Lampu Penyorotan Untuk Penerangan Objek dan Penerangan Dinding @30-40°
Sumber : ernst neufert . 1996. Sunarto Tjahjadi. Hal 132

2.1.6. Jarak Antara Benda Pamer Dengan Pengamat.

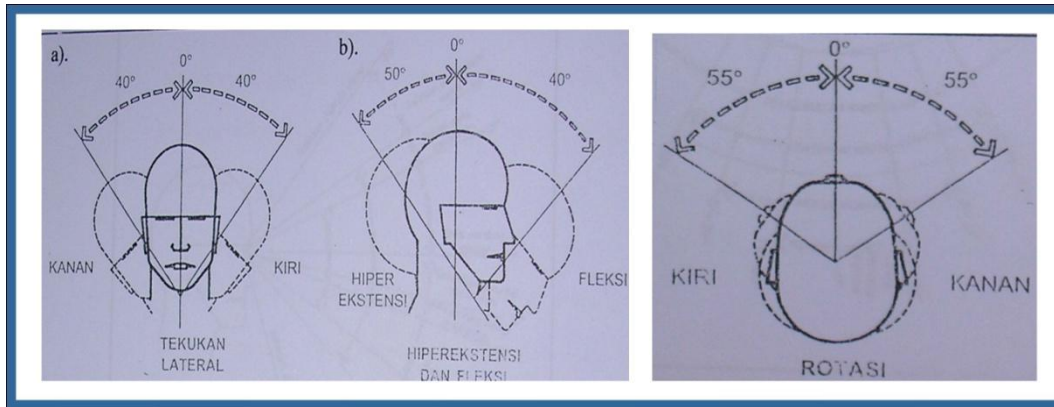
Ruang pameran menuntut kenyamanan dalam hal pergerakan antar pengunjung dan jarak pengamatan supaya pemahaman terhadap karya yang dipamerkan bisa tercapai.

1. Sudut Pandang

Posisi vertikal kepala manusia dan batas sudut kenyamanan yang dianjurkan untuk menampilkan *display* adalah 40 derajat, untuk kemiringan kanan dan kiri, sedangkan untuk posisi horizontal, menoleh kebawah yaitu 40 derajat dan keatas 50 derajat. Rotasi pandangan posisi rotasi kepala manusia dan batas



sudut kenyamanan yang dianjurkan untuk menampilkan *display* adalah 55 derajat, untuk menoleh kanan dan kiri.



Gambar 2.4 Batas Sudut Pandang Kenyamanan Manusia

Sumber : Buku Dimensi Manusia dan Ruang Interior (Julius Panero dan Martin Zelnik, AIA, ASID)

2. Jarak Display ke Mata Manusia

Kenyamanan jarak *display* ke mata manusia berbeda-beda tergantung pada besarnya *display*, posisi manusia ketika melihat *display*, tinggi manusia yang melihat, dan faktor pencahayaan yang ada disekitarnya secara umum. Jarak pandang minimal dari pengamat ketika sedang berdiri normal ke *display* adalah 33-40,6 cm, sedangkan jarak optimal manusia ke *display* sekitar 45,7 – 55,9 cm. Jarak maksimal manusia dengan *display* 71,7 – 73,7 cm.

3. Zona Pergerakan

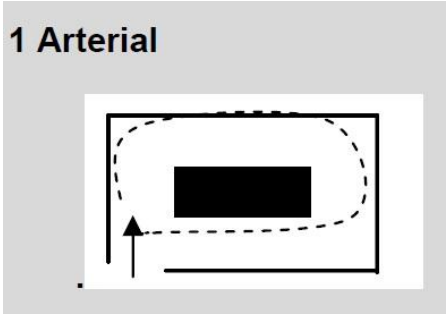
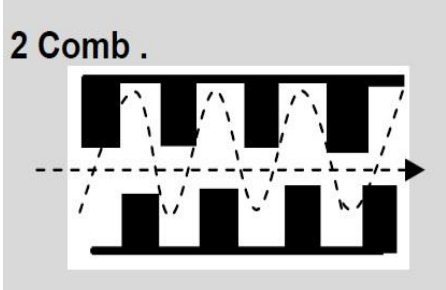
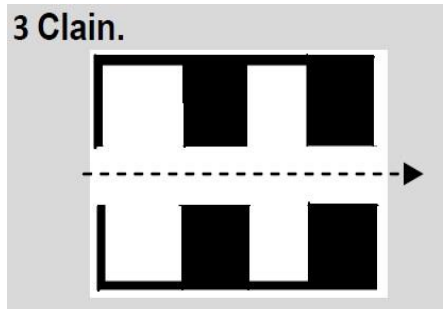
Zona pergerakan atau sirkulasi juga menentukan kenyamanan pengunjung dalam menikmati pameran. Besarnya zona sirkulasi berbeda-beda tergantung kondisi fisik seseorang. Jarak seseorang dibelakang orang lain yang sedang berjalan normal agar tidak terjadi benturan adalah 213,4 cm, untuk orang yang sedang berdiri diam diperlukan ruang sebesar 91,4 x 55,9 cm, dan untuk dua orang yang berdiri bersebelahan diperlukan ruang pergerakan sebesar 91,4 x 172,7 cm.



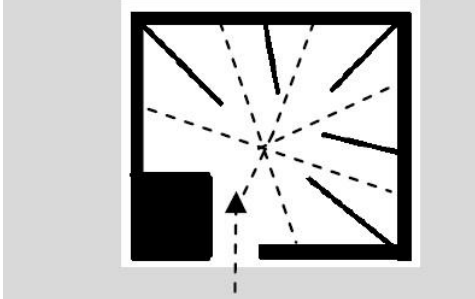
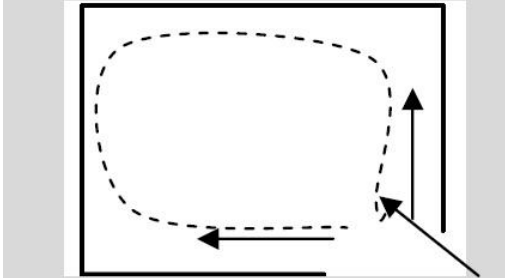
2.1.7. Tipologi dari Pola – Pola Sirkulasi .

Tipologi dari pola – pola sirkulasi yang berguna telah di susun oleh lehmbbruck (1974) ia mengusulkan 5 pola dasar yaitu :

Tabel 2.2. Pola - Pola Sirkulasi

Pola Sirkulasi	Keterangan
1 Arterial 	Merupakan jalur sirkulasi dimana jalur utama terus berlanjut dan tidak ada pilihan keluar dijalur kedua. Dimana jalur dapat berbentuk lurus, melekung, secara visual dapat berbentuk apa saja. Pola seperti ini dapat digunakan dimana suatu presentasi material bergantung pada suatu perjalanan yang pasti .
2 Comb . 	Dimana merupakan jalur sirkulasi, dimana terdapat jalur sirkulasi utama dan pilihan ruang kecil dimana pengunjung dapat masuk atau hanya dapat melewati saja.
3 Clain. 	Merupakan pola sirkulasi berlanjut, tidak terputus (seperti arterial) tetapi jalur tersebut terbawa dari suatu rangkaian unit-unit yang berdiri sendiri, yang memungkinkan memiliki jalur yang lebih bervariasi di dalamnya.



<p>4. Star / Fan .</p> 	<p>Merupakan suatu sirkulasi yang menampilkan suatu rangkaian alternatif bagi setiap pengunjung dari suatu pusat area .</p>
<p>5. Blok</p> 	<p>Merupakan suatu pola sirkulasi yang secara reaktif tidak memaksa pengunjung dalam menentukan pilihan dan sebagai sesuatu yang acak atau pengarahannya sendiri seperti yang diinginkan pengunjung .</p>

2.1.8. Galeri Batik

Galeri Batik memiliki fungsi yang sama pada galeri pada umumnya yaitu sebuah tempat pameran dan penjualan, perbedaannya tentu pada bendanya yaitu batik beserta benda aksesoris fashion yang bahan utamanya tetap pada kain batik, misalnya : sepatu batik, tas batik dan juga kaos dan denim batik yang sedang populer pada kaum muda saat ini. Galeri Batik biasanya merupakan cabang dan berjumlah banyak dari pusat dari perusahaan batik berskala besar contohnya yaitu perusahaan batik Danar hadi Solo, batik Keris Sukoharjo dan Batik Trusmi Cirebon. Tidak hanya di museum, pada galeri batikpun memiliki kain batik yang langka namun perbedaannya adalah status kepemilikannya yaitu milik pribadi sehingga tidak dijual dan menjadi koleksi yang sangat dijaga serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemilik perusahaan.



Gambar 2.5 Galeri Batik Solo
Sumber : <http://www.google.com/>

2.1.9. Display Galeri Batik

Display merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan dalam melaksanakan promosi penjualan, pengertian *display* yaitu merupakan pemajangan atau tata letak barang dagangan untuk menarik minat beli konsumen agar terciptanya pembelian. Dengan melihat barang dagangan, konsumen akan tertarik serta memudahkan konsumen dalam memilih barang yang diinginkan. Tujuan pokok *display* adalah:

1. Untuk menarik konsumen agar membeli barang yang ditawarkannya
2. Untuk menimbulkan minat beli konsumen pada barang yang dipajang
3. Untuk mendorong konsumen agar berkeinginan untuk membeli barang yang ditawarkan.

Galeri batik memiliki ciri khas yang unik pada penggunaan *display* yang bermacam macam jenisnya, selain sebagai tempat storage bahan kain dan pakaian batik, *display* pada galeri batik tertentu juga difungsikan sebagai elemen estetis pada interior karena pada *display* tersebut menggunakan beberapa unsur budaya yaitu pada bentukan bentukannya yang terinspirasi dari ciri khas suatu daerah atau



bahkan mengambil bentukan dari motif batik. Berikut merupakan jenis *display* yang digunakan pada galeri batik :

A. Display Gawangan Kain

Display ini berbentuk seperti gawangan, dengan beberapa list tongkat memanjang yang berfungsi untuk meletakkan kain batik berupa lembaran dengan warna dan motif yang berbeda yang ukuran panjang dan lebarnya tidak terlalu luas.



Gambar 2.6 *Display* Gawangan Kain
Sumber : <http://www.google.com/>

B. Display Manekin

Manekin berfungsi untuk menampilkan kain batik yang sudah diproduksi menjadi busana dalam proporsi tubuh manusia, berbentuk patung *full body* atau *half body*. *Display* manekin berfungsi sebagai gambaran busana batik apabila dikenakan pengunjung untuk memberikan efek ingin mencoba memakai hingga kemudian membeli.



Gambar 2.7 *Display Manekin*
Sumber : <http://rumahbatikjawatimur.com/>

C. Island Display Kain Batik

Display ini memajang baju atau lembaran kain yang telah dilipat dalam jumlah banyak dan diletakkan di meja panjang, biasanya memajang beberapa motif dan warna yang berbeda. Tujuannya dengan jumlah kain lipat yang banyak menimbulkan rasa penasaran bagi pengunjung untuk memilih - milih dan melihat berbagai macam motif kain batik yang dipamerkan, kelemahan *display* ini adalah cepat berantakan dan berpotensi jatuh bila ditata kurang rapi karena aktifitas pengunjung yang melihat dan memilih satu per satu.



Gambar 2.8 *Island Display* Kain Batik
Sumber : <http://rumahbatikjawatimur.com/>

D. Display Lemari Kain Batik

Display ini berbentuk lemari tanpa penutup, berisi kain batik yang ditumpuk, biasanya dipisah dengan sekat berdasarkan harga, jenis teknik pembuatan batik atau asal daerah produksi.



Gambar 2.9 *Display Lemari* Kain Batik
Sumber : <http://rumahbatikjawatimur.com/>

E. Display Gebyok Gantung

Display ini berbentuk seperti gebyok yang peletakannya dipasang di dinding, kain batik yang dipasang biasanya memiliki panjang dan lebar mencapai ukuran 2 meter, pemasangan pada dinding membutuhkan beberapa pengait dan



penggantung agar tidak mudah lepas. Gambar disamping merupakan jenis *display* gebyok berukuran besar, terdapat *hidden lamp* yang berfungsi lebih menonjolkan motif batik pada saat dilihat oleh pengunjung galeri.



Gambar 2.10 *Display Gebyok Gantung*
Sumber : <http://rumahbatikjawatimur.com/>

F. Display Gazebo

Display ini berbentuk *gazebo* yang fungsi sebenarnya merupakan tempat istirahat diluar ruangan, namun dalam beberapa galeri batik dapat berubah fungsi menjadi *display* untuk kain batik. Dalam *display* semacam ini selain menampilkan batik dalam bentuk lembaran kain yang digantung dan dilipat per lembar, tetapi pemilik galeri juga ingin memperlihatkan koleksi *storage furniture vintage* yang khas dengan bentuk dan ukirannya yang bertujuan agar pengunjung bisa lebih mengapresiasi *furniture* warisan budaya lokal yang sudah jarang ditemui saat ini.



Gambar 2.11 *Display Gazebo*
Sumber <http://rumahbatikjawatimur.com/>:

2.2. Batik

2.2.1. Pengertian Batik

Menurut Djumena (1990: IX) seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Hal yang dapat terungkap dari seni batik, diantaranya adalah latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat, tata kehidupan, lingkungan alam, cita rasa, tingkat ketrampilan dan lain-lain. Dalam bahasa Jawa kata batik berasal dari kata “ambatik”, yaitu kata “amba” yang berarti menulis dan akhiran “tik” yang berarti titik kecil, tetesan atau membuat titik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis.

Pada dasarnya, batik termasuk salah satu jenis seni lukis, bentuk-bentuk yang dilukiskan diatas kain tersebut disebut dengan ragam hias, ragam hias yang terdapat pada batik pada umumnya berhubungan erat dengan beberapa faktor, antara lain letak geografis, adat istiadat, dan kondisi alam. Pulau Jawa merupakan pusat batik di Indonesia, daerah-daerah seperti



Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Garut, Indramayu, Banyumas dan Madura merupakan sentra penghasil batik yang terkenal di Indonesia. Sesuai dengan perkembangan jaman batik juga mulai berkembang jenisnya, yang awalnya hanya berupa batik tulis sekarang sudah terdapat banyak batik, antara lain adalah batik ikat celup, batik cap, batik printing dan batik sablon.

2.2.2. Bahan Membatik

Bahan yang digunakan dalam membuat batik tulis terdiri dari kain, lilin batik atau malam dan pewarna batik (Kurniadi, 1996: 12-16). Berikut penjelasan dari bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat batik:

1. Kain

Kain batik seperti halnya seperti kain-kain yang lainnya dibuat dengan dasar prinsip yang sederhana dari bahan benang yang digabung secara memanjang dan melintang. Pada awalnya kain batik hanya terbuat dari jenis serat alam, utamanya kapas(tumbuhan) dan sutera (hewan) (Kurniadi, 1996: 12).

2. Lilin Batik atau Malam

Menurut Widodo (1983: 10) lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tidak terkena warna yang diberikan pada kain.



Gambar 2.12 Malam

Sumber : waroengopera.blogspot.com.



3. Pewarna Batik

Pewarna batik alami biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang diproses secara tradisional. Zat warna tersebut biasanya diambil atau terbuat dari akar, batang, kulit kayu, daun dan bunga. Namun sekarang pewarna yang digunakan dalam pewarnaan batik tidak hanya menggunakan pewarna alami saja, tetapi juga menggunakan pewarna buatan atau sintetis. Pewarna sintetis tersebut antara lain adalah *naptol*, *remazol* dan *indigosol*.



Gambar 2.13 Pewarna Batik

Sumber : jualkainbatiktulisabstrak.wordpress.com

2.2.3. Alat Membatik

Perlengkapan yang digunakan dalam membuat batik tulis adalah peralatan yang sifatnya tradisional dan khas, walaupun sekarang mengalami penyempurnaan baik bentuk dan kualitas bahan namun manfaat atau fungsinya tetap sama. Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis diantaranya adalah:

1. *Canting*

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai penggangannya yang mempunyai sifat lentur dan ringan (Aziz, 2010: 47).



Gambar 2.14 Canting
Sumber : www.batikriaau.com

2. Gawangan

Gawangan biasanya terbuat dari bambu atau kayu jati, bentuknya dua batang bambu bulat melintang dengan empat kaki dan gunanya adalah untuk meletakkan (sampiran) mori atau kain yang akan dibatik (Widodo, 1983: 7).



Gambar 2.15 Gawangan
Sumber : waroengopera.blogspot.com

3. Kompor

Pada masa lalu para pengrajin batik menggunakan “Anglo” sebagai alat pemanas lilin batik atau malam, karena membatik biasanya menggunakan peralatan yang sifatnya tradisional. Penggunaan Anglo ini dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan untuk menjaga nyala api agar api tetap stabil. Pengrajin batik sekarang lebih suka menggunakan kompor, alasannya penggunaan kompor lebih mudah dikendalikan dari pada penggunaan anglo (Kurniadi, 1996: 19).



4. Wajan

Wajan adalah alat yang digunakan untuk mencairkan malam atau lilin batik, wajan bisa dibuat dari logam atau tanah liat (Riyanto, 1993: 8). Wajan yang digunakan oleh pengrajin batik pada masa lalu adalah wajan yang terbuat dari tanah liat, hal tersebut karena tangkai pada wajannya tidak panas, hanya saja proses pemanasannya agak lambat.



Gambar 2.16 Kompor dan Wajan
Sumber : <http://www.ririekhaya>

5. Bak Celup

Kurniadi (1996: 20) berpendapat bahwa bak celup diperuntukkan untuk memberi warna pada kain dengan jenis warna tertentu, sehingga besar kecil bak celup serta jumlah bak celup disesuaikan dengan kebutuhan. Yang perlu diperhatikan didalam penyediaan bak celup adalah bak celup tersebut kuat atau tidak bocor dan, dapat menampung kain yang dicelup”.



Gambar 2.17 Bak celup

Sumber : jualkainbatiktulisabstrak.wordpress.com

6. *Ketel atau Panci*

Ketel atau panci ini biasanya terbuat dari logam yang berfungsi untuk menghilangkan lilin batik atau malam dengan cara kain direbus dengan air dan diberi abu soda secukupnya (Kurniadi, 1996: 20). *Ketel* atau panci yang digunakan harus memiliki ketebalan yang cukup dan besar sesuai dengan jumlah kain yang akan *dilorod*.



Gambar 2.18 Ketel

Sumber : <http://pustakamateri.web.id>.



2.2.4. Proses Membatik

1. *Persiapan Membatik*

Sebelum membatik, ada beberapa alat dan perlengkapan yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah anglo atau bisa juga menggunakan kompor kecil beserta wajan yang sudah diisi dengan malam. Malam dicairkan di dalam wajan di atas anglo, pencairan harus sempurna hingga malam berwarna tua. Hal ini dimaksudkan agar malam bisa lancar keluar melalui *cucuk* canting dan malam dapat meresap dengan sempurna ke dalam mori, api dalam anglo harus dijaga agar tetap membara, namun jangan sampai menyala karena bisa menjilat malam yang berada di dalam wajan.



Gambar 2.19 Alat dan Bahan Persiapan Batik
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

2. *Proses Mordanting*

Sebelum dibatik, kain mori perlu melewati proses “*mordanting*”. Kain mori direndam dulu dengan cairan mordan, tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji serta lemak-lemak yang menempel pada kain. Setelah selesai direndam, kain mori dijemur sampai kering, kemudian kain mori diletakkan di atas gawangan dekat anglo. Pembatik duduk di antara gawangan dan anglo, biasanya gawangan ditempatkan di sebelah kiri, sementara anglo ditempatkan di sebelah kanan pembatik.



Gambar 2.20 Proses Mordanting
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

3. Tahapan Mencanting

Dalam menghasilkan kain batik, sepotong mori dikerjakan tahap demi tahap. Tiap tahap dapat dikerjakan oleh orang yang berbeda, namun tidak dapat dikerjakan beberapa orang dalam waktu yang bersamaan.

a. Membuat Pola

Pola dibuat dengan pensil. Pola bisa berupa gambar - gambar yang langsung bisa dicanting, namun bisa juga berupa garis geometris misalnya untuk motif kawung, maka yang dibuat hanya garis-garis kotak-kotaknya saja. Dalam membuat pola, gambar bisa langsung digambarkan pada kain atau di-*blad* (menggambar dari pola yang ada di sebalik kain).



Gambar 2.21 Proses Membuat Pola
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

b. Membatik Kerangka

Dari pola yang sudah dibuat dengan pensil tadi, pembatik membuat kerangka dengan menggunakan malam cair. Canting yang dipergunakan adalah canting cucuk sedang atau canting klowongan. Mori yang sudah dibatik seluruhnya akan memunculkan gambar berupa kerangka, disebut juga sebagai “klowongan”.



Gambar 2.22 Proses Mecanting Kerangka Batik
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>



c. *Ngisen-Iseni*

“*Ngisen-iseni*” berasal dari kata “isi”, yaitu memberi isi atau mengisi “klowongan” tadi. *Ngisen-iseni* dengan mempergunakan canting cucuk kecil yang disebut sebagai canting *isen*. Aktivitas selanjutnya adalah “*nyeceki*”. “*Nyeceki*” mempergunakan canting *cecekan*, hasilnya bernama “*cecekan*”. Batikan yang lengkap dengan isen-isen disebut sebagai “*reng-rengan*”. Karena namanya “*reng-rengan*”, maka aktivitas membatik dalam memberikan *isen-isen* sejak awal hingga akhir disebut sebagai “*ngengreng*”. Setelah “*ngengreng*” selesai, keseluruhan motif yang dikehendaki bisa terlihat. Hal ini merupakan penyelesaian yang pertama.

d. *Nerusi*

“*Nerusi*” berasal dari kata meneruskan. Fungsinya untuk mempertebal dan memperjelas tembusan batikan pertama, aktivitas ini merupakan penyelesaian yang kedua. Batikan berupa “ngengrengan” dibalik permukaannya. Permukaan di sebaliknya kain ini kemudian dicanting, sebenarnya aktivitas ini tidak berbeda dengan “membatik kerangka”, hanya saja dilakukan di sebaliknya kain yang sudah dicanting. Canting-canting yang dipergunakan sama dengan canting untuk ngengreng.

e. *Nembok*

Sebuah batikan tidak seluruhnya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu penyelesaian menjadi kain. Karena itu, bagian-bagian yang tidak akan diberi warna (atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain) harus ditutup dengan malam. Cara menutupnya seperti cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting tembokan, canting tembokan bercucuk besar. Orang yang mengerjakannya disebut “nembok” atau “nemboki” dan hasilnya disebut “nembokan”.



f. *Bliriki*

Bliriki adalah nerusi tembokan agar bagian-bagian itu tertutup dengan benar. Bliriki mempergunakan canting tembokan dan caranya seperti nemboki, apabila tahap terakhir ini sudah selesai, berarti proses membatik selesai juga. Hasil *bliriki* disebut “blirikan” atau “tembokan”. Kadang-kadang batikan tidak perlu ditembok. Apabila pilihannya seperti ini maka batikan sudah selesai sebelum ditembok dan dibliriki. Selanjutnya, bisa dilanjutkan dengan proses pewarnaan.



Gambar 2.23 Kain yang sudah selesai dicanting
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

2.2.5. Proses Pewarnaan

Dalam proses ini kain yang sudah dibatik diberi warna. Bagian yang tertutup malam nantinya akan tetap berwarna seperti semula (putih) dan yang tidak tertutup malam akan terwarnai. Ada 2 jenis zat warna yang bisa dipilih dalam proses pewarnaan ini, yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. Proses pewarnaan terbagi dalam beberapa tahap dan harus dikerjakan secara urut.



1. Perendaman dengan Cairan Naptol

Sebelum diberi warna kain perlu direndam dulu dengan cairan naptol agar warna bisa menempel dengan sempurna.



Gambar 2.24 Proses perendaman dengan cairan naptol
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

2. Pemberian Warna

Kain dimasukkan dalam zat warna (alam/sintetis) sambil dibolak-balik supaya rata, kemudian didiamkan selama 15 menit. Setelah itu kain diangkat, diangin-anginkan dengan cara kain dibentang pada tali/tambang di tempat yang teduh dan dijepit. Pada pewarnaan alami, setelah kain kering pencelupan diulang minimal 3 kali.

a. Proses Penguncian (Fiksasi)

Dalam proses ini warna akan dikunci. Ada 3 pilihan bahan untuk proses penguncian ini, yaitu air kapur (warna akan cenderung lebih tua), tawas (warna akan cenderung lebih muda), dan tunjung (warna akan cenderung lebih tua/pekat). Bahan-bahan tersebut memberikan efek warna yang berbeda-beda meskipun zat warna yang digunakan sama. Cara mengunci : kain yang sudah diberi warna direndam dalam cairan dari salah satu bahan tersebut selama 10 menit, kemudian dicuci bersih dan dikeringkan dengan cara diangin-angin.



Gambar 2.25 Proses Penguncian (fiksasi)
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

b. *Nglorod*

Menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut *mbabar*, *ngebyok*, atau *nglorod*. Caranya, kain yang sudah dibatik direndam terlebih dahulu kemudian dimasukkan dalam air mendidih yang sudah diberi obat pembantu berupa *waterglass* atau soda abu. Setelah itu, kain batik dikeringkan dengan cara diangin-angin.



Gambar 2.26 Proses Nglorod
Sumber : <https://putrikawung.wordpress.com/>

Proses-proses di atas hanya untuk penggunaan 1 warna saja. Kebanyakan kain batik memakai lebih dari 1 warna. Untuk setiap pewarnaan, perlu diulang prosesnya dari mencanting (mulai dari “membatik kerangka”, namun bagian yang



ditutup dengan cairan malam berbeda tergantung bagian mana yang diinginkan tidak terkena warna itu) sampai “nglorod”.

2.2.6. Jenis-Jenis Batik

Berbagai macam batik dapat dijumpai di Indonesia. Apabila ditinjau dari cara atau teknik pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi batik tulis, batik cap dan batik printing (cetakan).

1. Batik Tulis

Soemarjadi dkk (2001: 136) berpendapat bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang secara bebas, karena dengan menggunakan canting tulis hal ini sangat mudah dikerjakan. Pemberian warna juga dimungkinkan dengan bebas, baik melalui celupan maupun melalui coletan. Disamping itu juga dimungkinkan untuk memberikan warna ganda dengan memakai teknik tutup celup sampai beberapa kali.

Batik tulis yang kasar dapat dilihat dari bahan yang tidak begitu halus, sedangkan untuk batik tulis ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Morinya terpilih dari yang paling halus
- b. Cara menulisnya
- c. Babaran atau pewarnaannya berhasil baik.

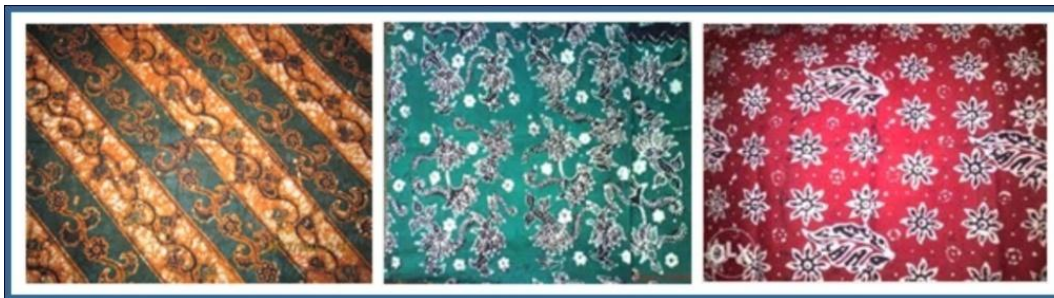
Pada dasarnya batik tulis adalah suatu teknik pembuatan gambar pada permukaan kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dengan menggunakan bahan malam atau lilin dan alat canting.



Gambar 2.27 Batik Tulis
Sumber : <https://google.com/>

2. *Batik Cap*

Batik cap adalah batik yang dihasilkan dengan cara membasahi salah satu permukaan bagian cap dengan malam yang kemudian dicapkan pada kain. Cap tersebut membentuk rangkaian motif atau corak untuk membuat berbagai motif, diperlukan pula berbagai macam cap. Motif atau corak batik cap selalu ada pengulangan yang jelas sehingga bentuknya sama. Garis motif mempunyai ukuran yang lebih besar dari batik tulis, motif hanya kuat di salah satu sisi kain, dasar kain memiliki warna lebih tua dari dibandingkan motifnya. Proses pembuatan batik cap lebih cepat dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis.



Gambar 2.28 Batik Cap
Sumber : <https://google.com/>

3. *Batik Printing (Cetakan)*

Batik printing (cetakan) adalah tekstil atau kain yang dicetak bergambar/bermotif dengan warna menyerupai karya batik. Proses pembuatan batik ini dilakukan dengan menggunakan mesin, sedangkan motif meniru motif batik yang sudah ada. Berdasarkan motif atau polanya, batik dapat dibedakan menjadi batik klasik dan batik pesisir :



Gambar 2.29 Batik Printing
Sumber : <https://google.com/>

4. *Batik Klasik*

Klasik berarti suatu karya (umumnya dari masa lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi berkadar keindahan dan tidak luntur sepanjang masa. Berdasarkan pengertian di atas maka batik klasik merupakan suatu karya seni yang bersifat kuno atau tradisi yang memiliki kadar keindahan tinggi. Batik klasik tidak luntur sepanjang masa karena bermakna filosofis yang berarti mengandung unsur-unsur ajaran hidup yang banyak digunakan khususnya oleh masyarakat Jawa. Batik klasik mempunyai 2 macam keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofi. Keindahan visual adalah rasa indah penglihatan panca indera yang diperoleh dari perpaduan atau harmoni berupa susunan bentuk dan warna. Sedangkan keindahan filosofi atau jiwa adalah rasa indah yang diperoleh karena susunan arti atau lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti. Contoh batik klasik adalah parang rusak, kawung, sidomukti dan lain-lain.



Gambar 2.30 Batik Klasik
Sumber : <https://google.com/>



5. *Batik Pesisir*

Memiliki motif atau pola yang tidak menganut pola tradisional, melainkan memiliki kebebasan dan kemandirian dalam pengungkapan bentuk dan warna. Berbagai pilihan warna seperti merah, hijau, kuning dan sebagainya dapat diterapkan. Batik dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Motif batik di daerah satu berbeda dengan motif di daerah lainnya. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik yang berbeda tergantung dari daerah perkembangan batik. Berdasarkan daerah perkembangannya di pulau Jawa, batik dibedakan menjadi batik Yogyakarta, batik Solo, batik Banyumas, batik Pekalongan, batik Cirebon dan lain-lain.



Gambar 2.31 Batik Pesisir
Sumber : <https://google.com/>

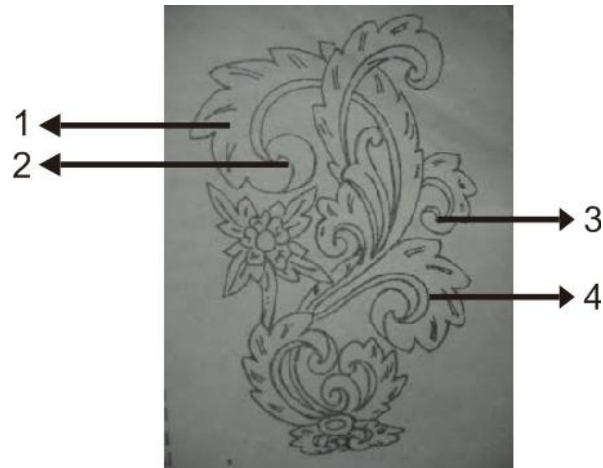
2.3. Tema

Dalam setiap penerapan interior salah satu elemen yang sangat berpengaruh adalah elemen tema, dimana elemen tersebut memberikan pengaruh yang begitu kuat untuk membuat nuansa dan suasana. Maka dalam memilih tema pun ada beberapa langkah yang harus dilakukan, salah satunya adalah setelah melakukan identifikasi masalah dan melakukan observasi lapangan, lalu dari situlah tema dapat menjadi salah satu solusi untuk melakukan penyelesaian masalah interior. Pada kasus ini, ada beberapa tema yang dapat menjadi pengaruh kuat untuk terbentuknya *image* yang diinginkan dalam poin yang dicari agar terbentuk elemen pendukung Galeri Rumah Batik Jawa Timur.



2.3.1. Kajian Langgam Jawa Timur

A. Ukiran khas Jawa Timur



Gambar 2.32 Ukiran Madura
Sumber : <https://google.com/>

Keterangan :

-1. Daun pokok -2. Pecahan -3. Ikal -4. Benangan

a. Benangan :

Pada ukiran daun pokok terdapat benangan timbul yang menuju ke arah ikal pada ujung daun tersebut.



Gambar 2.33 Ukiran Majapahit
Sumber : <https://google.com/>



b. Pecahan : Pecahan garis mirip dengan motif Jepara. Pecahan pada motif Majapahit mempunyai dua jenis pecahan yaitu pecahan garis yang menjalar pada daun pokok dan pecahan cawen yang terdapat pada ukiran daun patran. Sehingga bentuk Pecahan ini dapat menambah keindahan dan kecantikan pada ukiran.

B. Wayang

Wayang adalah seni pertunjukan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Seni pertunjukan ini meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi mengandung lambang-lambang keramat. Sejak abad ke-19 sampai dengan sekarang.

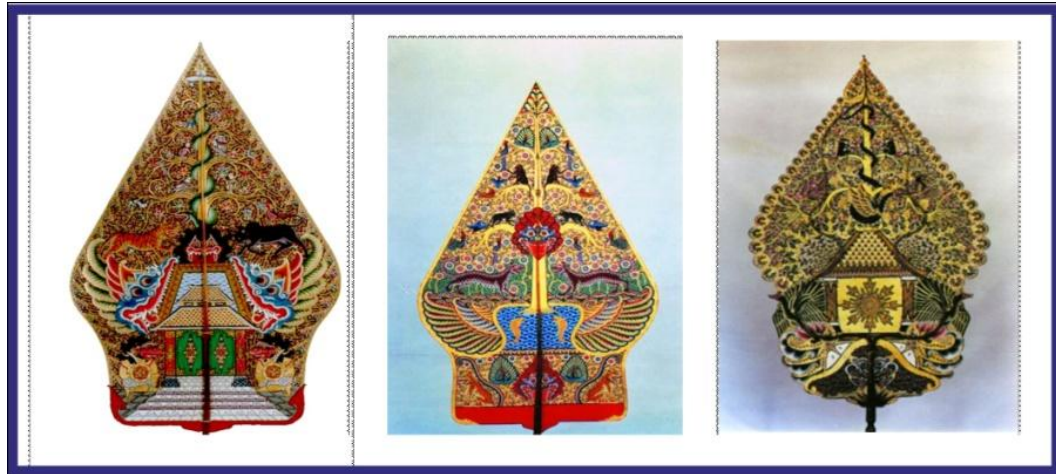


Gambar 2.34 Wayang

Sumber : <http://kabupaten-nganjuk.besaba.com>

C. Gunungan

Gunungan atau kayon dalam dunia pewayangan, pertama kali diciptakan oleh Raden Patah. Dinamakan gunungan karena bentuknya menyerupai gunung yang memiliki puncak dan terdapat pada setiap pagelaran wayang (wayang purwa, wayang krucil, wayang golek, wayang gedok dan wayang suluh).



Gambar 2.35 Gunungan

Sumber : <http://kabupaten-nganjuk.besaba.com>

D. Candi

Bentukan candi nantinya akan dijadikan beberapa inspirasi elemen estetis pada konsep desain perancangan Galeri Batik kali ini, candi di Jawa Timur mempunyai ciri yang berbeda dengan yang ada di Jawa tengah dan Yogyakarta. Candi di Jawa Timur umumnya lebih artistik, tatakan atau kaki candi umumnya lebih tinggi dan berbentuk selasar bertingkat. Untuk sampai ke bangunan utama candi, orang harus melintasi selasar-selasar bertingkat yang dihubungkan dengan tangga.

Tubuh bangunan candi di Jawa Timur umumnya ramping dengan atap bertingkat mengecil ke atas dan puncak atap berbentuk kubus, penggunaan makara di sisi pintu masuk digantikan dengan patung atau ukiran naga. Perbedaan yang mencolok juga terlihat pada reliefnya. Relief pada candi-candi Jawa Timur dipahat dengan teknik pahatan yang dangkal (tipis) dan bergaya simbolis. Objek digambarkan tampak samping dan tokoh yang digambarkan umumnya diambil dari cerita wayang.



Gambar 2.36 Candi Bajang Ratu di Trowulan
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Candi>

E. Desain Interior khas Jawa Timur

Interior khas Jawa Timur masih sangat dipengaruhi oleh ciri khas rumah jawa tengah, karena interior rumah joglo dalam adat jawa mempunyai karakteristik interior yang sama, perbedaannya hanya terdapat dalam beberapa ukiran, karena Jawa Timur mempunyai ukiran khas madura dan majapahit. Untuk beberapa elemen interior lain, masih relatif sama yaitu banyak menggunakan material kayu, batu alam pada lantai, serta plafon kayu ekspose. Batik merupakan kain yang dominan dipakai dalam beberapa penghias *furniture*, perbedaan yang mencolok pada interior etnik Jawa Timur terletak pada penggunaan warna primer yang cukup banyak pada ukiran, *furniture* dan pada dinding ruangan tertentu.

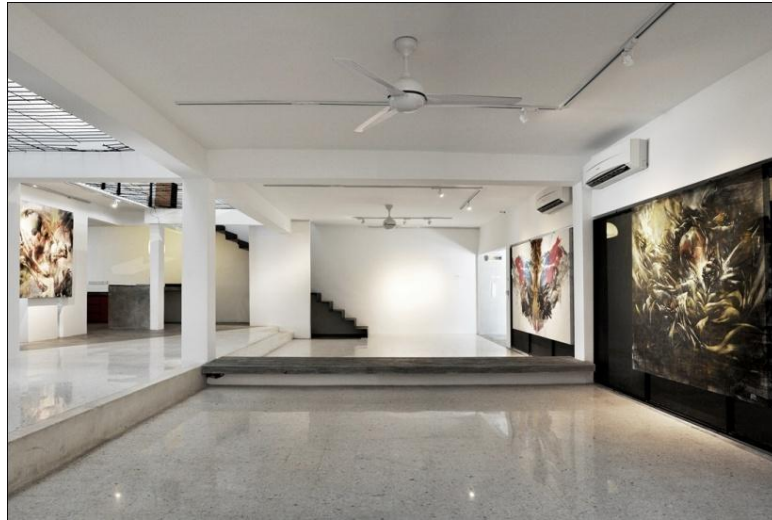


Gambar 2.37 Desain Interior Khas Jawa Timur pada Resto Mbah Jingkrak Setiabudi
Sumber : <http://www.mbahjingkrak-setiabudi.com>

Dalam gambar interior di atas kesan dan suasana etnik khas Jawa Timur sangat terlihat dengan penggunaan *furniture vintage* dengan material kayu yang dominan dengan finishing doff. Penggunaan elemen estetis *display* pertunjukan wayang menjadi point of interest yang semakin memperkuat konsep etnik yang ingin ditonjolkan pada desain restoran ini, warna primer seperti hijau, merah dan kuning sebagai identitas warna khas Jawa Timur. Tujuan desain interior dengan menonjolkan budaya yang terkesan jadul semacam ini dapat menarik pengunjung yang ingin merasakan nostalgia masa lalu ataupun seperti berada pada suasana rumah pedesaan.

2.3.2. Desain Interior Kontemporer

Gaya ini mulai berkembang sekitar awal 1920-an yang dimotori oleh sekumpulan arsitek Bauhaus School of Design, Jerman yang merupakan respon terhadap kemajuan teknologi dan perubahan sosial masyarakat akibat perang dunia. Gaya kontemporer untuk sebuah seni bangunan berkembang pesat pada tahun 1940-1980an. Kata kontemporer sendiri bisa diartikan sebagai sesuatu yang serba *up to date*, ditandai dengan perubahan desain yang selalu berusaha menyesuaikan dengan waktu dan eranya. Perubahan desain itu diringi oleh perubahan bentuk, tampilan, jenis material, proses pengolahan, dan teknologi yang di pakai.



Gambar 2.38 Desain Interior Galeri Kontemporer di Subang Jaya, Malaysia
Sumber : <http://www.habitat-my.com>

Ciri-ciri yang mendasar pada gaya kontemporer bisa disimpulkan pada beberapa konsep ruang berikut ini :

- a. Konsep ruang yang terkesan terbuka atau *open plan*, harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, memiliki fasad yang terbuka dengan penggunaan jendela yang besar. Desain interior kontemporer menggunakan konsep ruangan yang dibuat terbuka dan terang dengan memasukkan cahaya alami dalam ruangan.
- b. Desain interior kontemporer dikenali lewat karakter desain yang praktis dan fungsional, pengolahan bentuk geometris yang simple serta warna-warna netral pada *furniture* serta elemen interior lain dengan tekstur material yang terkesan bersih.
- c. Terdapat penambahan beberapa ornamen atau elemen estetis interior yang unik sesuai gaya yang sedang *up to date* saat ini atau yang memiliki kesan etnik sebagai aksan ruang sehingga ruang tidak monotone.
- d. Banyak menggunakan material alam.

Material alami membawa suasana yang menyegarkan pada hunian bergaya kontemporer, contohnya bahan organik seperti kayu, batu alam, *slate*, jati, *cotton*



dan *wool*. Penggunaan material alami misalnya batu alam merupakan salah satu material alami yang dapat menjadikan lantai interior, sebuah ruangan tidak hanya indah namun juga mempunyai daya tahan yang kuat. Batu alam juga mempunyai banyak ragam warna serta tekstur dan pola, batu alam yang mempunyai ketebalan yang cukup juga dapat menyimpan panas sehingga cocok di aplikasikan pada interior di daerah dataran tinggi. Sebaliknya, untuk daerah tropis, batu alam juga dapat berfungsi sebagai pendingin alami.



Gambar 2.39 Desain Interior Galeri Kontemporer Artsaw
Sumber : so-il.org

Perlu diingat bahwa desain bergaya kontemporer yang kita definisikan sekarang secara perlahan akan berubah pada beberapa tahun kedepan tergantung dari perkembangan cara pandang masyarakat terhadap sebuah desain interior. Inilah esensi dari desain kontemporer yang berusaha mengikuti perkembangan jaman dan tetap tampil *up to date* dalam berbagai ragam desainnya.

2.3.3 Kajian Eksisting Rumah Batik Jawa Timur

Rumah Batik Jawa Timur adalah Galeri dan tempat *workshop* batik yang berada di kota Surabaya, dengan luas bangunan $\pm 162 \text{ m}^2$. Di rumah batik yang sebelumnya berada di Jalan Tambak Dukuh I No.4 RT.01/RW.09 Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng, Surabaya ini memajang berbagai motif batik dari daerah-daerah di Jawa Timur, seperti Bangkalan, Sumenep, Surabaya, Sidoarjo, Ponorogo, Mojokerto, Bojonegoro, Tuban, dan Jombang. Selain itu pengunjung



pun bisa berkenalan dengan batik dari Sampang, Pemangkasari, Tulungagung, Pacitan, Banyuwangi, Lamongan, Malang, Batu, Jember, dan Kediri, tak hanya melihat aneka motif batik dari masing-masing daerah di Jawa Timur. Pengunjung juga bisa membeli batik-batik tersebut secara ritel ataupun grosir dan jika pengunjung ingin memesan berbagai bentuk batik, seperti batik cap atau batik lukis untuk instansi, pengunjung dapat memperoleh disana, lengkap beserta dengan logo instansinya. Pengunjung juga bisa melihat dan belajar proses pembuatan batik di *workshop* pembuatan batik yang difasilitasi oleh Rumah Batik Jawa Timur.

Keberadaan Rumah Batik Jawa Timur ini merupakan prakarsa dari salah seorang pemilik PT Fiesta Madura Ibu Hj. Faiqah Ismail yang memang adalah seorang pengrajin dan pengkoleksi batik dari berbagai daerah di Jawa Timur yang kemudian diturunkan kepengusahaannya kepada putranya yang bernama bapak Syarif Usman. Sejak tahun 2004 ia memperbolehkan rumahnya untuk dikunjungi siapa saja yang ingin berbelanja atau hanya sekedar melihat-lihat koleksi batiknya yang berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur. Ada sekitar 2.000 lembar batik dengan beragam corak ia pajang.

Batik-batik tersebut juga dibuat dari berbagai bahan seperti *primis*, *prima* atau *santio*, *sutra*, *sarimpit*, dan *prishmina*. Selain itu ada pula sarung batik, selendang batik, dan juga baju batik yang sudah jadi. Lantaran semakin banyak koleksinya dan semakin banyak pengunjung yang datang, Rumah Batik Jawa Timur akhirnya pindah di Jalan Margorejo No. 143 Surabaya. Rumah batik ini buka setiap hari mulai dari pukul 08.00-20.00 WIB untuk *weekday* dan pukul 08.00-19.00 WIB pada weekend. Sementara untuk *workshop* pembuatan batiknya buka mulai pukul 10.00-19.00 dengan jam istirahat pukul 12.00-13.00.



Alamat : Jalan Margorejo No. 143, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia



Gambar 2.40 Peta Rumah Batik Jawa Timur
Sumber : Brosur Rumah Batik Jatim



Gambar 2.41 Tampak depan dan Area parkir Rumah Batik Jawa Timur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. Area Parkir

Area parkir hanya bisa menampung beberapa sepeda motor, sehingga pengunjung yang menggunakan mobil harus memarkirkan kendaraannya diluar rumah batik Jawa Timur. Karena terdapat area didepan lokasi yang mencukupi untuk parkir pengunjung, karena luas area *workshop* yang tidak terlalu luas, apabila pada event tertentu terdapat peserta membuat batik yang jumlahnya banyak, maka area parkir tersebut digunakan untuk area *workshop* mendadak yang



tidak nyaman dengan penambahan beberapa tenda terop.

2. Area Selasar

Area selasar merupakan area tunggu yang bersifat publik karena luasannya yang kecil maka apabila terdapat banyak pembeli dan pengunjung galeri, area tunggu yang tidak mempunyai banyak kursi dan *bench* akan sangat mengganggu sirkulasi karena letaknya tepat didepan pintu masuk. Kurangnya *space* peralihan sebelum ke ruang tunggu juga diperlukan karena terdapat kebiasaan pengunjung yang menggunakan area selasar tersebut sebagai tempat melepas dan memasang kaos kaki, karena untuk masuk ke area galeri tidak boleh menggunakan alas kaki. Diperlukan adanya storage terbuka bagi para pengunjung untuk meletakkan alas kaki agar tidak memenuhi area depan selasar dan lebih teratur rapi.



Gambar 2.42 Area Selasar Rumah Batik Jawa Timur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Area Galeri Luar

Area galeri luar merupakan area manekin untuk memajang kain batik yang sudah diproduksi dalam bentuk busana lengkap seluruh badan. Area ini kurang nyaman karena cukup banyak manekin yang menghalangi sirkulasi pengunjung, namun area ini merupakan area galeri kontemporer atau tidak tetap, karena pada saat ada event pameran, manekin yang terdapat di ruang ini akan dipindahkan ke lokasi diselenggarakannya pameran. Peletakan cermin di area tersebut sangat tepat digunakan oleh pemilik.



Untuk menambah kesan luas pada ruangan yang luasannya cukup sempit, peletakan lemari pajang di ruangan ini kurang tepat karena tidak berfungsi sebagai sarana pendukung galeri dan seharusnya dipindahkan untuk menambah ruang sirkulasi pengunjung.



Gambar 2.43 Area Galeri Luar
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Area Galeri Dalam

Area galeri dalam merupakan area semi publik, pengunjung yang boleh memasuki area ini harus terlebih dahulu menemui owner. Penataan *layout furniture* dan *display* sudah tertata dengan baik, tetapi untuk area *fitting* busana perlu disediakan ruang khusus, karena untuk ruang *fitting* di rumah batik Jawa Timur yang sekarang masih menyatu dengan area gudang penyimpanan stock kain. Selain itu kurangnya *display* penyimpanan juga menjadi masalah karena masih banyak kain serta busana yang dilipat dan ditumpuk di tempat yang bukan merupakan *display* untuk kebutuhan penyimpanan. Untuk penerangan ruangan, owner menambahkan beberapa lampu gantung yang bergaya industrial, hal tersebut kurang sesuai karena kebanyakan *furniture* dan *display* batik berciri khas



tradisional, sehingga perlu beberapa perubahan agar konsep desain ruangan lebih seimbang.



Gambar 2.44 Area Galeri Dalam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Area Store Display dan Edukasi

Area store *display* kurang nyaman, karena masih menyatu dengan perabotan administrasi kantor dan kasir, karena terbatasnya *space*, sehingga kesan ruangan masih terlihat berantakan. Diperlukan ruang khusus untuk area kantor yang mengurus masalah administrasi perusahaan dan area kasir, tidak adanya kursi transaksi bagi pembeli busana batik juga menjadi kekurangan pada area ini. Tujuan penambahan ruang agar tidak mengganggu pengunjung yang sedang memilih dan melihat kain atau busana batik. Penambahan *space* untuk keperluan edukasi motif batik juga diperlukan, walaupun hanya dilakukan owner pada saat waktu tertentu dan bukan acara harian, sehingga tidak menghalangi antara pengunjung galeri dengan peserta *workshop*.



Gambar 2.45 Area Store *Display* dan Edukasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. Area *Workshop*

Rumah Batik Jawa Timur juga membuka *workshop* membatik dengan cara teknik tulis, karena antusias masyarakat khususnya kalangan pelajar yang ingin belajar mengenai sejarah dan segala hal yang berhubungan dengan batik. Hal inilah yang menjadi dasar untuk menghadirkan Galeri Rumah Batik Jawa Timur yang mempunyai fasilitas *workshop* untuk mengedukasi masyarakat Surabaya dan masyarakat daerah lain di Jawa Timur agar dapat mempelajari proses pembuatan batik dan mengapresiasi filosofi motif batik khas Jawa Timur sebagai warisan budaya. Berikut informasi biaya untuk mengikuti kegiatan *workshop* :

a. Kursus saputangan batik harga 75rb

Membuat batik singkat 2-3 jam dengan tehnik desain membatik dan mewarnai proses terakhir pelorotan sisa lilin/malam memakai canting batik. harga 75rb. ini cocok bagi wisatawan domestik maupun internasional yang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengenal budaya bangsa indonesia.



b. Kursus taplak meja batik harga 250rb

Membuat batik 3 hari tiap pertemuan 2-3 jam, membuat taplak meja batik buat di dengan proses tehnik batik tulis memakai canting batik mendapatkan 2 kali warna dengan tehnik blok dan pewarnaan colet.

c. Kursus membuat bahan 2m baju batik harga 500rb

Membuat batik selama 6-7 hari, dijamin tangan anda akan lancar membatik. beserta diajari beberapa macam tehnik yang umum digunakan oleh pembatik. pengetahuan tentang pewarnaan batik. dan mengetahui cara membedakan batik tulis batik cap dan batik print. hasil bisa dijahit buat baju. bagus buat pemula yang minat belajar membatik.



Gambar 2.46 Area *Workshop*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.4. Studi Pemandangan Museum Batik Danar Hadi Solo

Studi pemandangan ini dilakukan untuk menambah referensi dari obyek lain, harapan yang diinginkan adalah mengetahui ciri khas yang ada dalam masing-masing obyek tersebut, sehingga dapat menjadi media pembelajaran dan pengalaman. Museum Batik Danar Hadi terletak di Jalan Slamet Riyadi No. 261, Solo 57141. Museum ini diresmikan oleh Ibu Megawati Sukarno Putri pada tanggal 20 Oktober 2002, dengan nama "Galeri Batik Kuno Danar Hadi" yang saat ini berubah namanya menjadi "Museum Batik Danar Hadi". Walaupun



sebenarnya perusahaan Danar Hadi sendiri sudah berdiri sejak tahun 1967. Batik Danar Hadi merupakan perusahaan induk yang dibentuk oleh Bapak dan Ibu Santosa Doellah. Terdapat beberapa koleksi batik di museum *House of Danar Hadi* diantaranya yaitu batik Belanda, batik nitik, batik Puro Pakualaman, batik Garut, batik pedesaan.

Didalam museum batik Danar Hadi terdapat ruangan galeri yang memamerkan koleksi batik-batik kuno dari kurun waktu sebelum dan sewaktu penjajahan Belanda dan Jepang sampai saat kemerdekaan Indonesia. Penataan museum mengambil tema sesuai dengan buku karya Bapak H. Santoso Doellah yaitu Batik, pengaruh zaman dan lingkungannya. Desain interior pada area Galeri ini terkesan tidak terkonsep dan hanya sekedar menata *layout* serta *furniture vintage* saja, sehingga tema ruangan tidak kuat dan tidak mempunyai karakteristik yang menyatu dengan ruang yang lain. Suasana ruang *standard* dan tidak berkesan untuk pengunjung.



Gambar 2.47 Galeri *House of Danar Hadi*
Sumber : <http://www.indonesiakaya.com>

Melengkapi *one stop of batik adventure*, *house of Danar Hadi* juga menyuguhkan *showroom* yang menyediakan beraneka ragam produk eksklusif, cenderamata khas Solo dari Batik Danar Hadi dan merupakan hasil karya yang diciptakan melalui *workshop*. Pada ruangan ini juga sama halnya dengan area Galeri, konsep ruang yang ditampilkan tidak begitu jelas, terlihat hanya seperti



ruangan yang diatur seadanya, tidak ada desain khusus untuk *display* batik, material plafon dan lantai kurang dipikirkan sehingga ruangan nampak *monotone*.



Gambar 2.48 *Showroom House of Danar Hadi*
Sumber : <http://www.indonesiakaya.com>

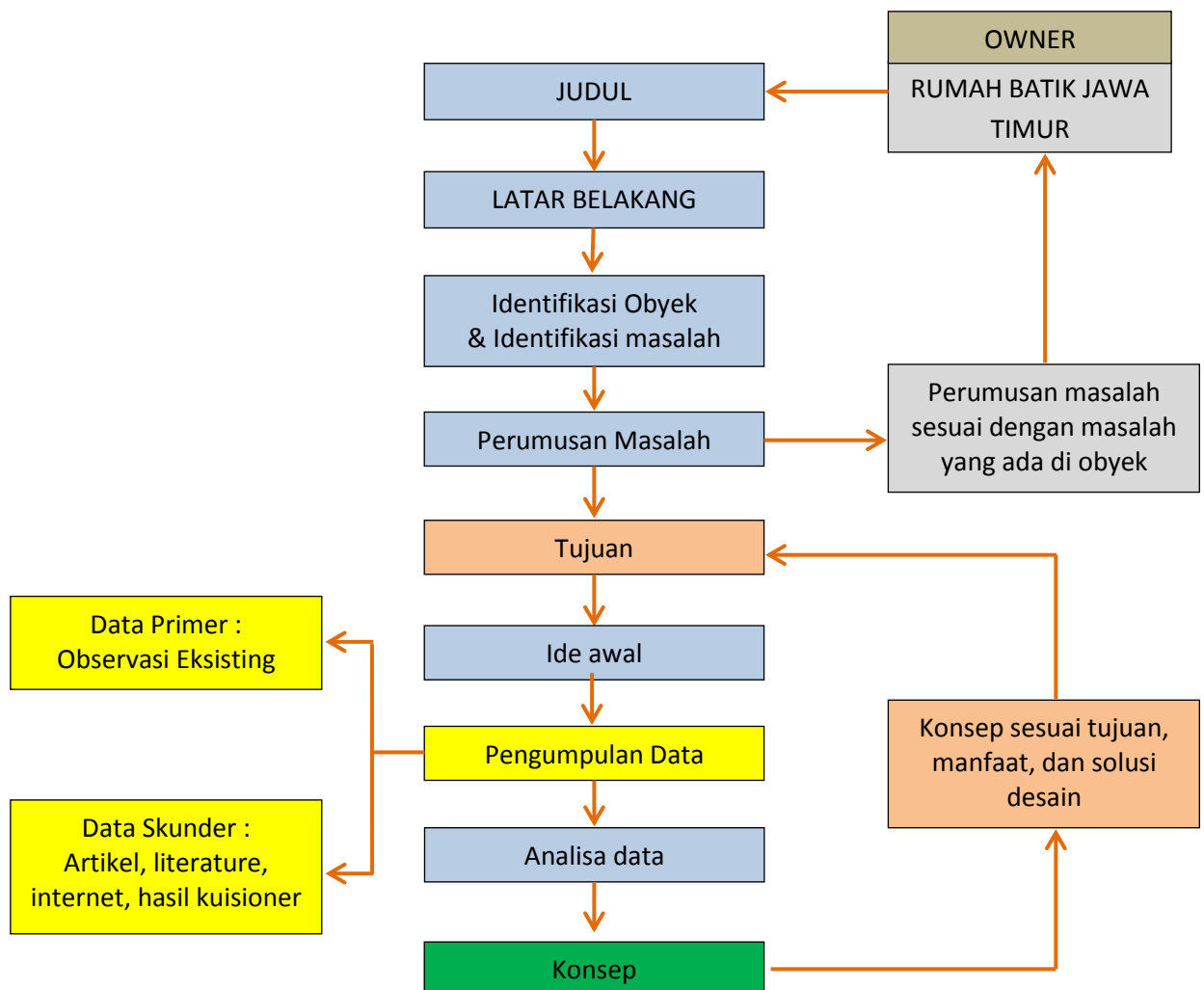


BAB III

METODE DESAIN

3.1. Jenis Metode Desain

Berikut ini alur metodologi desain pada desain interior Rumah Batik Jawa Timur yang akan diterapkan pada interior dengan tujuan akhir berupa konsep perancangan :

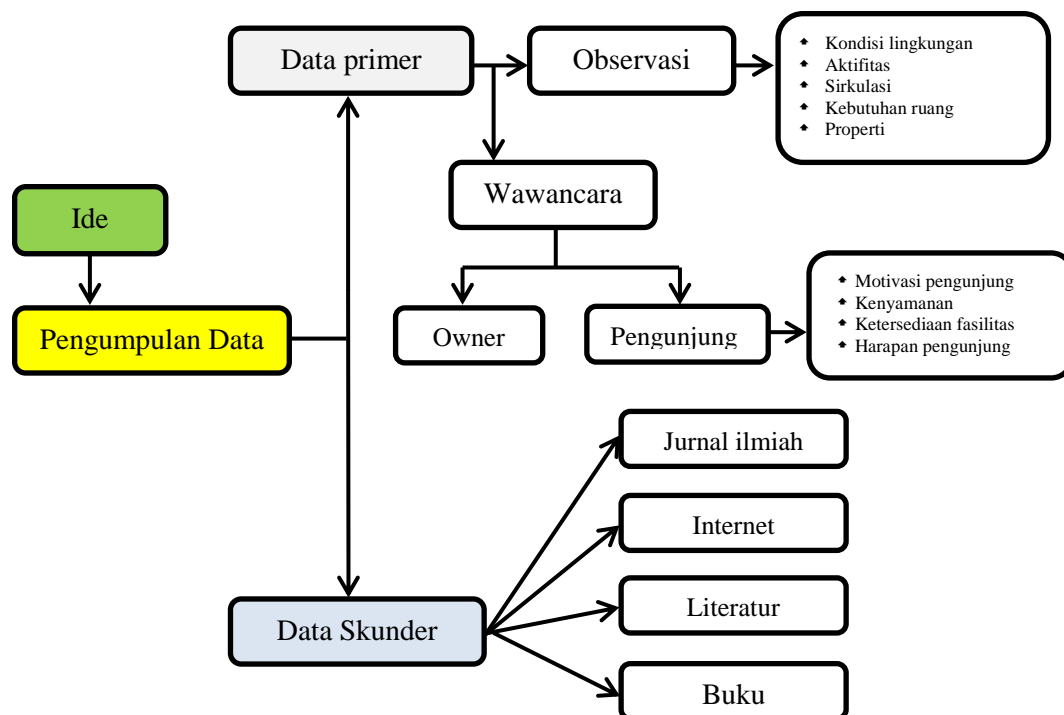


Bagan 3.1. *Mind Mapping* Metodologi Desain
(Sumber : Data Pribadi, 2015)



3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada desain interior Rumah Batik Jawa Timur ini dilakukan tahap pengumpulan data melalui beberapa metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dapat dilakukan dengan cara observasi ke objek desain yang dituju, wawancara kepada kepala owner dan pengunjung. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet.



Bagan 3.2. Alur Metode Pengambilan Data

A. Observasi Lapangan (Langsung).

Melakukan observasi langsung pada objek dengan melakukan pengukuran dan melihat serta memperhatikan kondisi bangunan dan aktifitas yang ada di Rumah Batik Jawa Timur sehingga bisa mengetahui kebutuhan pengguna fasilitas.



B. Melakukan Interview

Interview langsung dengan owner, mentor dan pengunjung Rumah Batik Jawa Timur untuk mencari tahu tentang latar belakang dan permasalahan yang sedang dirasakan sebagai pengguna fasilitas.

C. Studi Literatur

Sedangkan metode kepustakaan yakni metode pengumpulan data yang memanfaatkan buku atau literatur atau internet sebagai bahan referensi untuk memperoleh kesimpulan - kesimpulan atau pendapat para ahli dengan mendapatkan kesimpulan tersebut sebagai metode tersendiri.

3.3. Teknik Analisa Data

1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi dari Rumah Batik Jawa Timur. Dengan observasi, penulis dapat merasakan aktifitas dari pengguna serta kebutuhannya dan bisa menilai konsep apa yang paling cocok untuk diterapkan di Rumah Batik Jawa Timur. Data yang diperoleh antara lain:

- a. Mengetahui aktifitas pengguna Rumah Batik Jawa Timur.
- b. Mengetahui keadaan eksisting elemen-elemen pembentuk desain.
 - Konsep interior ruangan yang belum dipikirkan dengan baik sehingga suasana ruangan terkesan tidak teratur.
 - Mengetahui beberapa furnitur yang digunakan di fasilitas *workshop* dan galeri masih belum sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar Rumah Batik Jawa Timur.
- d. Pengaturan *layout* di Rumah Batik Jawa Timur.
 - Penataan *layout furniture* yang belum diatur dengan baik sehingga berpotensi mengganggu aktifitas pengunjung.
 - Belum lengkapnya fasilitas pendukung kegiatan *workshop* terutama dalam hal proses pewarnaan kain batik.



2. *Interview* (Wawancara)

Metode wawancara dilakukan owner Rumah Batik Jawa Timur demi mengetahui secara lebih detail tentang tantangan yang dirasakan dan harapan kedepan dari sudut pandang pecinta dan pengusaha batik.

Data yang diperoleh antara lain:

- a. Visi dan Misi Rumah Batik Jawa Timur.
- b. Fasilitas yang tersedia untuk ruang galeri dan praktek untuk ruang *workshop*.
- c. Perawatan terhadap kain batik pada *display* pameran dan properti untuk membatik peserta *workshop*.
- d. Permasalahan desain interior yang ada di Rumah Batik Jawa Timur.

3. Studi Literatur

Untuk menunjang terciptanya sebuah desain yang ideal pada Rumah Batik Jawa Timur maka penulis mencari data-data literatur yang berkaitan dengan perpustakaan serta konsep yang diambil dari berbagai buku-buku dan media lainnya. Data dan informasi yang dicari yaitu:

- a. Kajian tentang galeri, berkaitan dengan definisi galeri, fasilitas ruang pameran dan persyaratan pada ruang galeri.
- b. Kajian tentang data antropometri pada aktifitas pengunjung .
- c. Kajian tentang karakteristik langgam yang akan digunakan.
- d. Kajian tentang warna dan pencahayaan.

3.4. Tahapan Desain

Metode desain interior pada Rumah Batik Jawa Timur setelah mendapat dan mengumpulkan data-data hasil riset desain dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan dalam mendesain, yaitu:

1. Penyusunan konsep desain

Menuliskan semua hasil riset desain yang digunakan sebagai solusi bagi permasalahan-permasalahan yang muncul dan telah terselesaikan lalu diangkat berdasarkan hasil dari studi pustaka.



2. Desain awal

Ide-ide desain dan penyelesaian awal dari permasalahan yang didapatkan pada saat analisa data-data yang didapatkan.

3. Alternatif desain

Pada tahap ini desain tersebut dibuat lebih dari satu, sehingga memperoleh alternatif desain. Alternatif desain disesuaikan dengan konsep desain dan dapat kembali pada proses konsep desain jika pada alternatif ditemukan ide-ide baru.

4. Evaluasi

Pada tahap ini, keseluruhan alternatif desain akan dipilih melalui tahap kriteria dan score (weight method) hingga diperoleh satu desain terbaik. Kriteria yang diajukan yaitu dari segi sirkulasi, zoning ruang per area sesuai fungsinya, tata *layout* per area, dst.

5. Pengembangan desain

Setelah tahap evaluasi selesai, maka desain tersebut akan melalui proses pengembangan desain, jika pada tahap ini desain kurang sesuai maka dapat kembali lagi pada proses alternatif desain.

6. Desain akhir

Jika keseluruhan tahap desain selesai dilaksanakan, maka sampailah pada tahap desain akhir berupa sketsa 3d, gambar teknik, maket dan animasi.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB IV

ANALISA KONSEP DESAIN

4.1. Studi Pengguna

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengguna atau pengunjung galeri Rumah Batik Jawa Timur mayoritas adalah para pecinta batik. Yaitu dari kalangan kolektor kain batik, wirausaha yang ingin memesan batik dengan desain sendiri untuk kemudian dijual, pedagang atau reseller serta para pelajar, yang dimaksud pelajar tidak hanya dari kalangan mahasiswa dan siswa saja, namun juga perseorang atau suatu komunitas dari dalam dan luar negeri yang berkeinginan untuk mempelajari batik secara penuh, mulai dari sejarah, jenis, alat dan bahan serta proses pembuatan batik dari kain hingga ke kain batik jadi yang siap digunakan.

a. Karakteristik

Karakteristik pengunjung adalah watak atau karakter yang ada pada diri pengunjung yang dipengaruhi oleh gaya hidup, pengetahuan dan status sosial, sehingga masing masing individu mempunyai pola perilaku yang berbeda ketika berada dalam sebuah ruangan galeri maupun *workshop*. Berikut contohnya :

1. Antusias dan aktif bertanya.
2. Pendiam dan senang mengamati.
3. Senang bergerombol ketika melakukan aktifitas dalam ruangan.
4. Senang mendokumentasikan dalam foto tentang aktifitas yang dilakukan.

Sedangkan untuk karakteristik *owner* dan *mentor*, adalah :

1. Berkompeten
2. Menguasai tata cara dalam membatik
3. Ramah
4. Mampu berkomunikasi dengan baik



Berdasarkan karakteristik owner, mentor dan pengunjung, maka konsep yang ingin diterapkan pada Rumah Batik Jawa Timur adalah konsep galeri dan *workshop* dengan gaya masa kini yang mementingkan mobilitas dan kenyamanan pengunjung.

b. Segmentasi

Keberadaan lokasi eksisting re-desain Galeri Rumah Batik Jawa Timur yang berada dikawasan tengah kota Surabaya, dengan berbagai fasilitas pendukung di area sekitar gedung Galeri, seperti hotel, pusat perbelanjaan, perkantoran serta bank dengan skala besar dan mewah. Hal tersebut mempengaruhi segmentasi pengguna yaitu kalangan menengah keatas dan kalangan atas. Rata rata pengunjung yaitu mulai dari pelajar kelas 5 sd hingga orang dewasa, dari range umur antara 12 - 50 tahun.

4.2. Studi Ruang

Dalam suatu ruang pasti akan terdapat pengguna dan fungsi ruang yang akan mempengaruhi konsep desain yang akan diterapkan dalam gagasan ide dan pemilihan *furniture* pada proses perancangan berikutnya. Tabel berikut merupakan tabel masing masing ruang, aktifitas dan fasilitas yang terdapat didalam Rumah Batik Jawa Timur.

Tabel 4.1 Studi Aktifitas dan Fasilitas

No	Nama Ruang	Jumlah	Aktifitas	Furniture	Jumlah	Satuan	Dimensi		Luas Furniture (m ²)	Rasio	Luas Ruang (m ²)
							P (cm)	l (cm)			
1.	Lobby	1	Menunggu dan duduk mengobrol	Single sofa	4	Unit	80	63	24.86	1:3	74.58
				Sofa 2 seat	2	Unit	140	90			
				Meja tamu	2	Unit	92	92			
				Meja baca	2	Unit	250	100			
				Bech duduk	12	Unit	100	50			
				Standing lamp	4	Unit	40	40			
				Kursi Resepsionis	3	Unit	60	47			
				Meja Resepsionis	1	Unit	513	120			
2.	Owner	1	Mengerjakan dokumen	Kursi kerja	1	Unit	64	63	7.6	1:3	22.8
				Meja kerja	1	Unit	300	80			
			Menyimpan berkas	Lemari buku	1	Unit	180	50			
			Menerima tamu	Sofa 2 seat	1	Unit	140	90			
				Single sofa	2	Unit	87	76			
				Meja tamu	1	Unit	92	92			
				Kursi duduk	2	Unit	54	48			
3.	Workshop	1	Kegiatan praktek membuat	Meja bundar	10	Unit	96	96	26.18	1:3	78.55
				Bantal duduk	40	Unit	30	30			
				Dingklik	10	Unit	104	40			



				Panjang							
				Gawangan batik peserta	10	Unit	100	23			
				Gawangan batik mentor	4	Unit	111	53			
				Box kayu	10	Unit	42	28			
				Bak air dan jemur pelorodan	1	Unit	638	83			
4.	Cafe	1	Makan dan Minum	Meja	10	Unit	90	90	46.3	1:3	139.1
				Kursi 1	24	Unit	60	60			
				Kursi 2	8	Unit	58	58			
				Kursi 3	5	Unit	73	65			
				Stool	7	Unit	42	27			
			Membeli makanan	Meja <i>Display</i>	1	Unit	1018	128			
				Kitchen set 1	1	Unit	404	24			
				Kitchen set 2	1	Unit	483	65			
				Kitchen set 3	1	Unit	214	60			
				Kabinet	1	Unit	394	50			
				Coolcase	4	Unit	68	68			
			Mencuci tangan	Wastafel bar	1	Unit	320	70			
5.	Galeri	1	Membeli dan Meihat pameran batik	<i>Display</i> batik bar 1	1	Unit	1431	60	67.3	1:3	202
				<i>Display</i> batik bar 2	1	Unit	623	60			
				<i>Display</i> batik bar 3	2	Unit	845	60			
				<i>Display</i> depan galeri	2	Unit	649	161			
				<i>Display</i> kain batik daerah	4	Unit	150	40			
				<i>Display</i> soko guru gazebo	2	Unit	200	40			
				Island <i>display</i> 1	2	Unit	177	162			
				Island <i>display</i> 2	1	Unit	120	120			
				Meja bundar <i>vintage</i>	1	Unit	122	122			
				<i>Bech</i> duduk	2	Unit	150	50			
				Gawangan 1	2	Unit	100	23			
				Gawangan 2	2	Unit	111	53			
				Meja kasir	1	Unit	312	100			
				Kursi kasir	2	Unit	60	47			
				Cermin	1	Unit	88	54			
				<i>Display</i> sepeda antik	1	Unit	262	78			
				Manekin	8	Unit	53	47			
6.	Perpustakaan	1	Membaca buku	Meja baca bundar	6	Unit	96	96	39.2	1:3	117
				Bantal duduk baca'an	24	Unit	70	50			
				Lemari buku besar	2	Unit	200	40			
				Lemari buku sedang	2	Unit	180	45			
				Lemari buku kecil	4	Unit	120	35			
				Kursi baca	4	Unit	71	61			
				<i>Display</i> buku pohon	2	Unit	378	40			
				Meja baca panjang	6	Unit	175	74			
				<i>Bech</i> baca panjang	12	Unit	150	44			

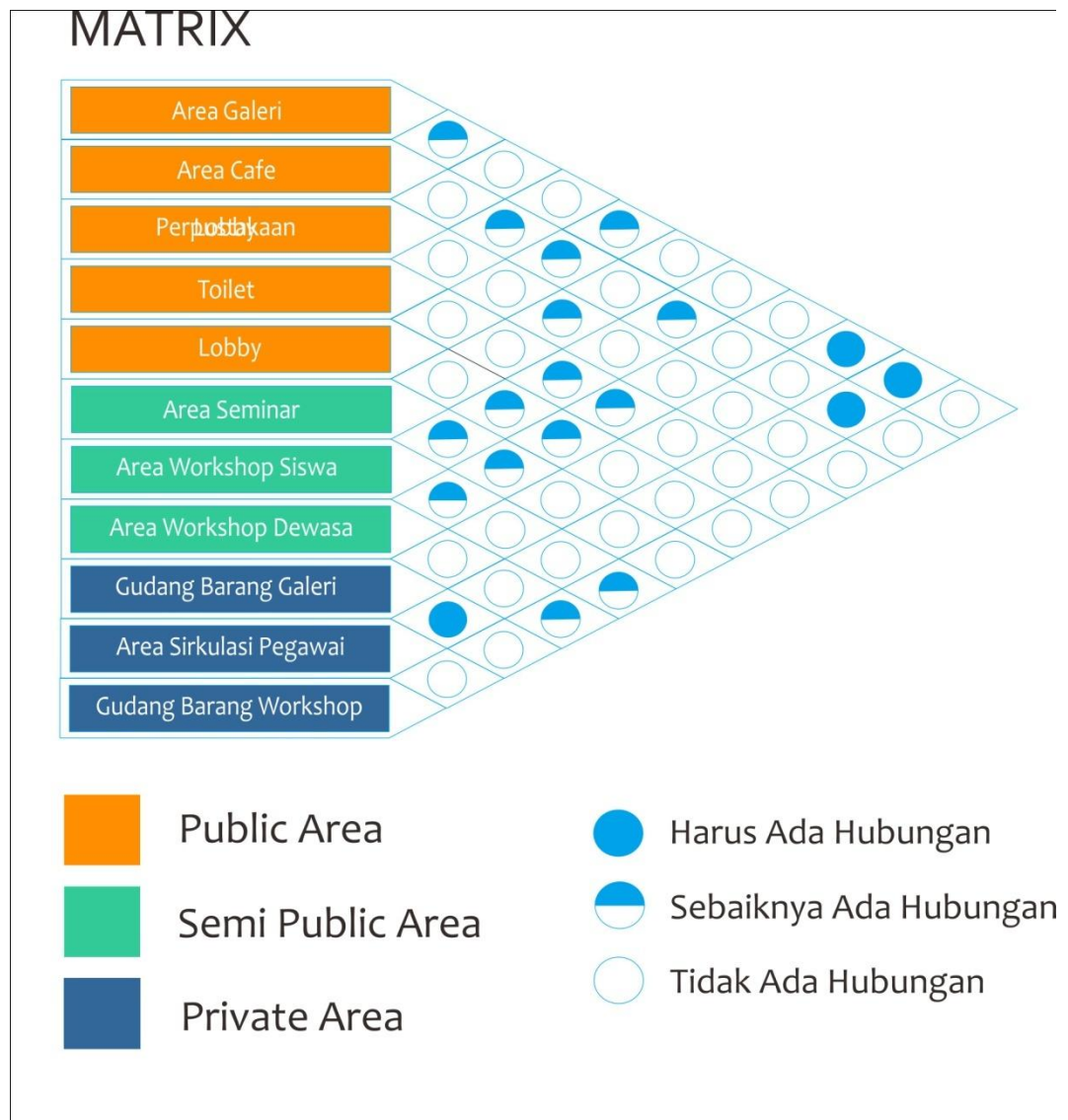


7.	R. Seminar	1	Menyimak dan mendengarkan pembicara	Kursi	24	Unit	53	51	27.4	1:3	82.2
				Meja Moderator	1	Unit	120	60			
				Kursi Moderator	1	Unit	60	47			
				Meja panjang	8	Unit	250	100			
8.	Toilet	2	Mencuci tangan	Wastafel	3	Unit	68	65	2.58	1:3	5.17
			Buang air	Kloset BAB	4	Unit	68	37			
				Kloset BAK	2	Unit	40	32			
9.	R.Karyawan	1	Istirahat	Bench	4	Unit	150	50	4.5	1 : 3	13.8
				Meja	2	Unit	100	80			
Total Keseluruhan											735.20
Sirkulasi (30%)											220.56
Total Luas Keseluruhan											955.76



4.3. Hubungan dan Sirkulasi Ruang

Setelah melakukan studi eksisting pada bab 2, perumusan hubungan ruang juga dilakukan secara bersamaan dengan menganalisis luas kebutuhan ruang. Dalam konsep hubungan ruang ini dilakukan dengan *interaction matrix* dan *bubble diagram*.



Gambar 4.1. Matrix Hubungan Antar Ruang

(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)



Gambar 4.2 Skema Hubungan Ruang
(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)

4.4. Analisa Riset

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada narasumber untuk mengetahui lebih jelas aktifitas dan kebutuhan yang ada di Rumah Batik Jawa Timur. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan kepada narasumber :

1. Apakah suasana ruang galeri sudah tepat dalam pengaturan *layout* sehingga kegiatan aktifitas pameran dan belanja berlangsung dengan nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis dari owner dan pengunjung galeri dalam proses mengamati dan berbelanja. Suasana galeri dalam artian desain interior yang baik mampu mengatasi akan kebutuhan psikologis owner dan pengunjung.

Jawaban : Beberapa ruangan tidak nyaman karena *layout furniture* terutama dalam penataan *display* manekin dan gawangan yang



tidak diatur dengan baik, sehingga mengganggu sirkulasi pengunjung.

2. Apakah suasana ruang *workshop* sudah tepat dalam pengaturan *layout*, sehingga kegiatan aktifitas praktek membatik berlangsung dengan nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis dari mentor dan peserta *workshop* dalam proses membatik. Suasana ruang *workshop* dalam artian desain interior yang baik mampu mengatasi akan kebutuhan psikologis mentor dan peserta *workshop*.

Jawaban : Ruangan terasa pengap bila aktifitas praktek membatik dilakukan di ruangan indoor yang tidak mempunyai sistem pertukaran udara yang baik, namun bila dilakukan semi indoor masih cukup baik.

3. Apakah penerangan dan sirkulasi udara di ruangan galeri dan *workshop* sudah nyaman? (dalam artian tidak pengap dan tidak gelap)

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan individu di dalam galeri dan *workshop*.

Jawaban : Untuk di ruang galeri, penerangan menggunakan penerangan buatan. Penggunaan lampu gantung dan *hidden lamp* sudah baik pada beberapa *display* karena kain batik memang tidak boleh terkena terlalu banyak intensitas cahaya, namun pada beberapa *display* yang lain tidak dipasang lampu sehingga pengunjung kurang bisa melihat dengan jelas, kain batik yang dipamerkan.

Sedangkan untuk di ruang *workshop*, menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Karena aktifitas praktek membatik dilakukan pada pagi sampai sore hari, kekurangannya adalah bila pada waktu menjelang sore pencahayaan buatan didalam ruang *workshop* dirasa masih kurang optimal, sehingga pengunjung merasa tidak nyaman karena aktifitas *workshop*



memang memerlukan cahaya yang cukup karena mata memerlukan pandangan yang baik terhadap proses pecantingan dikain batik.

4. Apakah pada lingkungan selasar dan teras sudah nyaman apabila pengunjung melakukan aktifitas ?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan individu yang beraktifitas di selasar dan teras, serta untuk mengetahui secara ergonomi luasan untuk beraktifitas.

Jawaban : Daerah selasar dan teras sudah cukup nyaman, namun yang jadi permasalahan, apabila selasar dan teras digunakan merangkap sebagai area *workshop*. Karena kegiatan tersebut akan mengganggu sirkulasi pengunjung yang akan masuk area galeri, dan apabila keadaan cuaca tidak menentu, seperti angin kencang dan hujan maka ruangan ini tidak nyaman lagi digunakan sebagai area *workshop*.

5. Apakah kondisi toilet di Ruang Batik Jawa Timur sudah dirasa nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui alasan penggunaan toilet dan tingkat kenyamanan psikologi penggunaannya.

Jawaban : Kondisi toilet terlalu sempit dan pengap karena letaknya yang berada didekat ruangan *workshop* dan apabila pengunjung banyak, maka pengunjung terpaksa harus mengantri karena jumlah toilet hanya terdapat 2 ruang.

6. Apakah aktifitas edukasi tentang kain batik sudah nyaman dilakukan di ruangan galeri?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan psikologis pengunjung, akan ruangan galeri yang digunakan juga oleh owner sebagai ruang sosialisasi tentang sejarah batik dan motif khas di Jawa Timur. Tentang kenyamanan secara ergonomi.

Jawaban : Ruang edukasi yang dirangkap dengan ruang galeri sangat kurang nyaman, karena apabila pengunjung berkumpul di ruang galeri, terkadang terdapat senggolan terhadap *display* kain batik,



sehingga sangat membahayakan terhadap kain batik yang kondisinya langka. Kedepannya, galeri dan ruang edukasi akan dipisah sehingga sehingga alur sirkulasi menjadi lancar dan bisa melakukan aktifitas masing masing dengan efektif.

7. Apakah aktifitas transaksi pembayaran belanja di area kasir sudah nyaman terhadap para pengunjung?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung pada saat melakukan pembayaran dan keperluan informasi terhadap harga kain batik dan harga paket mengikuti *workshop*.

Jawaban : kondisi di area kasir dirasa berantakan karena area sirkulasi pengunjung dan area tunggu pembayaran didepan meja kasir sangat berdekatan. Sehingga apabila pengunjung yang datang jumlah banyak maka sangat tidak nyaman dan berdesakan.

8. Apakah perlu adanya loker penyimpanan untuk alas kaki pengunjung didepan area selasar?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui reaksi yang ditimbulkan dengan adanya opini penambahan *furniture*, berupa loker penyimpanan untuk alas kaki pengunjung.

Jawaban : Dirasa sangat perlu karena apabila pengunjung yang datang dalam jumlah banyak, bila tidak disediakan loker, maka alas kaki berupa sepatu dan sandal akan memenuhi area teras yang biasanya digunakan juga sebagai area *workshop*. Apabila disediakan maka dirasa ruangan akan terlihat lebih rapi dan bersih.

9. Apakah alur tamu yang akan datang sudah jelas?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui alur tamu yang selama ini ada dan juga mengetahui pembagian ruang yang tepat sesuai jadwal untuk Rumah Batik Jawa Timur dalam menunjang kebutuhan di dalamnya.

Jawaban : Alur tamu yang datang sudah jelas, namun kondisi ruangan yang masih terdapat penggabungan dirasa masih kurang



nyaman. Karena owner tidak bisa menolak jika peserta atau tamu berasal dari luar kota dan dalam jumlah banyak.

10. Apakah suasana ruang owner sudah nyaman?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenyamanan owner di ruangnya dari aspek sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan. Karena ruang owner menjadi tempat penerima tamu, sehingga ruangan yang nyaman membuat tamu yang datang akan nyaman berada di ruangan tersebut.

Jawaban : Ruang owner sudah cukup nyaman karena ruang owner ditempatkan pada ruangan khusus, sehingga apabila terdapat para tamu dalam urusan bisnis atau order kain batik tidak perlu merasa khawatir lagi.

11. Perlukah redesain Rumah Batik Jawa Timur?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kondisi Rumah Batik Jawa Timur dan mengetahui reaksi opini dalam redesain tempat tersebut

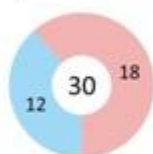
Jawaban : Redesain diperlukan karena banyak sekali kekurangan dalam hal eksisting Rumah Batik Jawa Timur, dengan kedepannya owner juga berencana berpindah lokasi ke gedung yang lebih besar, sehingga bisa meningkatkan pelayanan terhadap fasilitas. Kebutuhan ruang dan desain interior ruangan yang lebih baik lagi, karena visi dan misi owner bahwa Rumah Batik Jawa Timur akan menjadi sebuah ikon tempat pembelajaran batik terbesar di Jawa Timur khususnya di kota Surabaya.



Hasil Kuisisioner

Hasil Kuisisioner Pengunjung Ruang Workshop (Jumlah Responden : 30 orang)

no	Permasalahan	respon			
		sangat nyaman	nyaman	cukup	kurang nyaman
1	Kenyamanan interior ruangan workshop batik	0	7	10	13
2	Fasilitas workshop yang disediakan di Rumah Batik Jawa Timur	sangat baik	baik	cukup	kurang
		0	15	5	10
3	Pelayanan dalam hal mentoring workshop membatik	2	18	6	4
4	Kebersihan tempat dan properti workshop	0	19	4	7

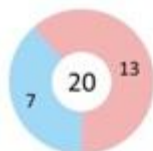


Jumlah responden perempuan
Jumlah responden laki - laki

*Responden pada kuisisioner ruang workshop mayoritas adalah kalangan remaja berusia 15 - 16 tahun

Hasil Kuisisioner Pengunjung Ruang Galeri (Jumlah Responden : 20 orang)

no	Permasalahan	respon			
		sangat nyaman	nyaman	cukup	kurang nyaman
1	Kenyamanan interior ruangan galeri	0	11	9	0
2	Fasilitas galeri yang disediakan di Rumah Batik Jawa Timur	sangat baik	baik	cukup	kurang
		0	15	3	2
3	Pelayanan dalam hal belanja dan edukasi batik	6	10	4	0
4	Kebersihan tempat dan furnitur galeri	5	12	3	0



Jumlah responden perempuan
Jumlah responden laki - laki

*Responden pada kuisisioner ruang galeri mayoritas adalah kalangan dewasa berusia 30 - 35 tahun

Gambar 4.3 Hasil Kuisisioner Pengunjung Rumah Batik Jawa Timur

(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)

Dari data kuisisioner diatas dan data interview yang didapat melalui wawancara dengan owner dan pengunjung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penataan *layout furniture* yang masih kurang maksimal dan efisien sehingga *space* ruangan yang kecil semakin terasa penuh dan sesak.
- Konsep desain yang kurang jelas dan terlihat bertubrukan sehingga suasana ruangan kurang mempunyai satu kesatuan dan tidak meninggalkan kesan pada pengunjung.



- c. Kurang adanya perhitungan antara pengunjung dengan luas ruangan dan fasilitas yang disediakan sehingga ruangan tidak mencukupi dan terasa pengap.
- d. Penggunaan konsep desain khas Madura yang terlalu over dan industrial sehingga tidak tepat untuk segmentasi pengunjung yang terdiri dari kalangan anak-anak hingga usia dewasa.

Dari kesimpulan hasil dari kuisioner dan interview diatas, konsep desain yang dirasa tepat digunakan adalah konsep kontemporer dengan langgam Jawa Timur. Pemilihan gaya kontemporer digunakan karena konsep tersebut memiliki karakteristik desain yang simpel dalam hal penataan *layout*, *furniture* serta bukaan antar ruang, selain itu juga ciri khas fleksibel karena gaya ini mengikuti perkembangan jaman yang serba *up to date* tetapi masih bisa digabungkan dengan langgam budaya Jawa timur, sehingga kesan etnik dari langgam khas Madura yang digunakan sebelumnya tidak sepenuhnya hilang.

4.5. Konsep Makro

Konsep makro diambil dari konsep utama desain yaitu kontemporer, inti utama dari konsep desain ini adalah perancangan ruangan yang serba mengikuti perkembangan jaman ketika desain ini diterapkan dalam suatu ruang. Penggunaan gaya kontemporer walaupun terkesan terlalu bebas karena bisa dipadukan dengan gaya interior yang lain, namun ciri khas utama pada konsep desain masih bisa dikenali dengan beberapa ciri khas yang juga sesuai dengan perencanaan galeri Rumah Batik Jawa Timur dengan berbagai segmentasi pengunjung dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa.



Gambar 4.4 Interior Galeri Kontemporer
Sumber : www.google.com

4.6. Konsep Mikro

Konsep mikro dari perancangan ini dibagi menjadi 4 bagian konsep mikro, yaitu konsep mikro dinding, lantai, plafon, dan furnitur. Berikut pembahasan dari ke-4 konsep mikro tersebut :

A. Konsep Dinding



Gambar 4.5 Konsep Dinding
Sumber : <http://desaininterior.me>



Penggunaan batu pualam pada ruang *workshop*, selain menimbulkan kesan mewah dan dingin, dinding batu pualam juga cocok digunakan karena ruangan yang rentan dengan asap dan air. Akibat aktifitas membatik hingga ke proses perendaman untuk pewarnaan, karena material tersebut mudah dibersihkan dan lebih cepat kering karena teksturnya yang kasar dan menyerap air sehingga ruangan berkurang kelembabannya dan dapat terhindar dari kemungkinan munculnya jamur dan lumut.

Pada area galeri terdapat penggunaan material batu bata yang juga mewakili konsep Jawa timur, terinspirasi dari material yang berasal pada bangunan candi yang terdapat di beberapa daerah di provinsi Jawa Timur. Penggunaan material batu alam juga termasuk salah satu ciri khas desain interior kontemporer.

B. Konsep Lantai

Konsep lantai yang digunakan pada ruang galeri dan *workshop* adalah pengaplikasian border lantai, pengertian border lantai sendiri adalah penggabungan beberapa macam jenis lantai. Perbedaan bisa timbul dari warna, motif maupun tekstur atau bahan yang digunakan, pada area galeri misalnya yaitu menggunakan 3 macam jenis lantai yaitu lantai granit, lantai keramik dan kayu parket, ketiga jenis lantai ini memiliki porsi yang tidak sama dan harus mempunyai 1 jenis lantai yang digunakan sebagai material utama.

Lantai keramik dan kayu parket pada galeri digunakan untuk memunculkan kesan etnik khas Jawa Timur namun tetap tidak terkesan kuno, sementara lantai utamanya menggunakan material granit *rough* warna hijau yang menonjolkan konsep kontemporer pada ruangan tersebut. Pengaplikasian border lantai juga diterapkan pada ruang *workshop* yaitu dengan menggunakan material lantai granit *polished*, lantai *concrete* dan kayu parket.



Gambar 4.6 Konsep Lantai
Sumber : Griya Asri Magazine

C. Konsep Plafon

Penerapan plafon pada konsep desain kontemporer cenderung memiliki ciri khas yang *flat* serta membiarkan terkesan luas dan lega, dengan penambahan aksesoris lampu gantung agar tidak terkesan *monotone*. Seperti pada ruang galeri, *levelling* turun pada plafon tidak ada sama sekali namun hanya menambahkan beberapa *spotlight* dan lampu gantung khas Jawa. Selain sebagai *lighting* ruangan penggunaan lampu gantung etnik tersebut juga mewakili langgam Jawa timur dalam perancangan, minimnya permainan desain pada plafon juga sangat tepat dilakukan sebagai penyeimbang. Karena bagian *furniture* yang memiliki ukiran serta kain batik dengan berbagai motifnya sendiri sudah menciptakan kesan yang penuh terhadap pandangan mata penggunanya.

Penggunaan plafon balok kayu yang dominan dengan elemen garis digunakan pada area *workshop*, karena kondisi aktifitas membatik yang memunculkan asap. Oleh karena kayu sebagai material cover dari plafon gypsum agar asap yang mengarah keatas tidak langsung mengenai lapisan plafon utama, selain mudah dibersihkan, kayu dapat dilapisi dengan cat *waterproofing*.



Gambar 4.7 Konsep Plafon
Sumber : Griya Asri Magazine

D. Konsep Furniture

Konsep *furniture* didesain dengan bentuk dasar *geometri* tetap dengan adanya detail ukiran dan lekukan, karena gaya kontemporer berbeda dengan konsep desain modern yang selalu wajib menerapkan elemen geometris, beberapa furnitur tambahan juga memiliki ciri khas desain *vintage* etnik khas Jawa sebagai perpaduan desain dengan gaya kontemporer.

Berbeda dengan desain *display* Rumah Batik Jawa Timur yang sebelumnya yang sangat kental dengan nuansa Madura, pada desain furnitur dalam perancangan ini ukiran khas Jawa Timur yaitu ukiran majapahit dan madura tetap dimunculkan namun dengan penggantian warna yang semula berwarna cenderung ke pop art diubah ke color palette pastel seperti warna putih, krem dan abu abu. Tujuannya adalah agar nampak adanya satu kesatuan dengan gaya desain kontemporer dan menghindari kesan terlalu bertabrakan dengan motif kain batik yang di *display*.



Gambar 4.8 Konsep *Furniture*
Sumber : Griya Asri Magazine



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



kenyamanan pembaca di perpustakaan dirasa kurang maksimal, sedangkan pada bagian samping area tunggu *lobby* juga terdapat area membatik khusus dewasa dan area penglorodan.

2. Area *Workshop*

Area *workshop* pada alternatif *layout* 1 dibagi menjadi 2 area yaitu area khusus remaja dan anak-anak, serta pada bagian ruang tunggu *lobby* adalah area khusus bagi peserta dewasa. Tempat penglorodan masing-masing tersedia di dua area berbeda tersebut, kekurangannya adalah diperlukan mentor tambahan untuk mencukupi kebutuhan kedua area tersebut. Aktivitas membatik dan *nglorod* didekat area *lobby* dikhawatirkan menimbulkan bau yang mengganggu kenyamanan pengunjung.

3. Galeri batik

Penataan *layout* antara alternatif 1 dan 3 mempunyai desain yang sama. Perbedaannya adalah pada bagian meja kasir dan *rest* area karyawan, sirkulasi karyawan dan untuk stok barang, kekurangannya adalah diantara *space* tersebut terdapat area *workspace* owner, karena keterbatasan ruang. Sehingga hal ini dapat mengganggu aktivitas pemindahan barang atau ketidaknyamanan owner karena harus menjadi satu ruang dengan karyawan.

4. Ruang Seminar

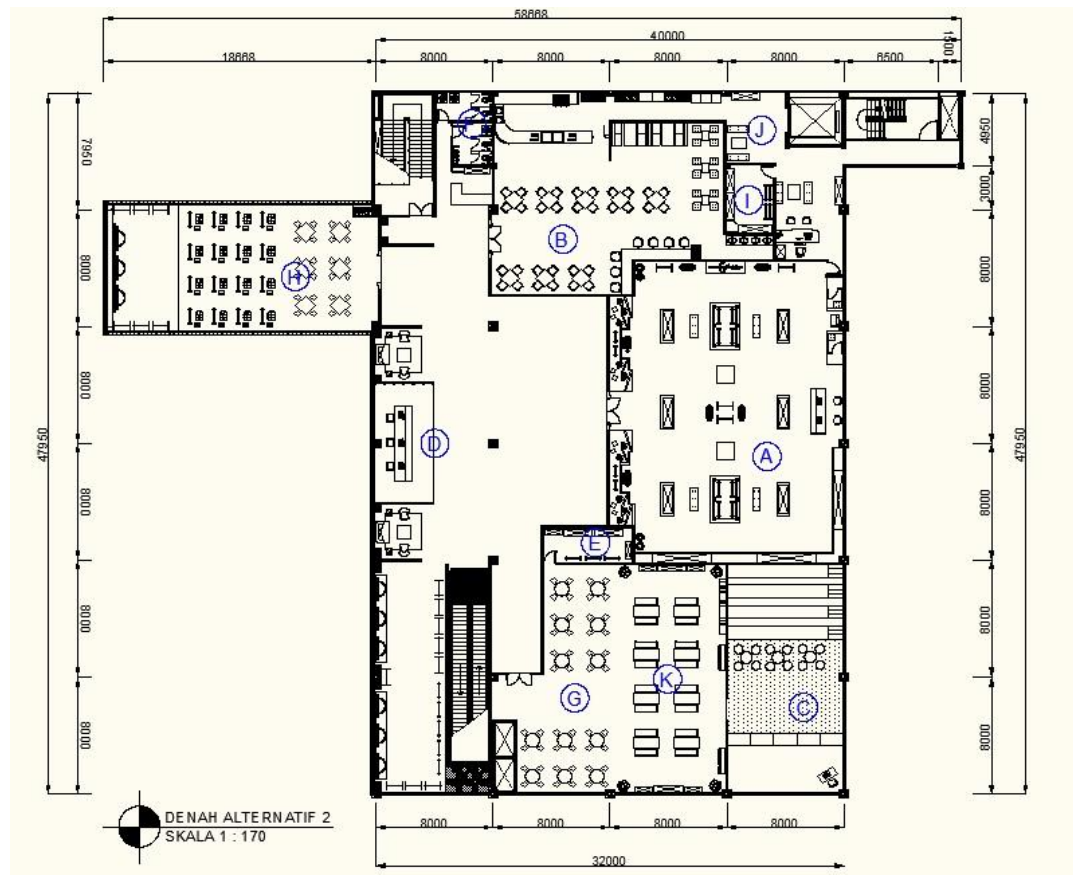
Area seminar terletak didepan *lobby* dan bersebelahan dengan area *cafe*, pada desain interior ruang seminar. Tempat duduk peserta didesain berbeda, yaitu menggunakan desain tribun, namun kekurangannya adalah dalam proses pelaksanaannya, karena lokasi perancangannya terletak di gedung lantai dua.

5. Area *Cafe*

Area *cafe* pada denah alternatif 1 ini merupakan desain *layout* yang mengambil *space* ruang lebih besar dibandingkan dengan kedua alternatif *layout* yang lainnya, dibagian belakang *cafe* terdapat akses karyawan dari area galeri, dengan tujuan apabila pada waktu istirahat, karyawan bisa memesan makanan dan minuman lewat pintu belakang tanpa bercampur dengan pengunjung.



5.1.2. Denah Alternatif *Layout* 2



Gambar 5.2 Denah Alternatif *Layout* 2

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

1. *Lobby* Gedung

Pada alternatif *layout* 2 ini sama dengan alternatif *layout* ke 1, yang menjadi perbedaan adalah area *lobby* pada denah *layout* Alternatif 2 tidak terdapat mini library didepannya dan pada area tunggu *lobby* bagian samping difungsikan khusus untuk bagian nglorod. Kekurangannya adalah pada aktifitas nglorod para peserta harus memperhatikan cara yang diinstruksikan oleh *mentor*, sehingga pada area tersebut akan dipenuhi oleh banyak para peserta *workshop* untuk mengamati sehingga menimbulkan ketidaknyamanan sirkulasi bagi para pengunjung yang lain.



2. Area *Workshop*

Area *workshop* pada alternatif *layout* 2 diatur menjadi satu ruang antara peserta dewasa dan anak-anak, dengan dibagi dua dengan sisi yang berbeda. Pembagian dua area ini lebih baik karena pada saat proses penglorotan juga akan dibagi menjadi dua dan tidak bergabung menjadi ruang yang sama.

3. Galeri batik

Penataan *layout* antara alternatif 2 pada bagian ruang galeri tidak sama dengan kedua *layout* yang lain. Terdapat beberapa pengurangan jumlah pada bagian *display* batik karena pembagian *space* untuk ruang yang lain. Kekurangannya adalah sirkulasi karyawan dan galeri yang sekaligus digunakan untuk sirkulasi stok barang, diantara *space* tersebut terdapat area *workspace* owner. Sehingga hal ini dapat mengganggu aktifitas pemindahan barang atau ketidaknyamanan owner karena harus menjadi satu ruang dengan karyawan.

4. Ruang Seminar

Ruang seminar memiliki persamaan desain interior yang sama dengan alternatif *layout* ke 1. Perbedaannya adalah letaknya yang bersebelahan dan menjadi satu sirkulasi dengan ruang perpustakaan, pada desain interior ruang seminar, tempat duduk didesain berbeda, yaitu menggunakan desain tribun. Namun kekurangannya adalah dalam proses pelaksanaannya, karena lokasi perancangannya yang terletak di gedung lantai dua.

5. Perpustakaan

Pada bagian ruang perpustakaan alternatif *layout* kedua ini, luasan yang digunakan sebagai area perpustakaan lebih besar karena terdapat penambahan *furniture* dan penggabungan dengan ruang gudang.

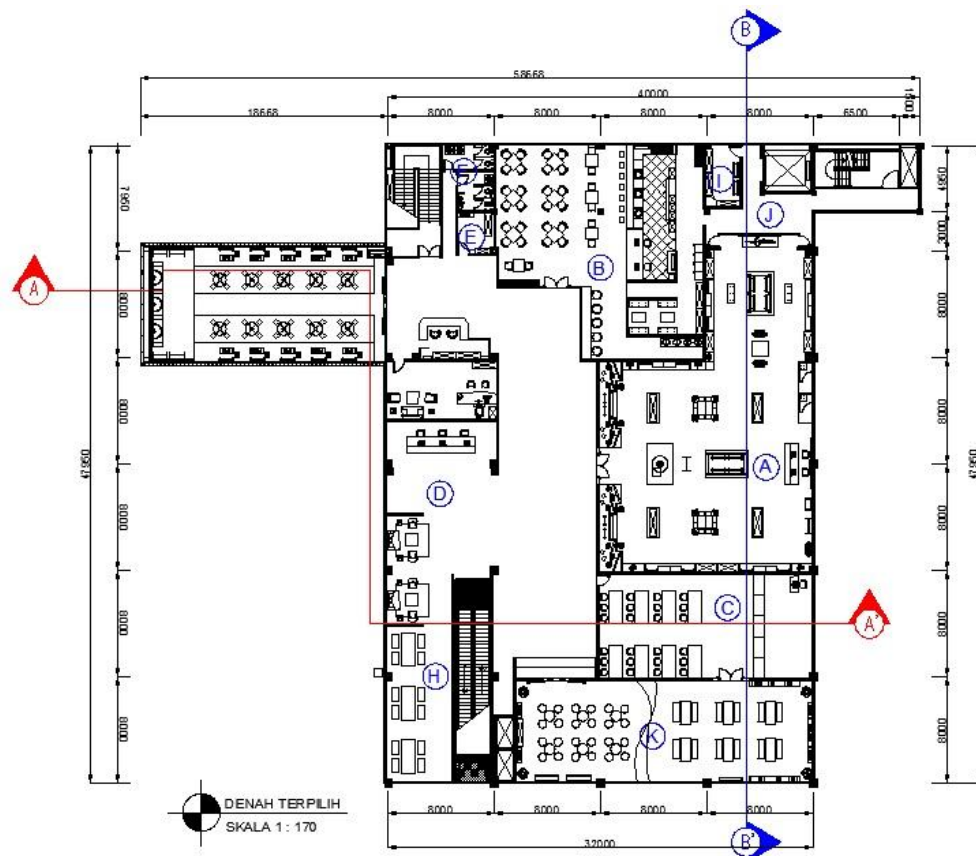
6. Cafe

Perbedaan area cafe pada *layout* yang kedua ini adalah pada bagian dapur yang memanjang hingga mendekati area lift sirkulasi karyawan. Persamaannya dengan alternatif *layout* yang lain yaitu area cafe tetap terhubung dengan area sirkulasi karyawan pada ruang galeri. Dengan tujuan apabila pada waktu istirahat,



karyawan bisa memesan makanan dan minuman lewat pintu belakang tanpa bercampur dengan pengunjung.

5.1.3. Denah Alternatif *Layout* 3



Gambar 5.3 Denah Alternatif *Layout* 3

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

1. Lobby Gedung

Pada Alternatif *layout* ke 3, arah *lobby* berbeda dari kedua alternatif *layout* yang lain yaitu menghadap ke arah eskalator pengunjung. Fasilitasnya sama dengan kedua alternatif 1 dan 2 yaitu terdapat area tunggu. Perbedaannya adalah disamping area tunggu terdapat area menggambar motif batik pada kain khusus area dewasa, sehingga nantinya diruang *workshop* hanya tinggal melakukan aktifitas mencanting.



2. Area *Workshop*

Area *workshop* pada alternatif *layout* 3 diatur menjadi satu ruang antara peserta dewasa dan anak-anak, dengan dibagi tiga sisi dengan satu sirkulasi lurus menuju area penglorotan. Pembagian tiga area ini lebih baik dibandingkan kedua *layout* 1 dan 2, karena sirkulasi lebih tertata dan akses mentor ke semua peserta *workshop* lebih mudah.

3. Galeri batik

Penataan *layout* antara alternatif 1 dan 3 mempunyai desain yang sama, yang menjadi perbedaan adalah pada bagian meja kasir dan rest area karyawan. Rest area karyawan ditempatkan pada area yang bersebelahan dengan dapur, pada alternatif ini *workspace owner* ditempatkan menjadi satu ruang tersendiri dibelakang area *lobby*, sehingga sirkulasi karyawan tidak akan terganggu lagi.

4. Perpustakaan

Ruang perpustakaan pada denah alternatif 3 ini memiliki perbedaan layout dengan alternatif 1 dan 2. Layout ruangnya memanjang dan furniturnya lebih tertata dengan baik, area baca untuk anak-anak dan dewasa dipisahkan dengan penerapan *levelling* lantai. Ruang ini memiliki 2 akses dari luar, yaitu akses utama dari luar dan akses dari ruang seminar yang menjadi satu sirkulasi.

5. Ruang Seminar

Pada bagian ruang seminar, alternatif *layout* ketiga ini berbeda dengan alternatif 1 dan 2. Desain interior dan tempat duduk tidak lagi memakai tribun, karena agar lebih efisien dalam pembangunan dan perawatan, *furniturnya* diganti dengan memakai meja panjang dan kursi agar lebih mudah dipindahkan bila sewaktu waktu dibutuhkan untuk keperluan pada area yang lain.

6. Cafe

Perbedaan area cafe pada *layout* yang ketiga ini adalah luasannya menjadi semakin kecil karena efek dari penambahan ruang owner pada bagian belakang *lobby*.



5.1.4. Pemilihan Denah Alternatif *Layout* (Weighted Method)

Objective	Weight	Parameter	Alternatif 1			Alternatif 2			Alternatif 3		
			Magnitude	Score	Value	Magnitude	Score	Value	Magnitude	Score	Value
Alur Sirkulasi dan Ergonomi	0,33	Pengaturan Ukuran dan jarak yang sesuai Anthropometri pada fasilitas Galeri dan Public	Baik	7	2,31	Cukup	6	1,38	Sangat Baik	8	2,64
Kesesuaian Desain Dengan Aktivitas	0,27	Penerapan gaya desain sesuai dengan kondisi aktivitas pada masing masing ruang	Baik	7	1,89	Baik	7	1,89	Baik	7	1,89
Kesesuaian Luasan Ruangan Dengan Kebutuhan	0,23	Standar luasan sesuai dengan kebutuhan furniture dan fasilitas	Cukup	6	1,38	Cukup	6	1,38	Baik	7	1,89
Bentukan Layout Ruang dan Desain	0,17	Visualisasi konsep yang memunculkan ciri khas Kontemporer dan suasana budaya Jawa Timur	Cukup	6	1,02	Cukup	6	1,38	Cukup	6	1,02
			6,6			6,03			7,44		

Gambar 5.4 Weighted Method Denah Alternatif *Layout*

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

5.2. Pengembangan alternatif layout terpilih

Pada alternatif denah *layout* yang sudah terpilih melalui cara weighted method, tidak banyak perubahan atau pengembangan lebih detail yang dilakukan. Perubahan desain hanya diterapkan pada bagian ruang *workshop*, yaitu pada perubahan desain dudukan membatik, yaitu dingklik untuk pengguna dewasa yang didesain memanjang agar leluasa saat berganti posisi duduk dan ketinggian yang disesuaikan dengan ergonomi aktifitas membatik. penambahan levelling pada bagian lantai juga dilakukan dengan tinggi sekitar 15 cm, agar terdapat jalur khusus antara sirkulasi masuk dan keluar dengan area praktek membatik.

Penambahan levelling tersebut juga mengikuti filosofi rumah khas Jawa Timur yang disebut sebagai area "*lesehan*". Perubahan pada bagian plafon juga dilakukan dengan menambahkan material kayu sebagai pelapis plafon dengan tujuan agar asap yang ditimbulkan dari kegiatan mencanting dan nglorod tidak langsung mengenai bagian plafon yang bermaterial gypsum yang rentan terhadap air.

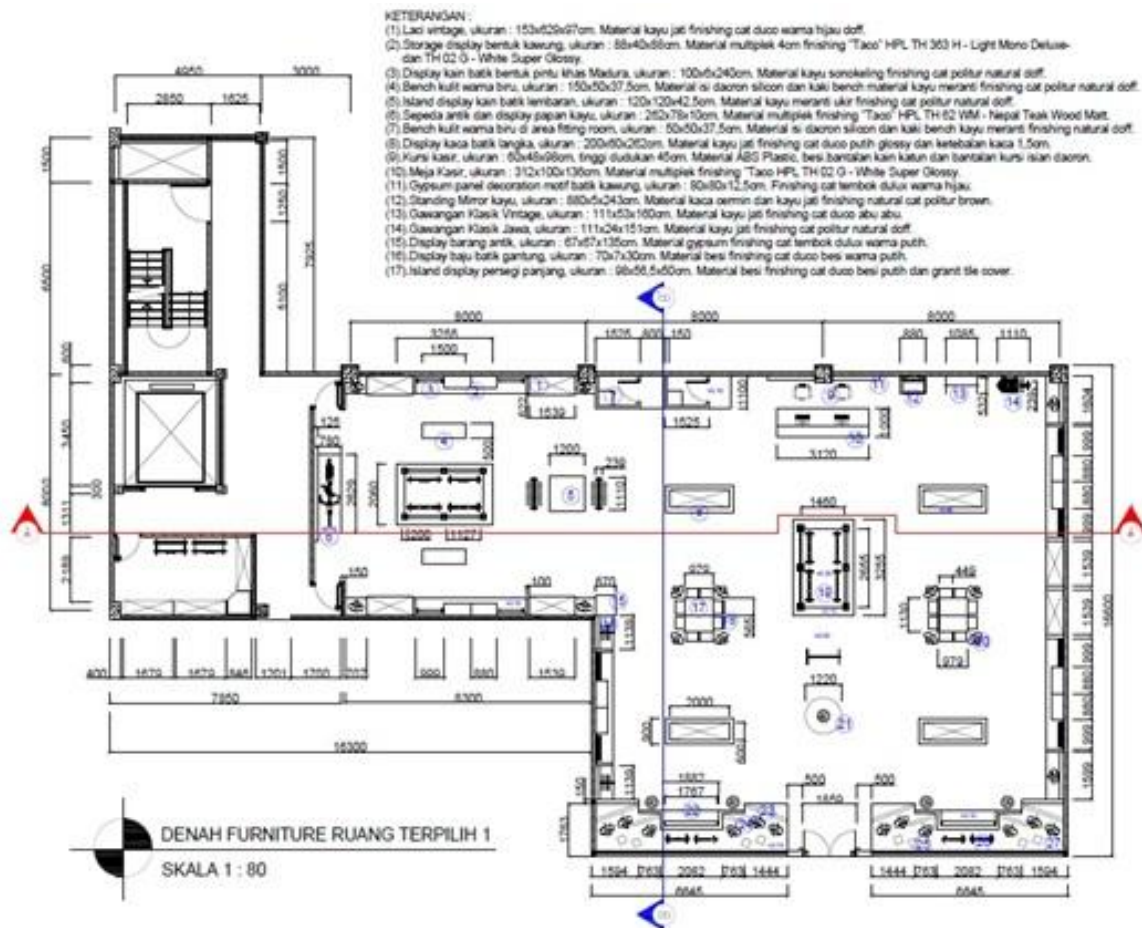
5.3. Pengembangan Desain Ruang Galeri

5.3.1. *Layout Furniture*

Pada area galeri, aktifitas utama adalah mengamati dan membeli kain batik atau pakaian yang *didisplay*, maka penataan *layout furniture* yang tepat,



sirkulasi yang jelas dan tidak membingungkan pengunjung, menjadi perhatian utama dalam proses perancangan, berikut adalah view pada zona bagian dalam ruang Galeri :



Gambar 5.5 Desain *Layout* Ruang Terpilih 1

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

5.3.2. Gambar Perspektif Ruang Galeri

Pada gambar dibawah ini merupakan hasil akhir dari proses desain dan menghasilkan gambar perspektif dari suasana galeri Rumah Batik Jawa Timur, nampak sekali perpaduan seimbang antara gaya kontemporer yang tervisualisasi lewat bagian lantai dan plafon yang dibuat simpel serta terlihat luas, lalu dengan bentukun *display* kaca kain batik yang merupakan perpaduan unsur kontemporer dan Jawa Timur, ukiran Madura, Majapahit, motif kawung dan *display* berbentuk soko guru semakin menambah kesan etnik dari konsep langgam Jawa Timur.



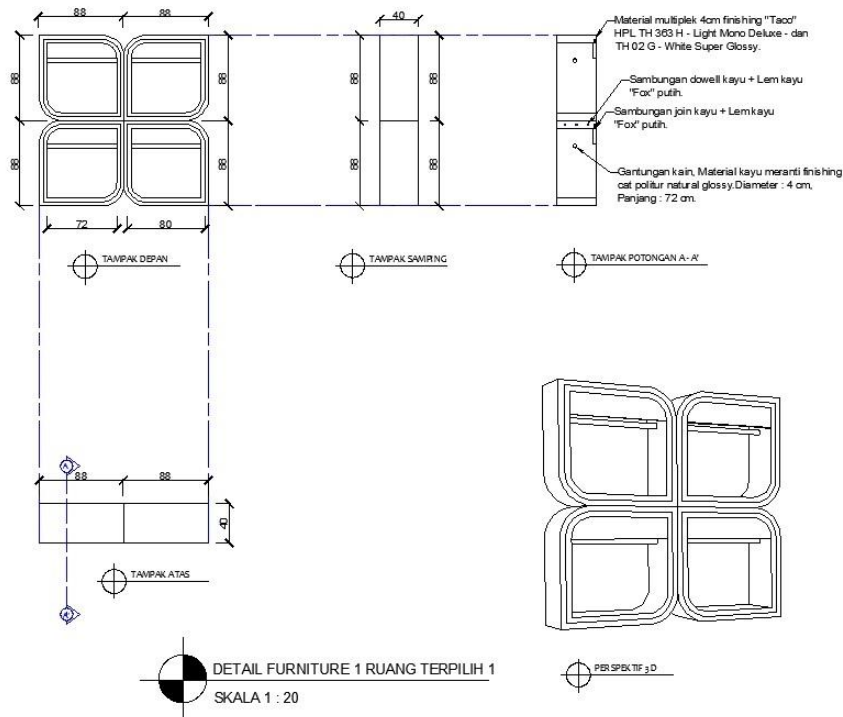
Gambar 5.6 Perspektif Ruang Galeri View 1
Sumber : Dokumen pribadi (2016)



Gambar 5.7 Perspektif Ruang Galeri View 2
Sumber : Dokumen pribadi (2016)



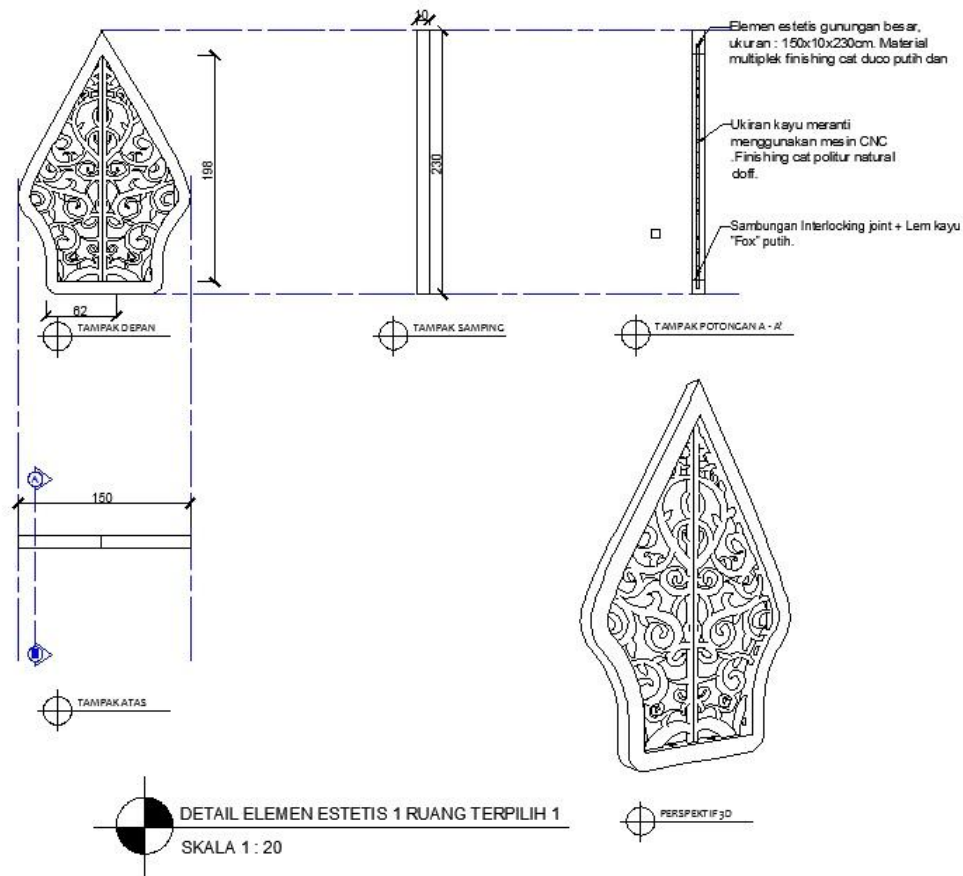
5.3.3. Detail *Furniture* dan Elemen Estetis



Gambar 5.8 Detail *Furniture* Ruang Terpilih 1

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Furniture ruang terpilih 1 berupa *display* kain batik yang diambil dari bentukan motif batik kawung dengan transformasi bentuk mendekati bentuk geometri. Material yang digunakan adalah multiplek 4cm finishing "Taco" HPL TH 363 H - Light Mono *Deluxe* - dan TH 02 G - White Super Glossy. Sementara pada sambungan sisi *display* menggunakan dowell kayu + lem kayu "Fox" putih. Gantungan kain, Material kayu meranti finishing cat politur natural glossy. Diameter : 4 cm, Panjang : 72 cm.



Gambar 5.9 Detail Elemen Estetis Ruang Terpilih 1
Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Pada ruang terpilih 1, elemen estetis yang digunakan adalah backdrop *display manequinn*. Berupa gunung, dengan kayu ukiran khas Jawa Timur didalamnya, material yang digunakan adalah Material multiplek finishing cat duco putih dan Ukiran kayu meranti menggunakan mesin CNC. Finishing cat politur natural doff. Untuk sambungan Interlocking joint + Lem kayu "Fox" putih.

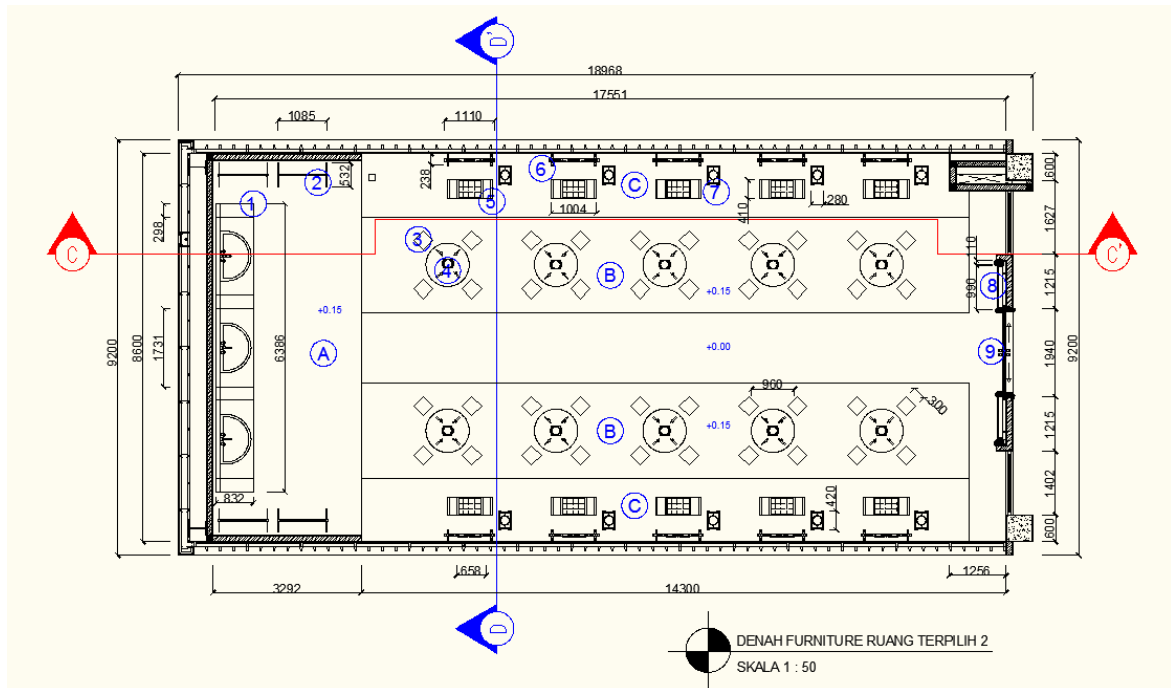
5.4. Pengembangan Desain Ruang *Workshop*

5.4.1. *Layout Furniture*

Pada bagian ruang *workshop* membuat aktifitas utama adalah menggambar dan mencanting sehingga jarak antara peserta *workshop* antara satu dengan yang lain harus mempunyai perhitungan yang tepat, sehingga selama proses tersebut tidak saling bersenggolan yang dapat mengganggu kegiatan



workshop. Selain itu sirkulasi untuk mentor untuk mengecek satu persatu peserta *workshop* juga menjadi perhitungan utama dalam mendesain *layout* ruang dibawah ini, berikut adalah view pada zona bagian dalam ruang *Workshop* :



Gambar 5.10 Desain *Layout* Ruang Terpilih 2
Sumber : Dokumen pribadi (2016)

5.4.2. Gambar 3d Perspektif Ruang *Workshop*

Berbeda dengan ruang galeri yang kuat sekali dengan unsur khas Jawa Timur, pada visualisasi suasana ruang *workshop* lebih dominan dalam unsur gaya interior kontempornya. Ditandai dengan banyak sekali elemen garis pada keseluruhan interiornya, mulai dari bagian dinding kaca, plafon kayu dengan list kayu bergaris dan pembagian level lantai yang lurus memanjang, tetapi porsi dari elemen interior Jawa Timur tidak sepenuhnya hilang, yaitu masih terlihat pada penggunaan elemen kayu parket pada lantai lesehan membuat serta pada *furniture* dingklik. Meja bermaterialkan rotan, gawangan, serta elemen estetis pada penutup kusen pintu yang bermotif batik kawung dan diatasnya juga terdapat pajangan kepala barongan khas Jawa Timur.



Gambar 5.11 Perspektif Ruang *Workshop* View 1

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

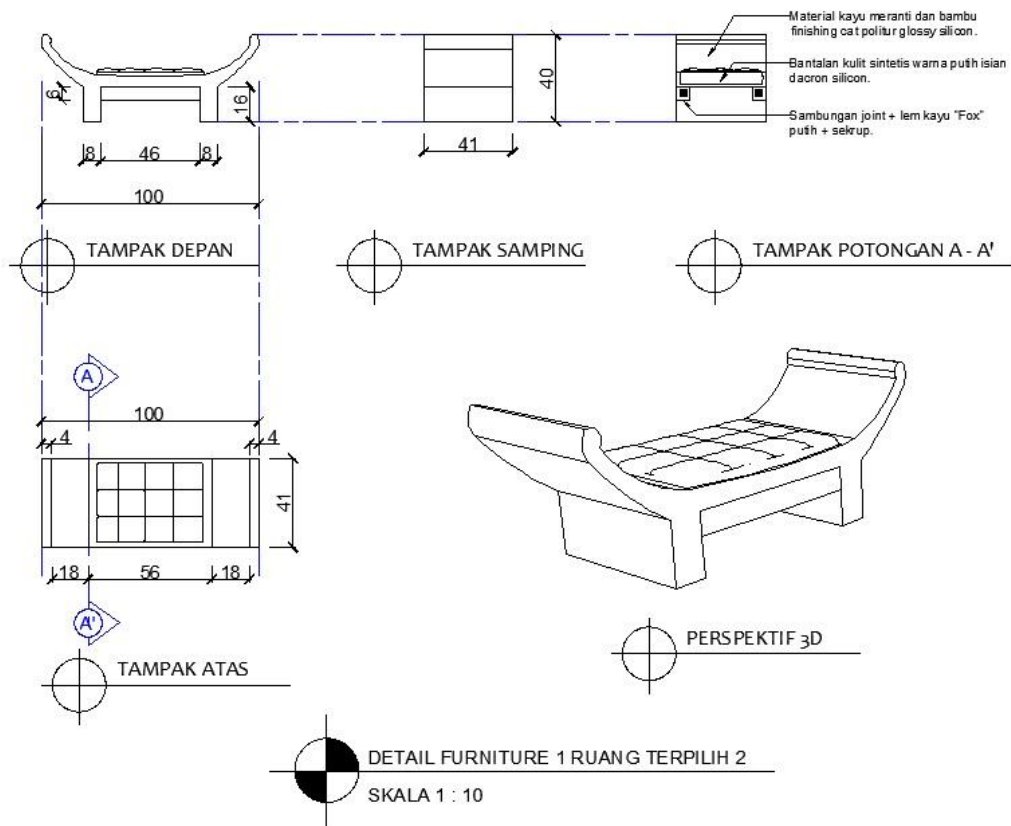


Gambar 5.12 Perspektif Ruang *Workshop* View 2

Sumber : Dokumen pribadi (2016)



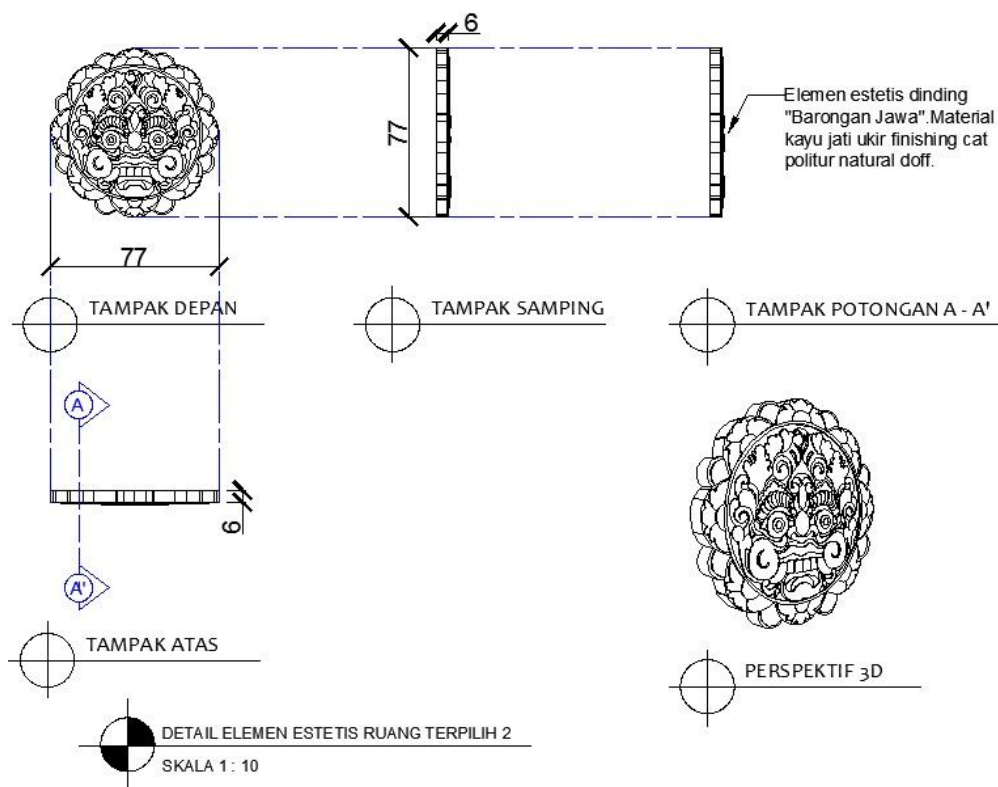
5.4.3. Detail *Furniture* dan Elemen Estetis



Gambar 5.13 Detail *Furniture* Ruang terpilih 2

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Furniture pada ruang terpilih 2 adalah berupa dingklik membatik yang diambil dari bentuk wadah gamelan. Material kayu meranti dan bambu dengan finishing cat politur glossy silicon, sedangkan material pada bantal duduk adalah kulit sintetis warna putih yang beris bahan dacron silicon. Pada bagian sambungan tengah dingklik menggunakan sambungan joint + lem kayu "Fox" putih dan sekrup sebagai penguat.



Gambar 5.14 Detail Elemen Estetis Ruang terpilih 2

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Elemen estetis pada ruang terpilih 2 adalah pajangan dinding ukiran kepala barongan Jawa. Dengan material kayu jati ukir, finishing cat politur natural doff, elemen estetis ini digunakan karena untuk menghadirkan nuansa etnik Jawa Timur didalam ruangan. Karena barongan merupakan patung penjaga yang sering ditemukan pada bagian atap candi di daerah Jawa Timur.

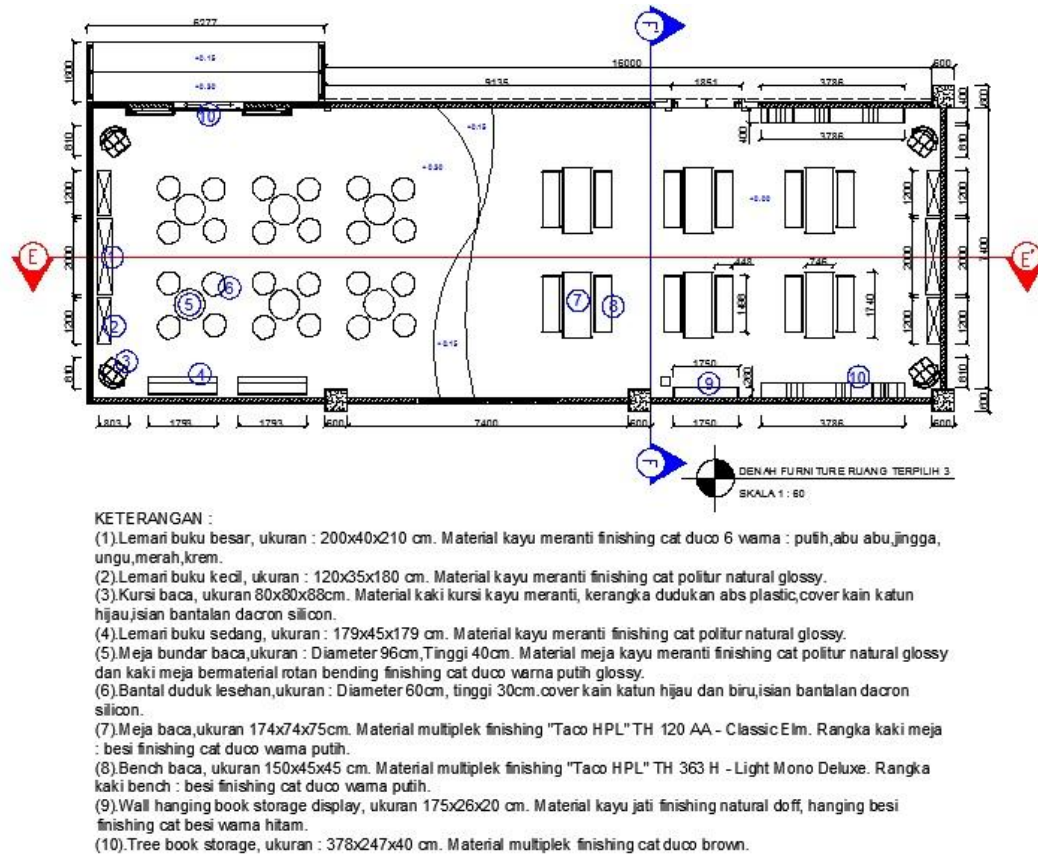
5.5. Pengembangan Desain Ruang Perpustakaan

5.5.1. Layout Furniture

Ruang terpilih 3 adalah ruangan perpustakaan, letak ruang ini bersebelahan dengan ruang seminar. Dengan tujuan bahwa ruang perpustakaan dapat dijadikan ruang tunggu untuk pengunjung yang sedang antri untuk melakukan kegiatan *workshop*, ataupun untuk bergantian mengikuti seminar yang sedang berlangsung. Tujuan utama ruang perpustakaan ini adalah sebagai ruang baca untuk memperoleh ilmu tentang segala hal yang berkaitan dengan batik, baik



itu sejarah, macam macam motif dari berbagai daerah, serta cara dan tahap tahap dalam membuat kain batik mulai dari awal hingga kain batik yang siap untuk dipakai, berikut adalah view pada zona bagian dalam ruang Perpustakaan :



Gambar 5.15 Desain *Layout* Ruang Terpilih 3

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

5.5.2. Gambar 3d Perspektif Ruang Perpustakaan

Pada gambaran visualisasi 3d ruang perpustakaan nampak sekali terlihat berbeda dengan 2 ruang yang lain, kesan playful dan colorful sangat dominan. Desain dan perencanaan ruang tersebut dilakukan, agar pengunjung yang melakukan aktifitas membaca buku didalamnya tidak merasa cepat bosan. Penggunaan warna yang cerah dan segar pada interior ruangan, terbukti bisa mempengaruhi psikologi penggunanya menjadi lebih bersemangat. Elemen gaya kontemporer dan Jawa Timur terlihat dari pemilihan *furniture* lemari baca, *bench*, meja dan bukaan yang lebar pada jendela, sedangkan elemen interior Jawa Timur



diterapkan pada *list* plafon kayu dengan ukiran Majapahit dan perulangan penggunaan motif kawung pada penutup kusen di pintu geser, meja bundar rotan dan elemen estetis pajangan dinding barongan.



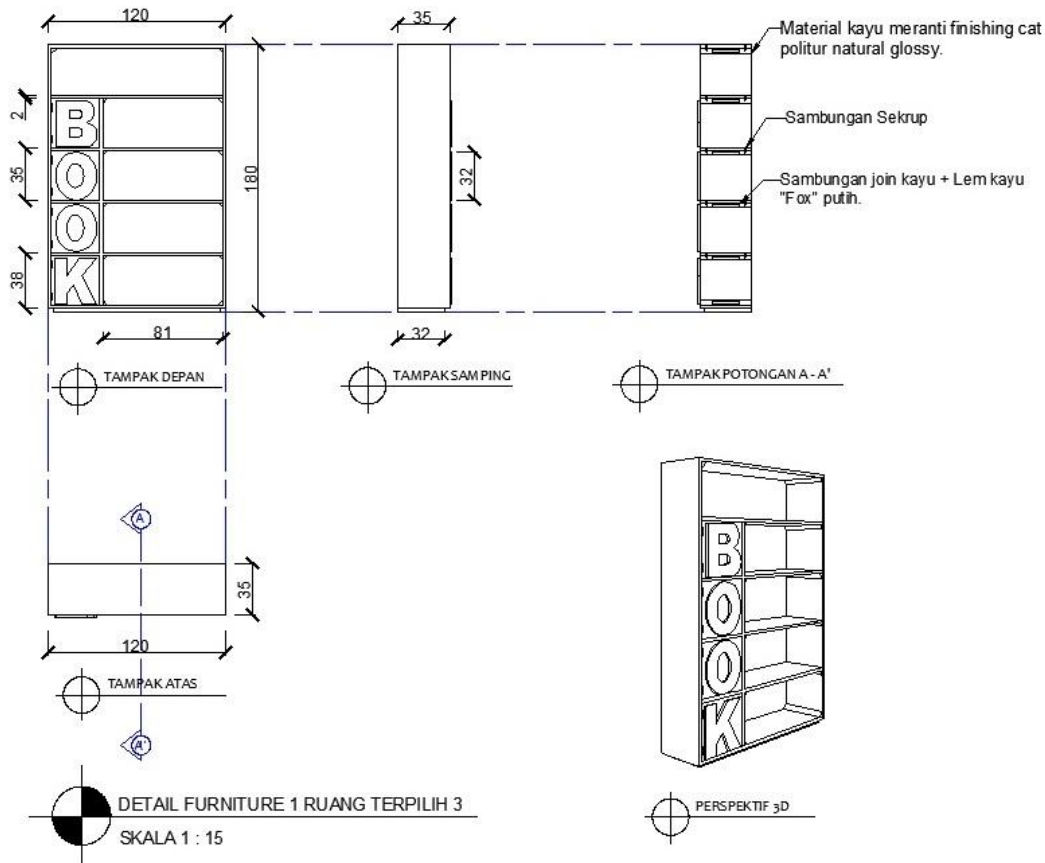
Gambar 5.16 Perspektif Ruang Perpustakaan View 1
Sumber : Dokumen pribadi (2016)



Gambar 5.17 Perspektif Ruang Perpustakaan View 2
Sumber : Dokumen pribadi (2016)



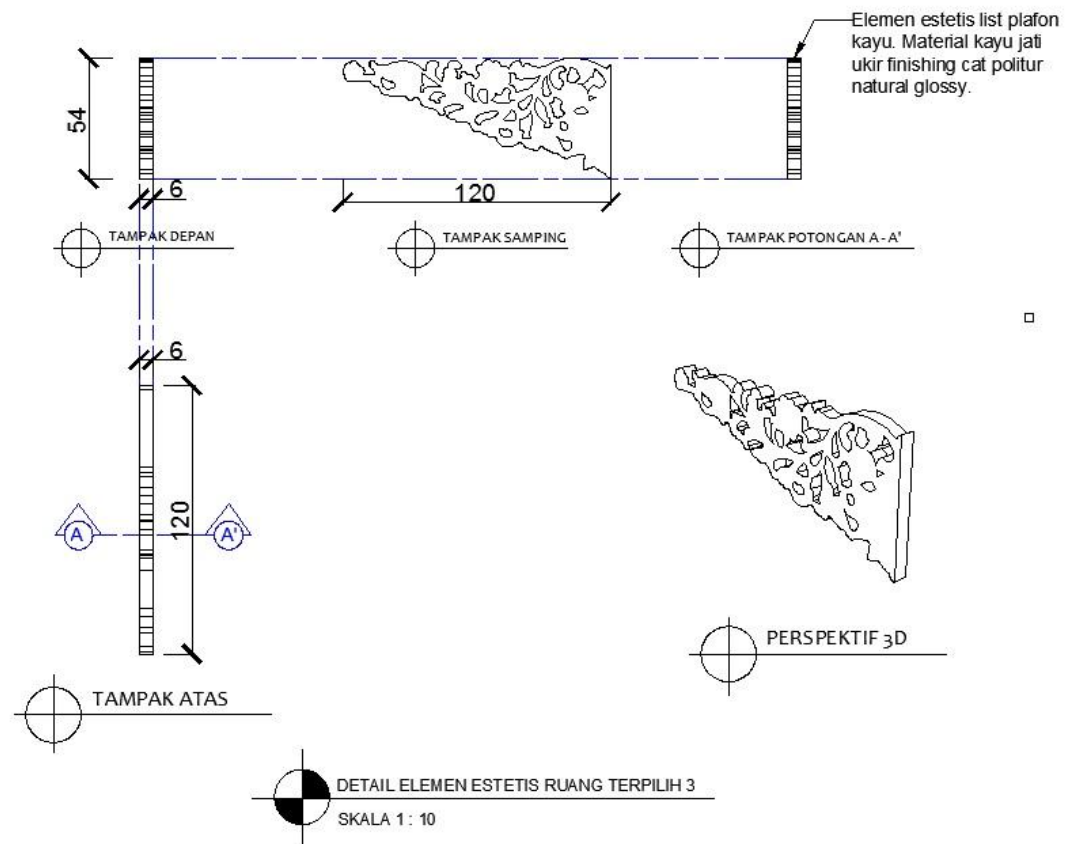
5.5.3. Detail *Furniture* dan Elemen Estetis



Gambar 5.18 Detail *Furniture* Ruang Terpilih 3

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Furniture pada ruang terpilih 3 adalah lemari buku dengan typography kata "BOOK" sebagai *point of interest* dari *furniture* ini. Terdapat 2 *storage* terbuka dan tertutup dengan fungsi untuk membedakan antara buku yang dijual dengan yang dibaca ditempat. Material dari lemari ini adalah kayu meranti dengan finishing cat politur natural glossy, dengan sambungan sekrup dan join kayu dengan perekat lem kayu fox warna putih pada setiap siku penyangga antar rak buku.



Gambar 5.19. Detail Elemen Estetis Ruang Terpilih 3

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Elemen estetis pada ruang terpilih 3 adalah list plafon kayu jati, dengan ukiran khas Majapahit. Elemen estetis ini terinspirasi dari ukiran yang sering digunakan juga pada rumah adat khas Jawa Timur yaitu pada bagian setiap siku *soko guru*. Oleh karena itu pada bagian plafon masing masing terdapat balok kayu dengan total 4 elemen estetis, ukiran tersebut untuk membawa suasana detail bagian rumah adat dalam desain interior ruang perpustakaan ini.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Setelah semua langkah yang telah dilakukan dari awal, mulai dengan tahap-tahap dasar seperti, studi eksisting, tahap pengumpulan data, serta tahap memasuki konsep desain. Sampai dengan desain akhir yang muncul dapat ditarik beberapa kesimpulan proses pembelajaran merancang sebuah fasilitas edukasi dan belanja untuk umum berupa ruang galeri, *workshop* dan perpustakaan. Beberapa kesimpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fasilitas umum berupa tempat edukasi berupa *workshop*, galeri seni atau tempat bersejarah lain merupakan sebuah objek yang sebenarnya sangat digemari oleh masyarakat pada faktanya khususnya anak anak dan kalangan remaja. Namun beberapa fakta lain yang terlihat oleh masyarakat, bahwa kebanyakan fasilitas edukasi di Indonesia masih belum menampilkan daya tarik melalui tampilan desain interior maupun arsitekturnya. Sehingga banyak orang berpendapat serta terlanjur menetapkan kesan jenuh dan membosankan terhadap tempat dan fasilitas tersebut.
2. Beberapa aspek-aspek desain yang ada di dalam fasilitas galeri dan *workshop* haruslah selalu berpedoman kepada standar keamanan fasilitas umum. Beberapa aspek keamanan dapat disebutkan yaitu, sirkulasi evakuasi kebakaran, keamanan akan pencurian, dan keamanan akan akses pengunjung dalam melakukan aktifitasnya di dalamnya. Sehingga desain yang mengikuti standar tersebut merupakan desain yang dapat dipertanggungjawabkan ke depannya.
3. Galeri rumah batik Jawa Timur merupakan sebuah tempat dan fasilitas yang cukup memiliki potensi yang cukup bagus kedepannya, karena desain dari perancangan ini menggabungkan fasilitas edukasi dan belanja dalam satu tempat



sehingga sangat memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pelajar maupun perseorangan yang merupakan pecinta batik. Sehingga bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan ingin untuk mengetahui proses, serta mempratekkan pembuatan batik tidak perlu lagi ke daerah lain diluar kota Surabaya.

4. Merancang segala sesuatunya dalam bentuk dan objek apapun selain desain interior. Penulis ingin menyampaikan bahwa proses merancang harus bermula dan berasal dari hati, sehingga ide-ide dan konsep yang muncul akan dapat dirasakan oleh para penikmat desain, sekalipun desain itu masih dalam bentuk gambar tiga dimensi. Maka desain yang telah jadipun akan terasa lebih mempunyai nyawa.

5. Dalam pengembangan fasilitas galeri rumah batik Jawa Timur, pada tugas akhir ini. Penulis ingin menciptakan sebuah desain ruang yang memadukan antara kenyamanan pengguna, dengan kegiatan edukasi berupa *workshop* dan sarana belanja didalamnya. Dengan penyajian konsep desain berupa kontemporer dan ciri khas Jawa Timur, diharapkan pengunjung lebih antusias dalam mengikuti segala aktifitas pembelajaran dan transaksi komersil lain didalamnya, dengan tetap bisa merasakan suasana dan kesan etnik khas Jawa Timur, sehingga meninggalkan kesan unik tersendiri bagi pengunjung.

6.2. Saran

Adapun beberapa saran terhadap Galeri rumah batik Jawa Timur adalah, bagaimana merancang sebuah fasilitas publik yang memiliki value lebih terhadap bagaimana fungsi umumnya. Galeri dan fasilitas edukasi tentang batik mungkin sudah banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat pada daerah tertentu, yang merupakan pusat pengrajin kain batik, sehingga sudah bukan termasuk hal yang istimewa jika tidak memiliki konsep yang membuat pengunjungnya merasa berbeda. Tidak hanya dalam bentuk desain, konsep juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana brand dari sebuah café tersebut tercipta.



DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 328.

Wardhana, Mahendra. 2013. Bahan Kuliah: Metodologi Riset Interior. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Aritonang, Liesbeth. 2015. Bahan Kuliah: Desain Interior. Institut Sains dan Teknologi Pardede. Medan.

Panero, Julius ; Zelnik, Martin. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. Watson-Guptill Publications. New York

Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Trans Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga.

Java Wisata Indonesia Tour and Organizer. 2013. *Tentang Jawa Timur*. (Diakses Mei 2014) <http://javawisataindonesia.wordpress.com/tentang-jawa-timur/>

Referensi Internet

<http://www.gemadiko.com/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>

<http://rumahbatikjawatimur.com/>

<https://putrikawung.wordpress.com/>

www.batikriau.com

www.google.com



TENTANG PENULIS



Robbi Azis Irawan adalah seorang mahasiswa aktif dalam jurusan Desain Interior sekaligus sebagai desainer grafis, yaitu dalam 2 bidang yang ditekuninya saat ini yaitu logo dan desainer motif batik.

Kecintaannya pada batik juga yang memunculkan ide dan gagasan yang membuat penulis mengambil topik tentang bagaimana merancang desain untuk Rumah Batik Jawa Timur yang merupakan galeri dan tempat workshop yang sudah

banyak dikenal di kota Surabaya, namun kurang dalam hal desain, khususnya pada desain Interior. Dalam jenjang karir yang akan datang, penulis berencana untuk menjadi wiraswasta dalam bidang industri kreatif yaitu sebagai produsen pakaian batik dengan motif dari desain sendiri serta membangun studio dalam bidang jasa desain interior, dengan nama **Batik Bahari** dan **StrangerStudio**.



Lampiran 1. Rencana Anggaran Biaya (RAB)

RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB) PEKERJAAN INTERIOR WORKSHOP BATIK GRAMEDIA EXPO 2017					
NO	URAIAN	KUANTITAS	SAT	HARGA SATUAN (Rupiah)	JUMLAH HARGA (Rupiah)
a	b	c	d	e	f = (c x e)
I	DIVISI I. PERSIAPAN				
1	Alat Kerja	1,000	Ls	8.000.000	8.000.000
2	P3K	1,000	Ls	3.000.000	3.000.000
3	Administrasi, dll	1,000	Ls	3.000.000	3.000.000
JUMLAH HARGA PEKERJAAN DIVISI I					14.000.000
II	DIVISI II. PEKERJAAN LANTAI				
1	Pekerjaan Lantai Granit (Palazzo 80x80cm)	67,62	m2	660.000	44.629.200,00
2	Pekerjaan Lantai Parquette (Beech Wood 100x12cm)	54,45	m2	400.000	21.780.000,00
3	Pekerjaan Lantai Concrete (100x100cm)	27,30	m2	335.000	9.145.500,00
JUMLAH HARGA PEKERJAAN DIVISI II					75.554.700,00
III	DIVISI III. PEKERJAAN DINDING				
1	Pekerjaan Jendela Aluminium dan Kaca	128,80	m2	514.000	66.203.200,00
2	Pekerjaan Tembok Partisi dan Finishing Kolom	83,45	m2	656.000	54.743.200,00
3	Pekerjaan Pintu, Kusen dan Elemen Estetis	5,000	unit	1.712.000	8560.000,00
JUMLAH HARGA PEKERJAAN DIVISI III					129.506.400,00
IV	DIVISI IV. PEKERJAAN PLAFON				
1	Rangka Hollow 60/120	174,09	m2	360.000	62.672.400,00
2	Kalsiboard Ceiling Panel	174,23	m2	52.000	9.060.324,00
3	Cover Ceiling Kayu dan Balok Kayu	188,79	m2	320.000	60.412.800,00
4	Lampu dan Instalasi Listrik	87,00	unit	245.000	21.315.000,00
5	Instalasi AC Central 4 buah dan Exhaust Fan	14,00	unit	250.000	3.500.000,00
6	Cat Plafon	174,09	m2	65.000	11.315.850,00
JUMLAH HARGA PEKERJAAN DIVISI IV					168.276.374,00
V	DIVISI V. PEKERJAAN FURNITURE				
1	Gawangan kayu	14,00	bh	500.000	7.000.000,00
2	Dingklik Panjang Membatik	10,00	bh	800.000	8.000.000,00
3	Meja Bundar Rotan	10,00	bh	700.000	7.000.000,00
4	Bantal Duduk Katun	40,00	bh	60.000	2.400.000,00
5	1 Set Perlengkapan Pelorodan	1,000	unit	7000.000	7.000.000,00
JUMLAH HARGA PEKERJAAN DIVISI V					31.400.000,00
TOTAL					418.737.474,00
PPH 2%					21.780.000,00
SUB TOTAL					427.112.223,00
PPN 10%					42.711.222,00
GRAND TOTAL					Rp 469.823.445,00
PEMBULATAN					Rp 470.000.000,00

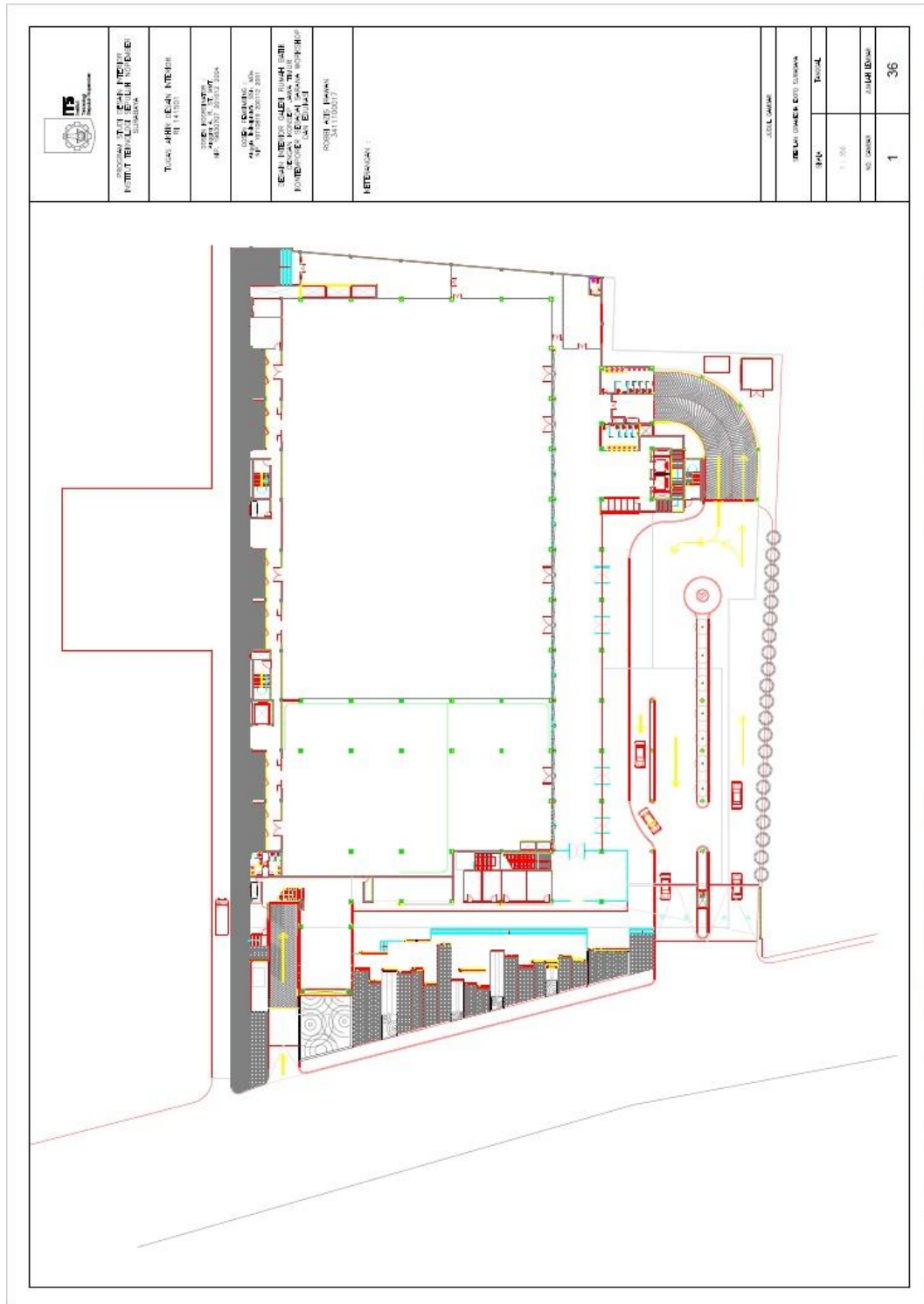


Lampiran 2. Rencana Anggaran Biaya (RAB) Furnitur.

RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB) PEKERJAAN FURNITURE WORKSHOP BATIK GRAMEDIA EXPO 2017					
NO	URAIAN	KUANTITAS	SAT	HARGA SATUAN (Rupiah)	JUMLAH HARGA (Rupiah)
a	b	c	d	e	f = (c x e)
I	FURNITURE WORKSHOP (DINGKLIK)				
1	Multiplek 12 mm	1,000	bh	145.000	145.000
2	Taco HPL	1,000	Ls	143.000	143.000
3	Lem Kuning dan Putih	1,000	Ls	163.000	163.000
4	Pembuatan Bantalan Dingklik	1,000	bh	200.000	200.000
5	Biaya Tukang	1,000	Ls	275.000	275.000
JUMLAH HARGA FURNITURE WORKSHOP					926.000
GRAND TOTAL					Rp. 926.000

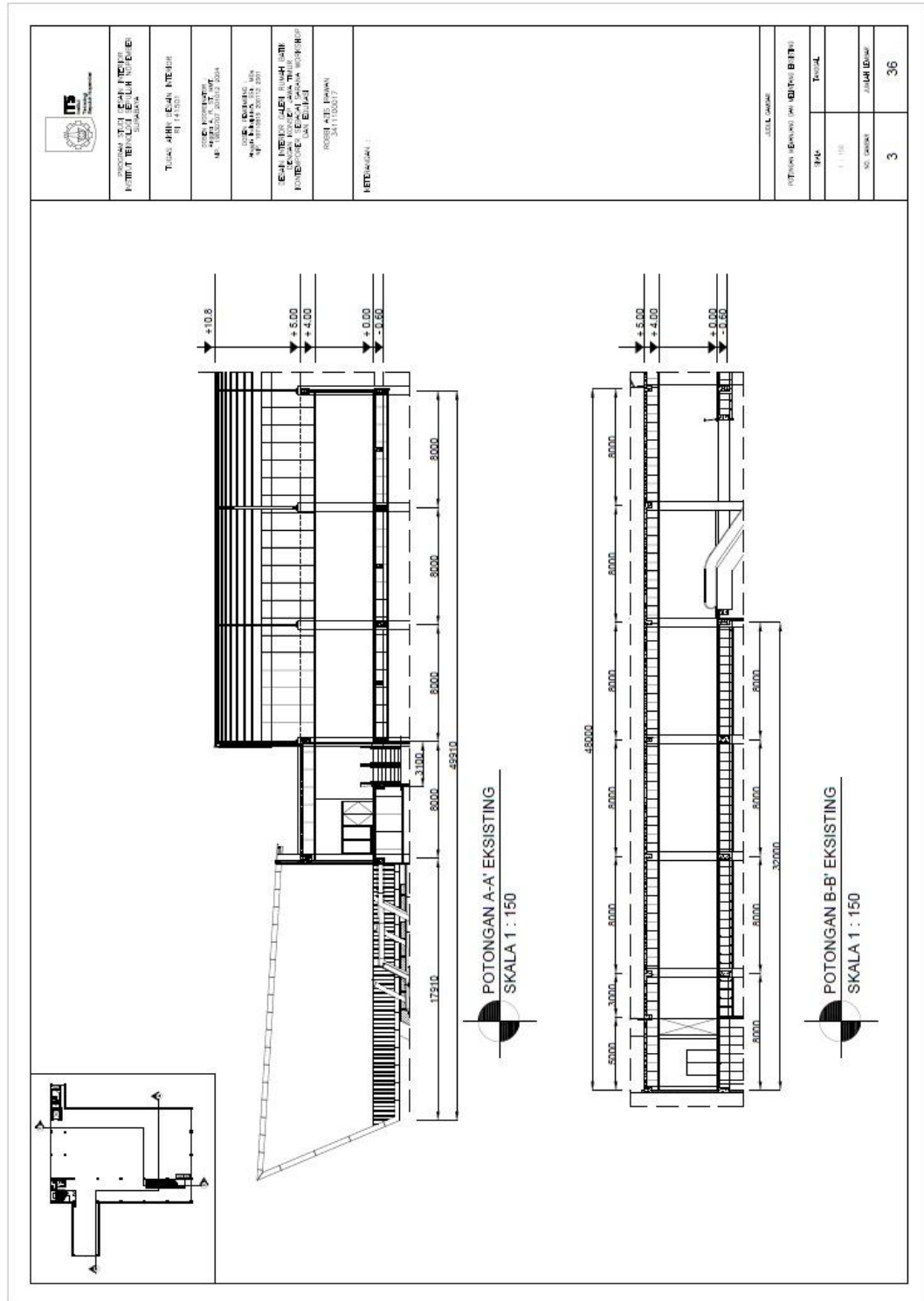


Lampiran 3. Siteplan Gamedia Expo



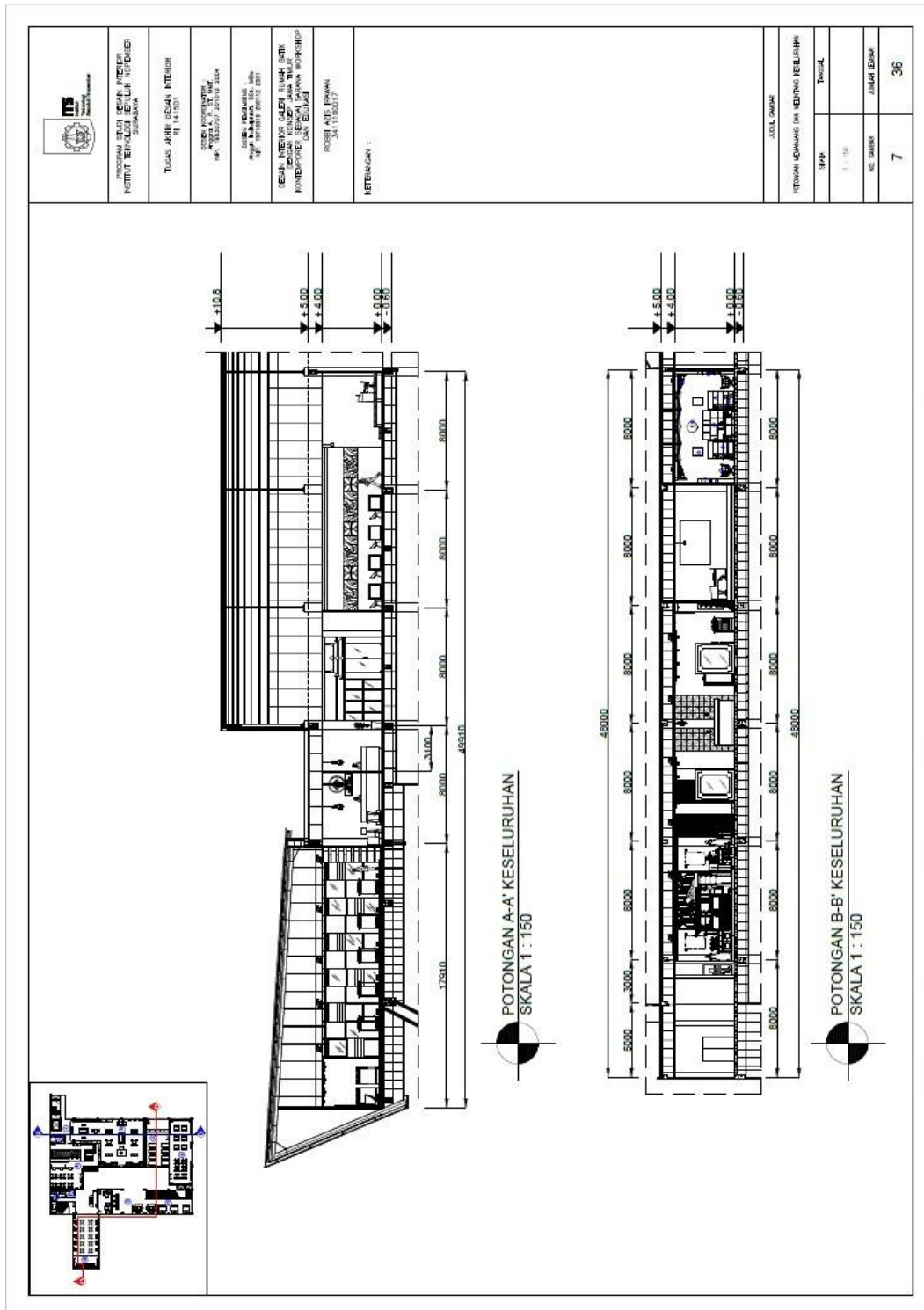


Lampiran 5. Potongan Eksisting

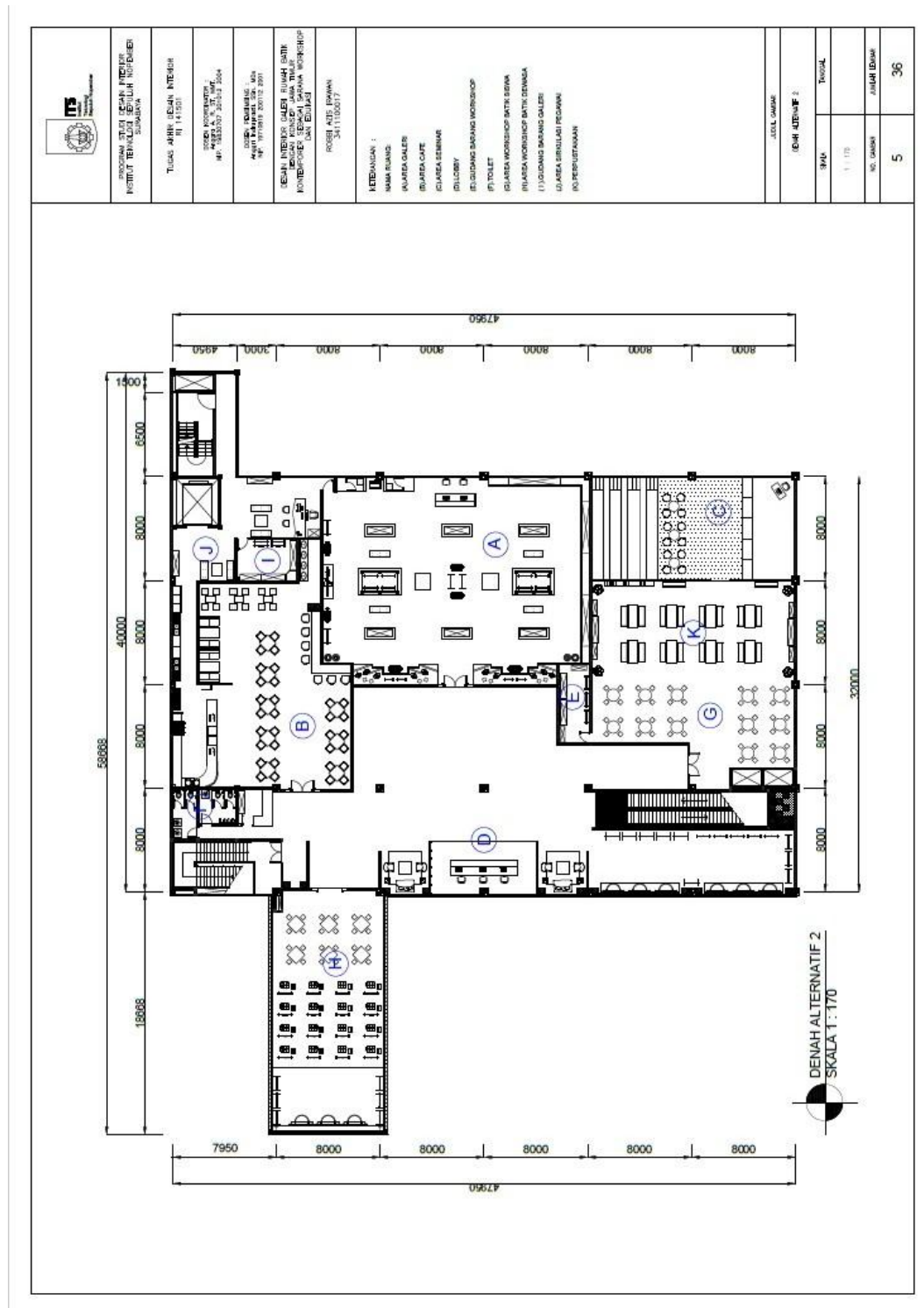




Lampiran 6. Potongan Keseluruhan

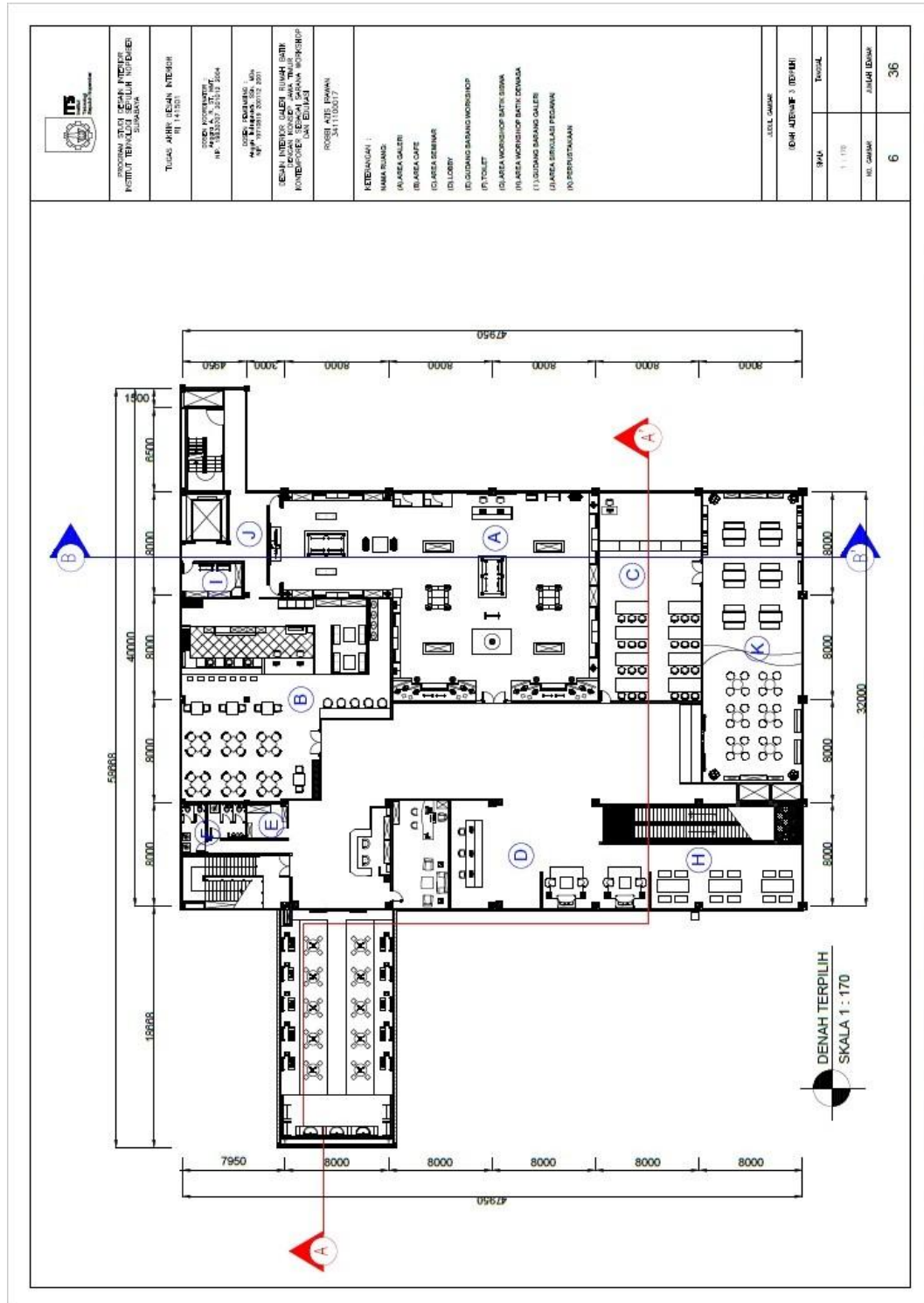


8



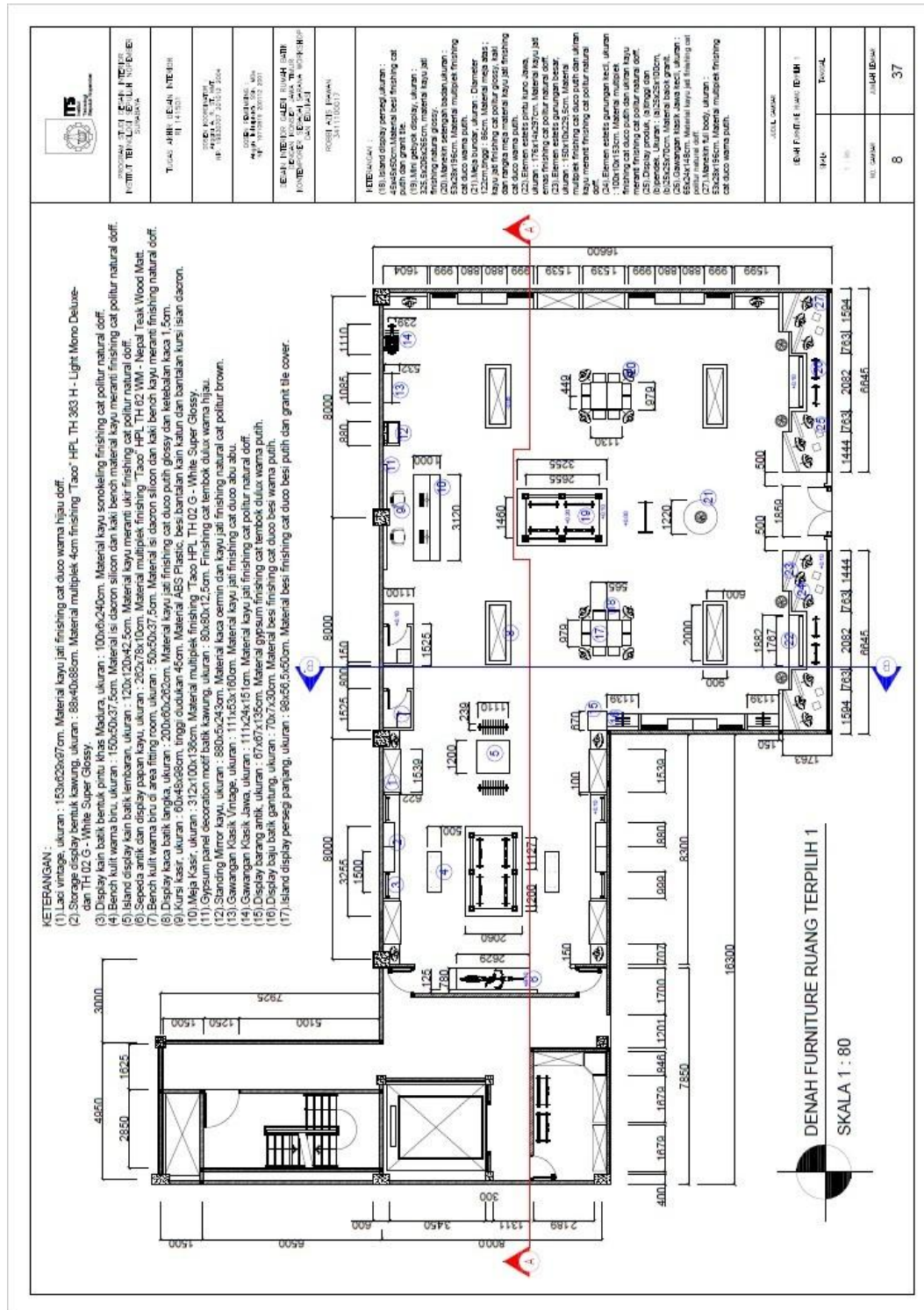


Lampiran 9. Denah Alternatif 3

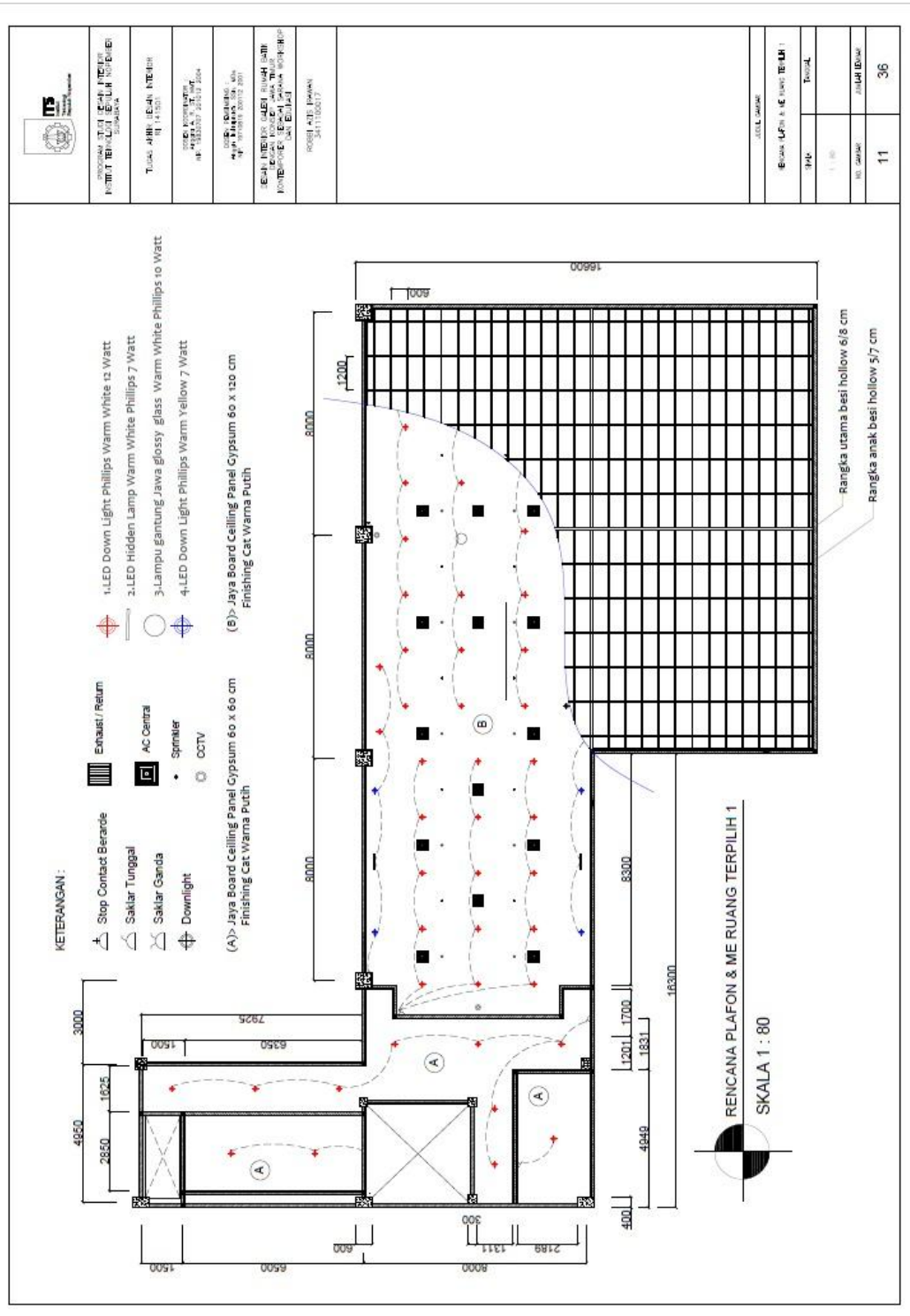




Lampiran 10. Denah Furnitur Ruang Terpilih 1

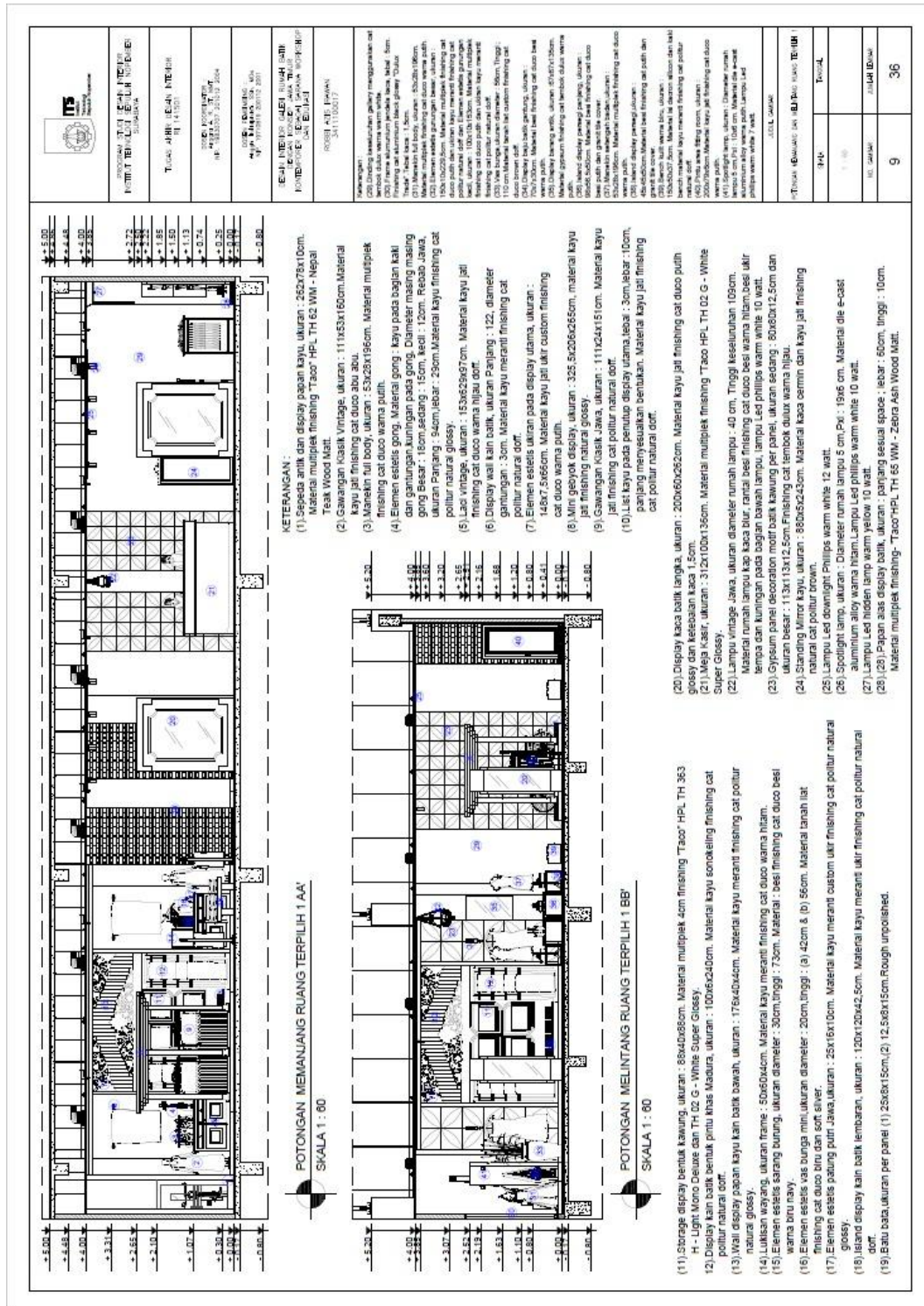


12



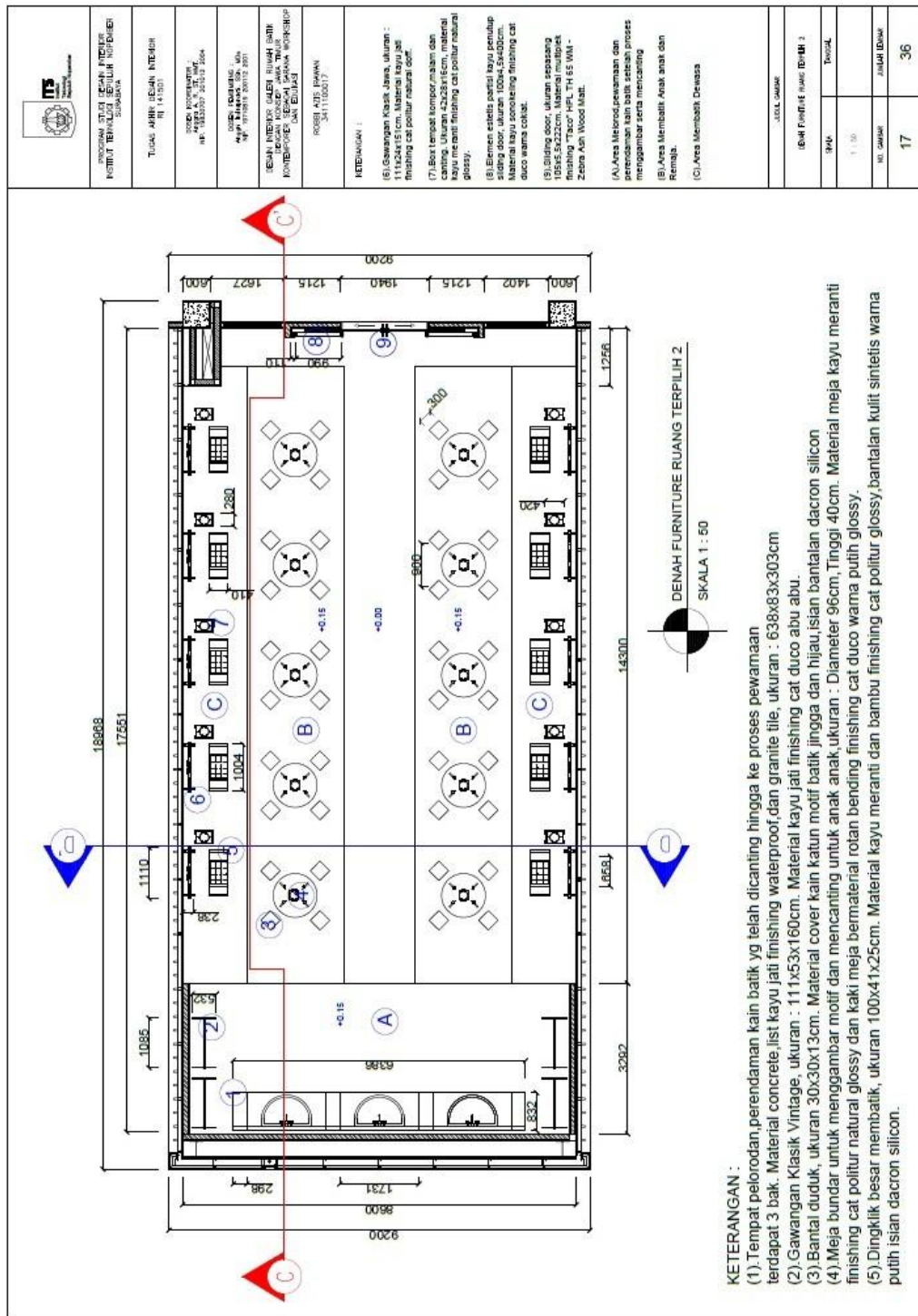


Lampiran 13. Potongan A-A' dan B-B' Ruang Terpilih 1



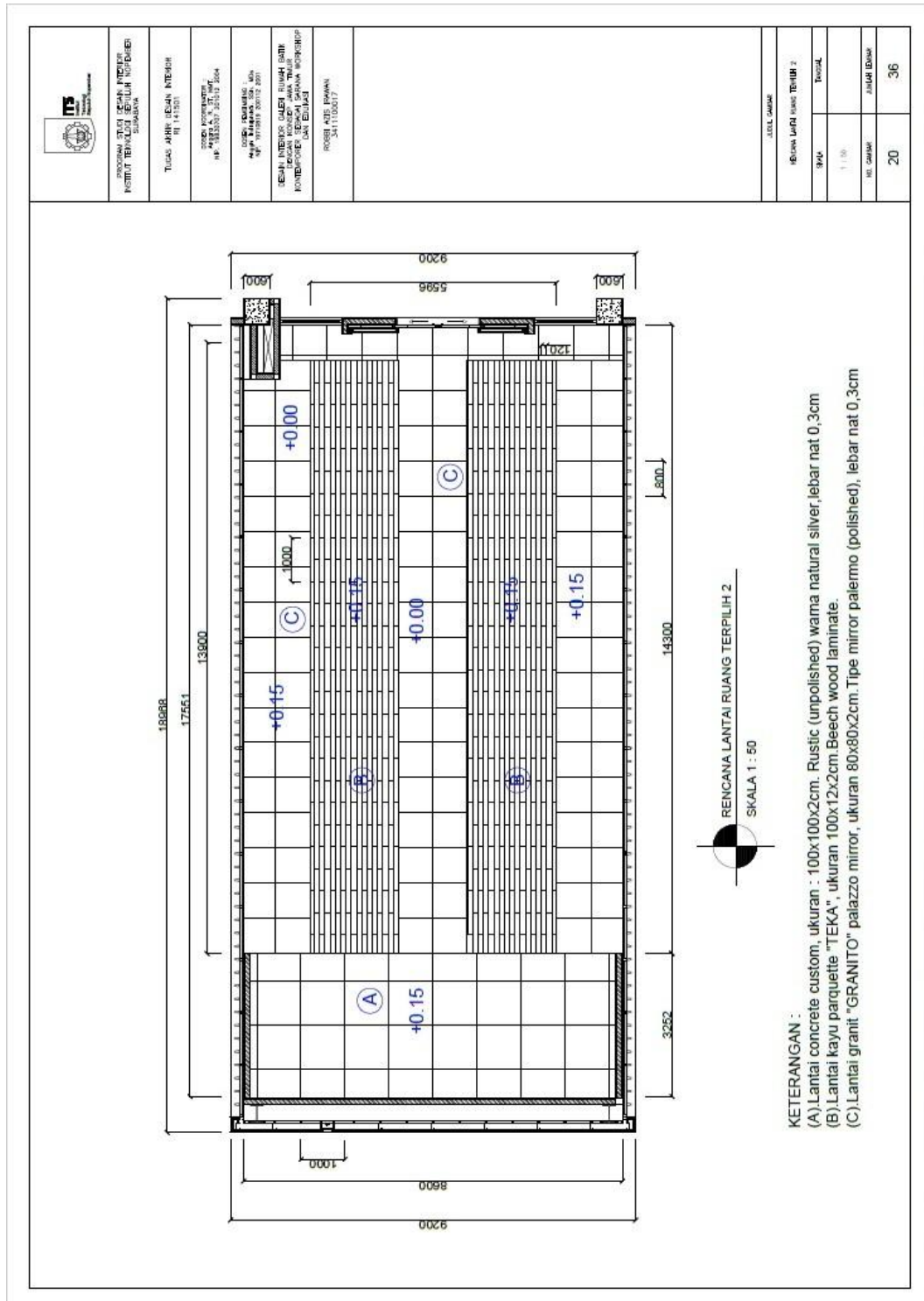


Lampiran 14. Denah Furnitur Ruang Terpilih 2



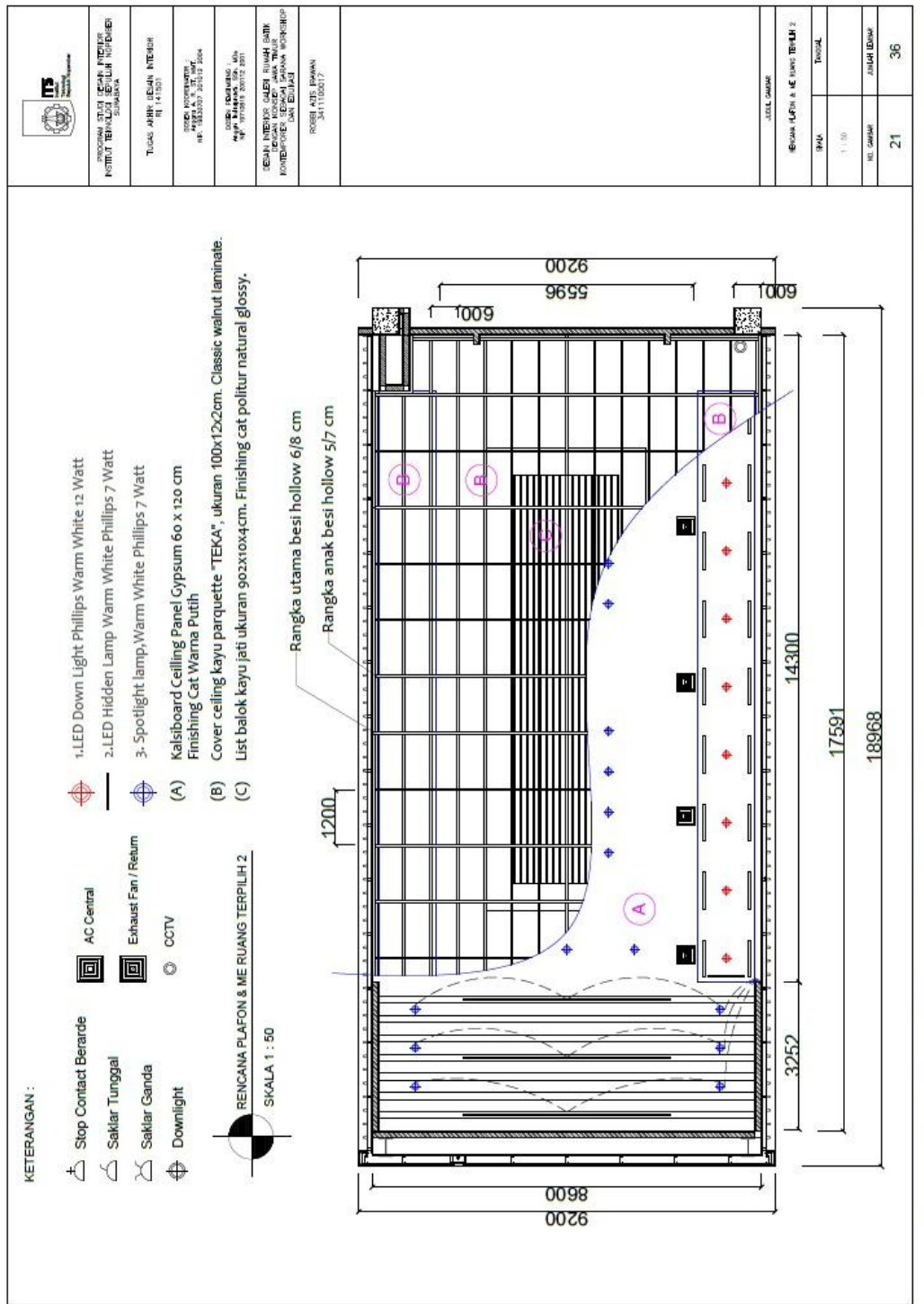


Lampiran 15. Rencana Lantai Ruang Terpilih 2



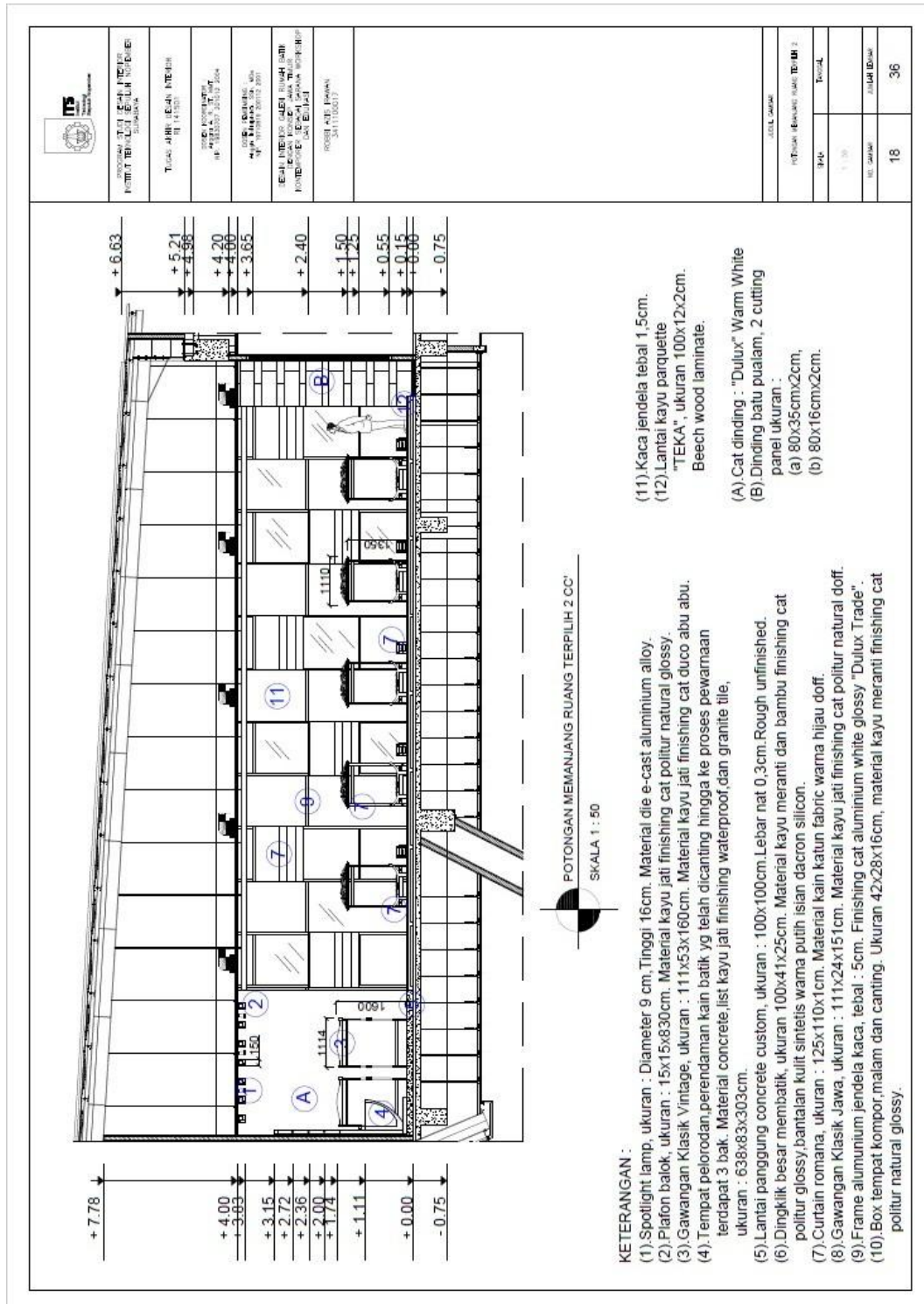


Lampiran 16. Rencana Plafon Ruang Terpilih 2

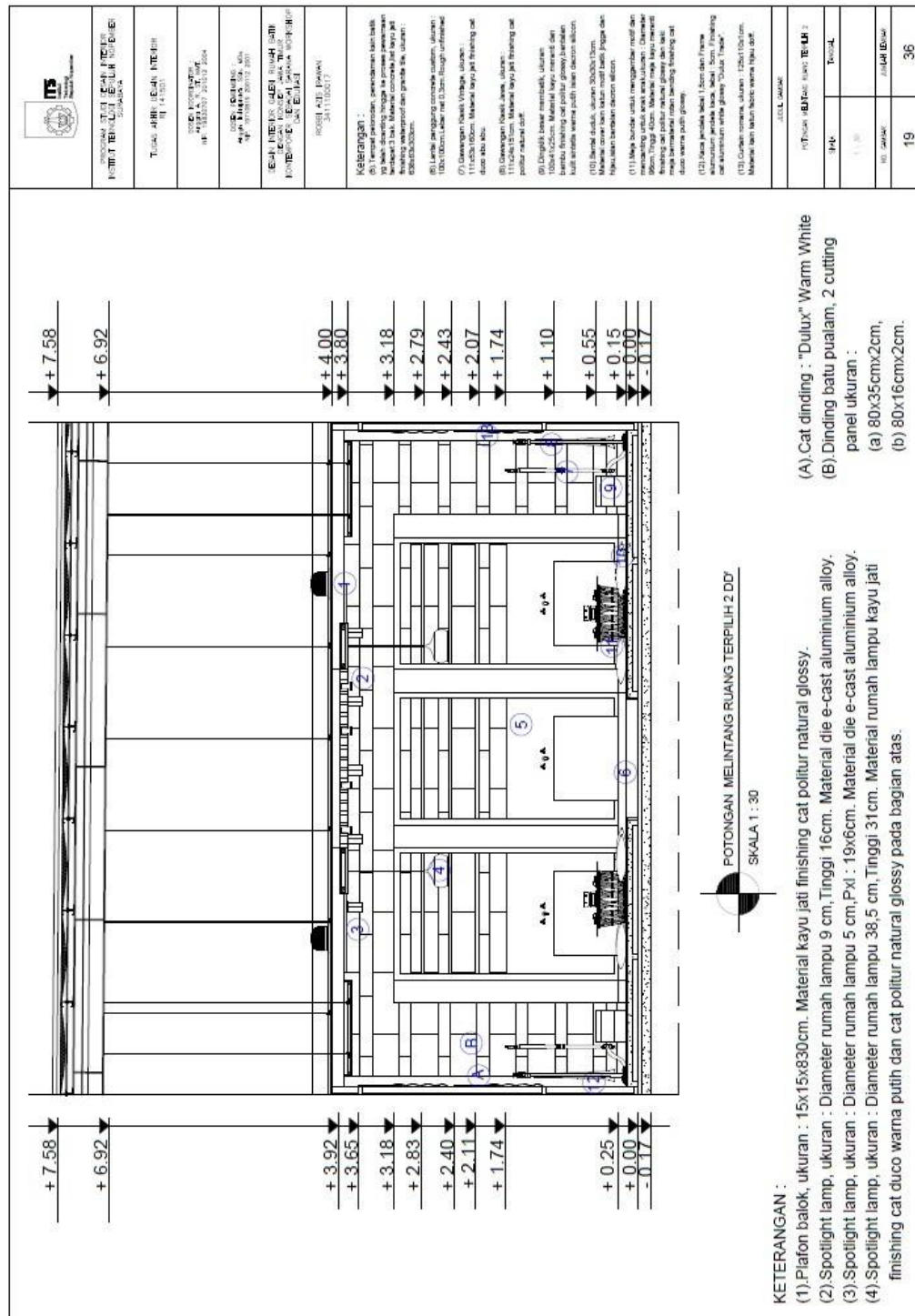




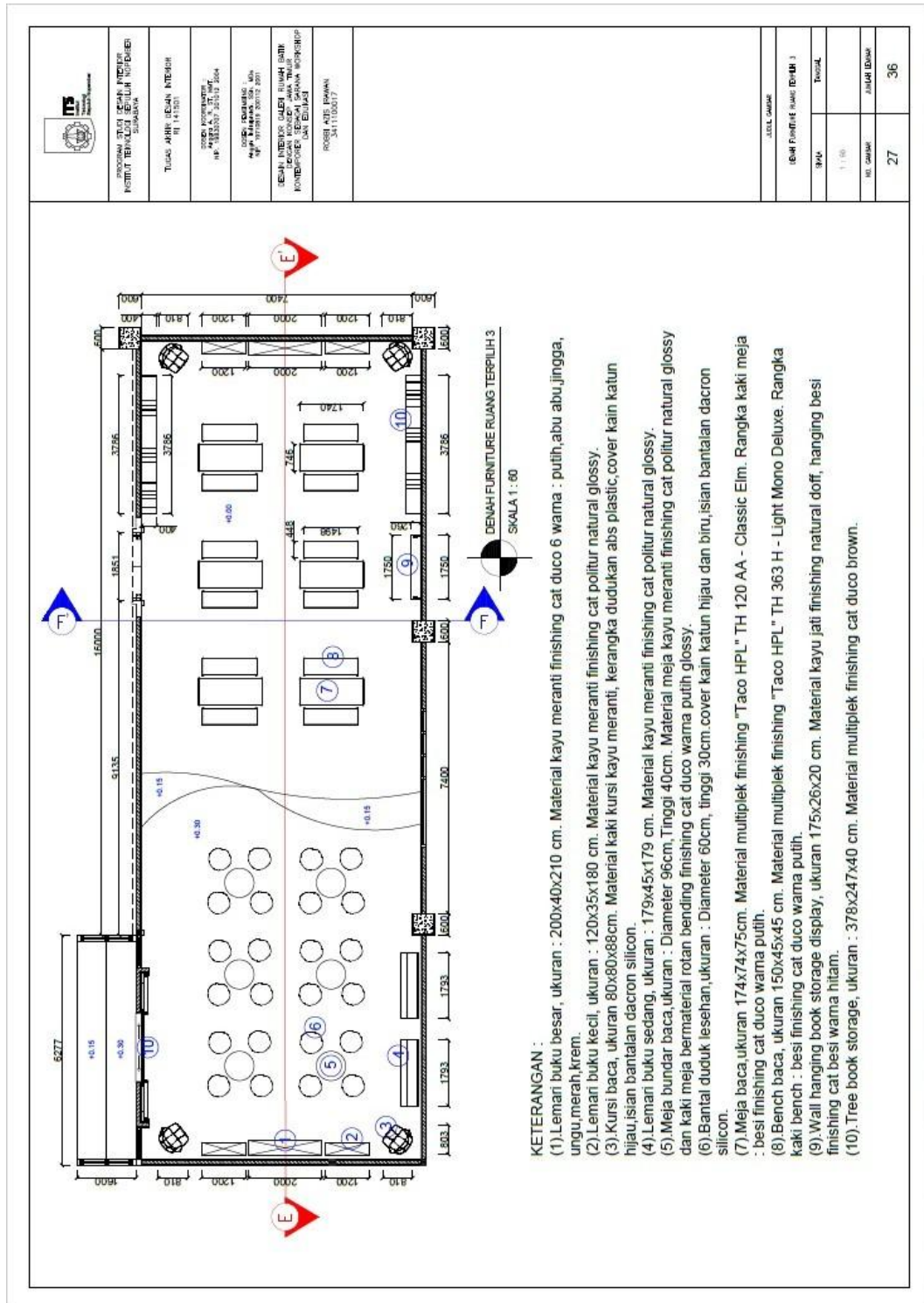
Lampiran 17. Potongan C-C' Ruang Terpilih 2



18

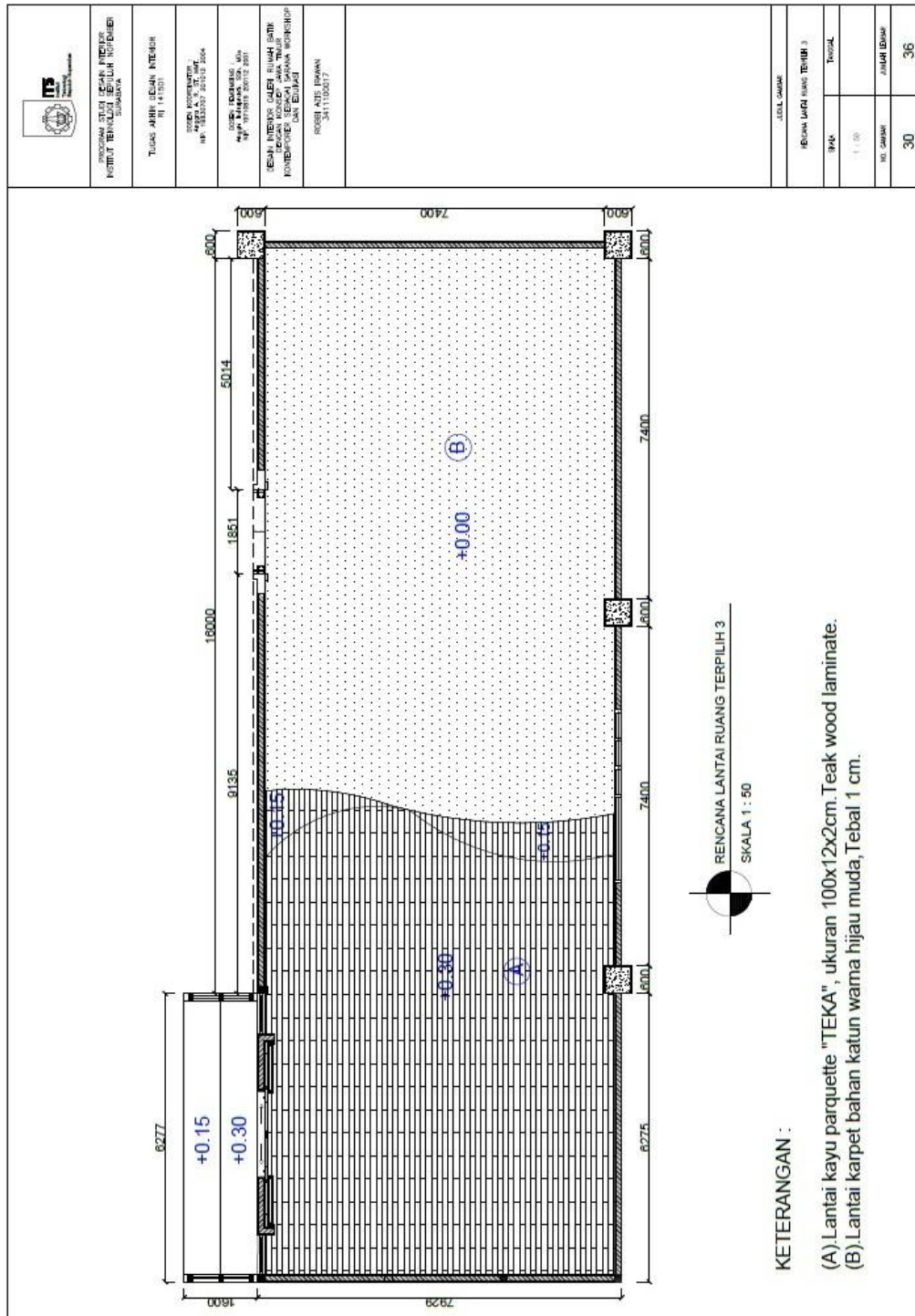


Lampiran 19. Denah Furnitur Ruang Terpilih 3



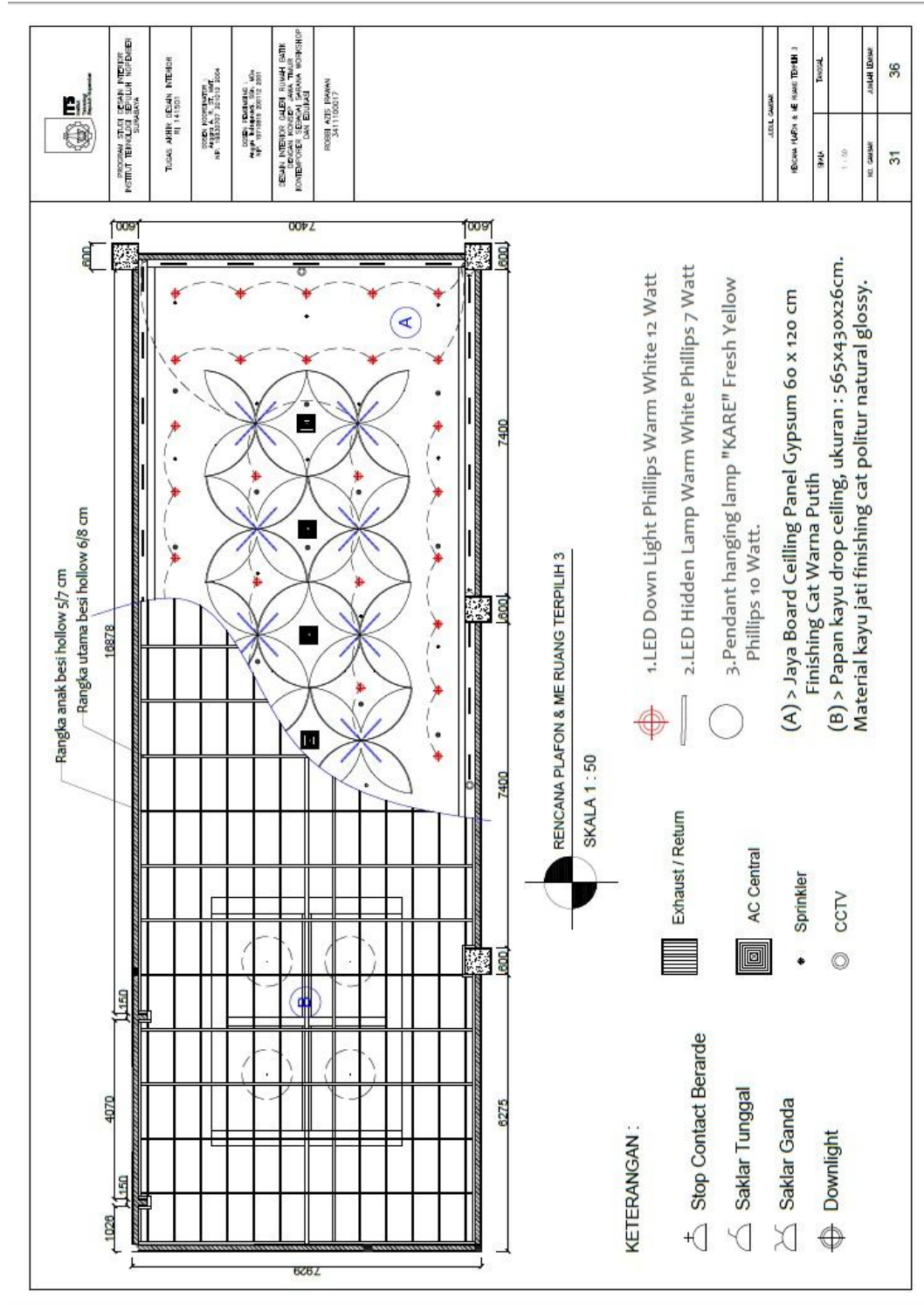


Lampiran 20. Rencana Lantai Ruang Terpilih 3

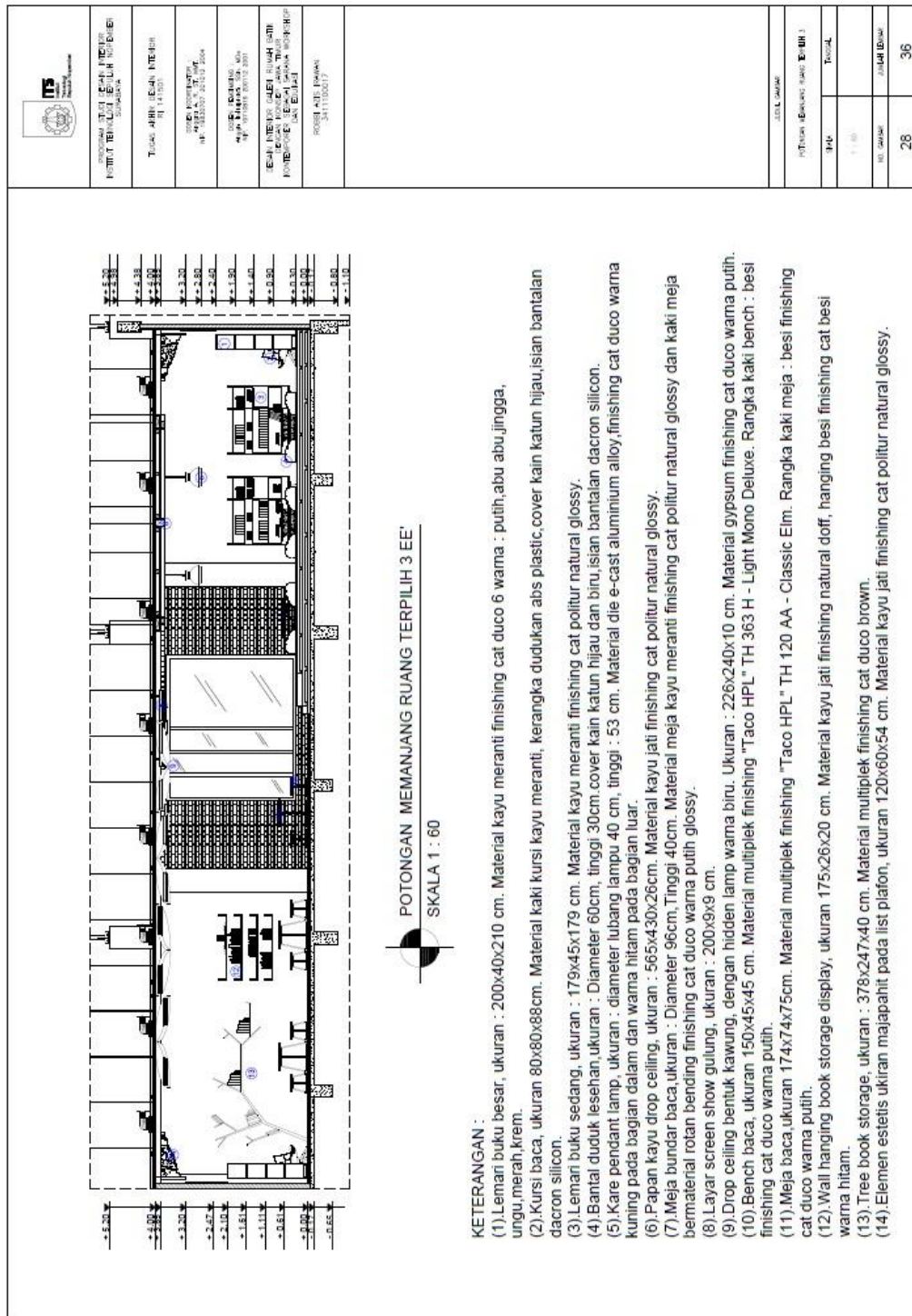




Lampiran 21. Rencana Plafon Ruang Terpilih 3



22





Lampiran 23. Potongan F-F' Ruang Terpilih 3

